

‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari

Menyeru
kepada
Sunnah yang
Shahih

Panduan

الرجيمز

‘AQIDAH LENGKAP

Disajikan Singkat dan Padat
Menurut al-Qur-an
dan as-Sunnah yang Shahih

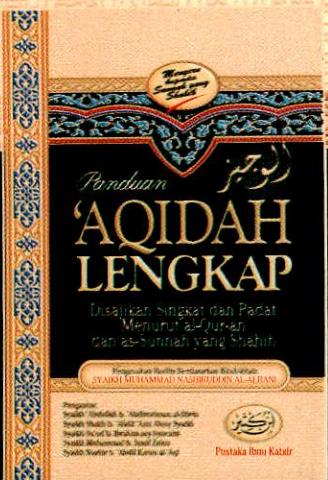
Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab:
SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

Pengantar:

Syaikh ‘Abdullah b. ’Abdirrahman al-Jibrin
Syaikh Shalih b. ‘Abdil ‘Aziz Alusy Syaikh
Syaikh Su’ud b. Ibrahim asy-Syuraim
Syaikh Muhammad b. Jamil Zainu
Syaikh Nashir b. ‘Abdil Karim al-Aql



Pustaka Ibnu Katsir



Pembaca yang budiman, buku yang kami terbitkan ini adalah penjabaran 'aqidah Islamiyyah, yaitu 'aqidah al-Firqatun Najiyyah (golongan yang selamat), 'aqidah ath-Tha-ifah al-Manshurah (golongan yang mendapat pertolongan), 'aqidah Salaf, 'aqidah Ahlul Hadits, 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena 'aqidah yang benar adalah alamat kebahagiaan dunia dan akhirat. Buku ini kami beri judul: **PANDUAN 'AQIDAH LENGKAP, Disajikan Ringkas dan Padat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang Shahih**, buku ini kami terjemahkan dari kitab yang berjudul *al-Wajiz fii 'Aqidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, karya Syaikh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari. Perlu diketahui bahwa dalam buku ini penerbit mencantumkan derajat hadits-hadits yang menjadi rujukan di dalamnya berdasarkan pengesahan hadits dari kitab-kitab karya ahli hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله.

Harapan kami agar pembaca merasa tenteram dengan rujukan yang ada di buku ini tanpa merasa ragu atau was-was apabila terdapat hadits yang berderajat lemah.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari Akhir.

ISBN 979-3956-480-6
9 789793 956480



Pustaka Ibnu Katsir



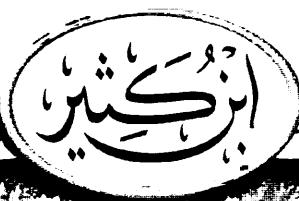
Landasan kami
PUSTAKA IBNU KATSIR

- *Al-Qur-an dan as-Sunnah sesuai pemahaman generasi pertama yang shalih dari umat ini.*

- *Tampil ilmiah dan asli.*

Misi Kami :

- *Memudahkan kaum muslimin untuk memahami dinul Islam.*
- *Mengenalkan para ulama dan warisan ilmiah mereka kepada kaum muslimin.*



MENYERUKEPADA SUNNAH YANG SHALIH

Al-Atsari, 'Abdullah bin 'Abdil Hamid
Panduan 'aqidah lengkap / 'Abdullah bin
'Abdil Hamid al-Atsari ; penerjemah, Ahmad Syaikhu ;
Edit isi, Tim Pustaka Ibnu Katsir ; muraja'ah , Tim
Pustaka Ibnu Katsir. - Cet. 1.-
Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
272 Hlm. ; 23,5 Cm

Judul asli : Al-Wajiz fii 'Aqidat Salafis Shaalih
Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah

ISBN 979-3956-48-8

1. 'Aqidah I. Judul II. 'Abdullah bin 'Abdil
Hamid al-Atsari III. Tim Pustaka Ibnu Katsir

الْوَجِيزُ

فِي عِقِيدَةِ السَّلْفِ الصَّالِحِ أَهْلِ السَّنَةِ وَالْجَمَاعَةِ

Judul Asli

Al-Wajiz fii 'Aqidatis Salafish Shaalih
Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah

Penulis

'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari

Penerbit

Daar ar-Rayah

Cetakan Kedua

1422 H - 2001 M

Judul dalam Bahasa Indonesia

PANDUAN 'AQIDAH LENGKAP

Disajikan Singkat dan Padat Menurut
al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih

Penerjemah

Ahmad Syaikhu, S.Ag.

Muraja'ah

Tim Pustaka Ibnu Katsir

Ilustrasi, Lay Out & Desain Sampul

Tim Pustaka Ibnu Katsir

Penerbit

PUSTAKA IBNU KATSIR

Bogor

Cetakan Pertama

Dzul Qa'dah 1426 H - Desember 2005 M

E-mail: pustaka@ibnukatsir.com

Website: <http://ibnukatsir.com>

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ
فَلَا هَادِيٌ لَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya serta kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِلِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿ يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ
وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَّقِيبًا ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِمَّا مُؤْمِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴾
v.
يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ
الَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾
vi.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi-mu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Ahzaab: 21)
Amma ba'du.

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدِيِّ هَدِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورُ مُحَدَّثَاتٍ، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ
بِدُعَةٌ، وَكُلُّ بِدُعَةٍ ضَلَالٌ، وَكُلُّ ضَلَالٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah Kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Alhamdulillaah, segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan nikmat terbesar kepada kita berupa nikmat Islam. Allah telah menyempurnakan agama ini dan Dia ﷺ telah meridhainya untuk menjadi agama bagi umat ini. Allah ﷺ berfirman,

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمُ الْإِسْلَامُ دِينًا ... ﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, dan Aku telah ridhai Islam itu menjadi agama bagimu.” (QS. Al-Maa-idah: 3)

Demikianlah, agama yang Allah turunkan melalui Rasulullah, Muhammad ﷺ ini membebaskan manusia dari ‘aqidah sesat Jahiliyyah menuju ‘aqidah tauhid nan bersih dan murni. Umat Islam beribadah hanya kepada Allah ﷺ semata serta beribadah menurut tuntunan Nabi Muhammad ﷺ, mereka menjadikan al-Qur-an dan Sunnah Nabi ﷺ sebagai pedoman hidup, yang tidak ada satu pun masalah melainkan mereka putuskan berdasarkan keduanya. Merekalah para Sahabat Nabi ﷺ, sosok-sosok manusia yang telah mendakwahkan Islam yang murni ini dengan harta dan darah mereka, hingga tegaklah Islam di muka bumi ini sebagai *rahmatan lil 'aalamiin*.

Kini, tibalah waktu bagi para ulama pewaris Nabi ﷺ untuk mendakwahkan ajaran Islam yang murni, sebagaimana yang difahami ketika para Sahabat ﷺ menerima dakwah Rasulullah Muhammad ﷺ. Para ulama berupaya untuk meniti jejak kaum mukminin sebelum mereka, setapak demi setapak, hingga sampailah mereka pada sumber ajaran Islam yang murni bak mata air nan jernih.

‘Aqidah Islamiyyah akan senantiasa terjaga. Allah ﷺ berjanji akan mengutus para *mujaddid* di saat ‘aqidah ini dirongrong oleh orang-orang yang tertipu. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَعْثُلُ لَهُنَّدِهِ الْأُمَّةَ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مِّنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا.

“Sungguh Allah akan mengutus untuk umat ini pada seratus tahun orang yang mentajdid (memperbaharui) agama mereka.” (Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan al-Hakim, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله dalam *ash-Shahiihah* (no. 599))

Pembaca, buku yang kami terbitkan ini adalah penjabaran ‘aqidah Islamiyyah, yaitu ‘aqidah al-Firqatun Najiyyah (golongan yang selamat), ‘aqidah ath-Tha-ifah al-Manshurah (golongan yang mendapat pertolongan), ‘aqidah Salaf, ‘aqidah Ahlul Hadits, ‘aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Karena ‘aqidah yang benar adalah alamat kebahagiaan dunia dan akhirat. Buku ini kami beri judul: **PANDUAN ‘AQIDAH LENGKAP, Disajikan Ringkas dan Padat Menurut al-Qur-an dan as-Sunnah yang Shahih**, buku ini kami terjemahkan dari kitab yang berjudul *al-Wajiz fi ‘Aqiidatis Salafish Shaalib Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*, karya Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari.

Perlu diketahui bahwa dalam buku ini penerbit mencantumkan derajat hadits-hadits yang menjadi rujukan di dalamnya berdasarkan pengesahan hadits dari kitab-kitab karya ahli hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله. Harapan kami agar pembaca merasa tenteram dengan rujukan yang ada di buku ini tanpa merasa ragu atau waswas apabila terdapat hadits yang berderajat lemah.

Akhirnya hanya kepada Allah ﷺ kami berharap, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis, penerbit dan kaum muslimin, serta menjadikan amalan ini ikhlas semata-mata mengharapkan ridha-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Akhir.

Bogor, Dzul Qa’dah 1426 H
Desember 2005 M

Penerbit

Pustaka Ibnu Katsir

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	vii
DAFTAR ISI	xi
MUQADDIMAH CETAKAN KEDUA	1
KATA PENGANTAR	
Fadhilatusy Syaikh al-'Allamah	
'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Jibrin	3
KATA PENGANTAR	
Ma'alisy Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz bin	
Muhammad Alusy Syaikh	5
KATA PENGANTAR	
Fadhilatusy Syaikh Su'ud bin Ibrahim asy-Syuraim	16
KATA PENGANTAR	
Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu	18
KATA PENGANTAR	
Fadhilatusy Syaikh Nashir bin 'Abdil Karim al-'Aql	20
MUQADDIMAH	21
DEFINISI-DEFINISI PENTING	27
A. Definisi 'Aqidah	27
B. Definisi Salaf	28
C. Definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah	36
D. Ciri Khas 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah	43
E. Dasar-Dasar 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah	45

DASAR PERTAMA	
IMAN DAN RUKUN-RUKUNNYA	49
A. Rukun Pertama: Iman kepada Allah	50
1. Tauhid Rububiyyah	50
2. Tauhid Uluhiyyah	52
3. Tauhid al-Asma' wash Shifat	56
B. Rukun Kedua: Iman kepada Para Malaikat	68
C. Rukun Ketiga: Iman Kepada Kitab-Kitab	72
D. Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul	78
Muhammad Rasulullah ﷺ	81
D. Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir	85
Tanda-Tanda Kiamat Kecil	86
Tanda-Tanda Kiamat Besar	88
E. Rukun Keenam: Iman Kepada Qadar	94
Tingkatan Pertama: <i>Al-Ilmu</i> (Ilmu)	96
Tingkatan Kedua: <i>Al-Kitaabah</i> (Pencatatan)	96
Tingkatan Ketiga: <i>Al-Iraadah</i> dan <i>al-Masyii-ah</i> (Keinginan dan Kehendak)	97
Tingkatan Keempat: <i>Al-Khalq</i> (Penciptaan)	98
DASAR KEDUA:	
SEBUTAN IMAN MENURUT AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH	107
DASAR KETIGA:	
SIKAP AHLUS SUNNAH TERHADAP MASALAH TAKFIIR (MENGKAFIRKAN)	121
DASAR KEEMPAT:	
IMAN KEPADA NASH-NASH (DALIL-DALIL) JANJI DAN ANCAMAN	133
DASAR KELIMA:	
MENCINTAI DAN MEMUSUHI (<i>MUWAALAAH WAL MU'AADAAH</i>) DALAM AQIDAH AHLUS SUNNAH	143

DASAR KEENAM: <i>MEMPERCAYAI KARAMAATUL AULIYAA'</i>	155
DASAR KETUJUH: <i>MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM TALAQQI DAN ISTIDLAAL</i>	165
DASAR KEDELAPAN: <i>WAJIB MENAATI PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN DENGAN CARA YANG MA'RUF</i>	175
DASAR KESEMBILAN: <i>AQIDAH AHLUS SUNNAH MENGENAI SAHABAT DAN AHLUL BAIT SERTA KHILAFAH</i>	185
DASAR KESEPULUH: <i>SIKAP AHLUS SUNNAH TERHADAP AHLUL AHWAA' WAL BIDA' (PARA PENGIKUT HAWA NAFSU DAN BID'AH)</i>	195
Ciri-Ciri Ahlul Ahwaa' wal Bida'	199
Wasiat Para Imam Salaf Agar Waspada Terhadap Ahli Bid'ah	202
DASAR KESEBELAS: <i>MANHAJ AHLUS SUNNAH MENGENAI PERILAKU DAN AKHLAK</i>	209
WASIAT DAN PERNYATAAN PARA IMAM AHLUS SUNNAH TENTANG ITTIBA' DAN LARANGAN TERHADAP BID'AH	225
SYARAT DAN KAIDAH DAKWAH KEPADA AQIDAH SALAFUSH SHALIH, AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH	239
Kaidah-Kaidah dan Titik Tolak Para Da'i	240
BEBERAPA KARYA TULIS TENTANG 'AQIDAH SALAFUSH SHALIH	249
PENUTUP	255



MUQADDIMAH

CETAKAN KEDUA

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى رَسُولِ اللّٰهِ خَاتَمِ
الثَّبَيِّنَ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَمَنْ وَلَاهٌ إِلَّا يَوْمُ الدِّينِ.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam terlimpah atas Rasulullah, penutup para Nabi, atas keluarga dan Sahabatnya, serta siapa saja yang setia kepada beliau hingga hari Pembalasan.

Amma ba'du:

Salah satu karunia Allah yang diberikan kepada saya -dan karunia-Nya kepada saya sangatlah besar- bahwa kitab ini mendapatkan sambutan dari pembaca, hingga menyebabkan habisnya cetakan pertama. Ketika saya berkeinginan mencetak ulang kitab ini, saya merasa berkewajiban untuk melihatnya kembali pada saat itu. Saya menambahkan pada kitab ini hal-hal yang saya anggap penting dan memperbaikinya. Dan tambahan paling berharga pada cetakan baru ini adalah sejumlah kata pengantar penting oleh ulama-ulama terkemuka yang berkenan membaca kitab ini dan mengoreksinya.

Mereka adalah Shahibul Fadhilah al-'Allamah 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Jibrin, Ma'alisy Syaikh Shalih bin 'Abdil 'Aziz Alusy Syaikh -Menteri Urusan Keislaman-, dan Fadhilatusy Syaikh Dr. Nashir bin 'Abdil Karim al-'Aql -ustadz 'aqidah di Universitas

al-Imam-. Demikian juga Shahibul Fadhilah al-'Allamah Shalih bin Fauzan al-Fauzan meninjau ulang kitab ini, memberikan pendapat-pendapatnya yang jeli dan pandangan-pandangannya yang tepat. Demikian pula kitab ini ditinjau ulang oleh al-akh al-Fadhl Syaikh Dr. 'Abdul Muhsin bin 'Abdil 'Aziz al-'Askar -dosen Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Imam-. Ia memberikan banyak koreksian dan pendapat-pendapatnya yang cemerlang kepada saya.

Kepada mereka semua saya sampaikan terima kasih yang tulus. Saya memohon kepada Allah ﷺ agar melipatgandakan pahala dan meninggikan derajat mereka, mendapatkan apa yang mereka berikan sebagai balasan apa yang telah mereka sumbangkan, dan menjadikan ilmu mereka bermanfaat bagi kaum muslimin. Semoga Allah memberi balasan kepada semuanya dengan sebaik-baik balasan, dan memberikan pahala sebanyak-banyaknya kepada mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan do'a.

Sebagaimana saya (pun) memohon kepada Allah Ta'ala agar menjadikan cetakan ini mendapatkan penerimaan, menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya, menerimanya sebagai amalan (baik) saya, menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin, dan menyimpan pahalanya untuk saya. Sesungguhnya Dia Maha Penolong atas hal itu.

Shalawat dan salam terlimpah atas pemberi petunjuk dan pemberi kabar gembira, Muhammad, atas keluarganya dan para Sahabatnya semuanya.

Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari
12 Dzul Qa'dah 1421 H, Riyadh.



KATA PENGANTAR

Fadhilatusy Syaikh al-‘Allamah ‘Abdullah bin ‘Abdirrahman al-Jibrin

Segala puji bagi Allah Yang Esa lagi Tunggal, bergantung kepada-Nya seluruh makhluk, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Aku memuji-Nya dengan pujian yang tidak ada habisnya, sebaik-baik apa yang seharusnya dipujikan. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak dibadahi dengan benar kecuali Allah saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bersih dan bebas dari segala sekutu. Shalawat dan salam terlimpah atas sebaik-baik hamba pilihan, Muhammad, atas keluarganya, para Sahabatnya, dan orang-orang sesudahnya.

Amma ba’du:

Aku telah membaca kitab ini yang diberi judul “*al-Wajiz min ’Aqidatis Salafish Shaalih Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*”. Aku melihatnya sebagai kitab yang bermutu; karena membatasi (diri) dengan pernyataan yang benar, komitmen dengan apa yang didukung oleh dalil, menyebutkan pendapat Ahlus Sunnah wal Hadits dalam masalah tauhid dengan berbagai jenisnya, iman kepada qadha’ dan qadar, dan kebanyakan perkara yang bertalian dengan keyakinan yang shahih. Tidak memperbincangkan pendapat-pendapat ahlul bid’ah, ahlut ta’wil dan ahlut tahrif, mengemukakan dalil-dalil yang memuaskan lagi memadai bagi siapa yang menginginkan kebenaran, dan menukil dari Ahlus Sunnah wal Jama’ah serta Salaful Ummah apa yang me-

nunjukkan berpegang teguhnya mereka kepada dalil dan jauhnya mereka dari berbagai bid'ah dan perkara-perkara yang diada-adakan.

Semoga Allah memberi balasan kepadanya dengan sebaik-baik balasan, dan memberi pahala kepadanya sesuai dengan tujuannya yang baik. *Wallaahu a'lam*.

Dan shalawat serta salam terlimpah atas Muhammad, keluarga dan para Sahabatnya.

'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Jibrin
13/ 7/ 1421 H.



KATA PENGANTAR

**Ma'alisy Syaikh Shalih bin 'Abdil
'Aziz bin Muhammad Alusy Syaikh**

(Menteri Urusan Islam, Waqaf, Dakwah dan Bimbingan
Kerajaan Saudi Arabia)

Segala puji bagi Allah, hanya Dia-lah yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, keindahan, dan keagungan. Aku memuji-Nya dan bersyukur kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam Uluhiyyah-Nya, tidak ada tandingan bagi-Nya dalam Rububiyyah-Nya, dan tidak ada yang menyerupai-Nya dalam Asma' dan Sifat-Nya.

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, yang diutus oleh Allah dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk membebaskan manusia dari pengabdian untuk hamba kepada pengabdian untuk *Rabbul 'ibaad*, dari kezhaliman agama-agama kepada keadilan Islam, dan dari kesempitan dunia menuju keluasan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam dari Rabb-ku terlimpah atasnya, atas keluarganya dan para Sahabatnya.

Amma ba'du:

Pada masa sebelum diutusnya Muhammad ﷺ, manusia berada dalam zaman Jahiliyyah yang bodoh, mereka hidup dalam kegelapan yang berupa syirik, kebodohan, dikuasai oleh khurafat, berkutat dalam persengketaan dan perseteruan antar kabilah, satu sama lain saling mencaci maki, satu sama lain saling membunuh, mereka hidup dalam keterbelakangan, kebiadaban dan bercerai beraui. Slogan mereka adalah:

وَمَنْ لَمْ يَذْدُ عَنْ حَوْضِهِ بِسَلَاحِهِ
يُهَدَّمْ وَمَنْ لَا يَظْلِمِ النَّاسَ يُظْلَمُ

Siapa yang tidak mengusir dari tempat airnya dengan senjatanya, ia pasti dihancurkan,

Siapa yang tidak menzhalimi manusia, maka ia akan dizhalimi.

Hingga ketika Allah mengizinkan matahari Islam terbit, Dia mengutus Muhammad ﷺ untuk mengumumkan kepada manusia bahwa tidak ada ilah selain Allah (*laa ilaaha illallaah*), tidak ada yang patut diibadahi dengan benar selain-Nya. Beliau membawa tauhid yang merupakan hak Allah atas hamba, dan tujuan utama penciptaan.

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّاً وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat: 56)

Dengan tauhid inilah para Rasul diutus dan Kitab-Kitab diturunkan, serta karenanya pula panji jihad dikibarkan.

Selama 13 tahun di Makkah, Nabi ﷺ menyerukan (mengajak) kepadanya, menanamkan akar-akarnya dalam jiwa yang paling dalam, membangun asas-asas dan pilar-pilarnya dalam lubuk hati, serta mengukuhkan rukun-rukunnya dalam hati; sehingga jalannya menjadi jelas bagi orang-orang yang menitinya, dan rambu-rambunya jelas bagi orang-orang yang menginginkannya. Lalu Allah memenangkan kebenaran dan menumbangkan kebatilan, serta cahaya tauhid yang murni menerangi hati, sehingga hati menjadi bersih dan cemerlang dari noda-noda syirik.

Nabi ﷺ datang dan (ketika itu) hati tidak ubahnya (seperti) tanah yang tandus, lalu beliau menyiraminya dengan air tauhid yang bersih, menyiraminya dengan mata air ikhlas, dan menuntunnya kepada Allah dengan penuntun *mutaba'ah* (mengikuti Nabi ﷺ), lalu hati tersebut menjadi hidup dan subur serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Sehingga umat menjadi mulia setelah sebelumnya hina, menjadi bersatu setelah sebelumnya bercerai berai, dan menjadi menang setelah sebelumnya terkalahkan.

‘Aqidah masih tetap bersih, jernih dan suci, hingga ketika Allah menentukan suatu perkara maka perkara tersebut terjadi. Kalangan yang hatinya belum pernah menghirup tauhid yang bersih akhirnya masuk ke dalam agama Allah, muncullah berbagai kerusakan di tengah manusia, jalan mereka tercerai berai, aliran-aliran menyimpang dan pemikiran-pemikiran yang menghancurkan menyebar, berbagai fitnah (bencana) bermunculan, dan berbagai bid’ah menyuarakan keburukannya. Hingga ketika mata terpejam, hati sampai di kerongkongan, kaum mukminin diuji dan mendapatkan goncangan yang keras, maka Allah menggerakkan dari para imam dan ulama yang memperoleh petunjuk, kalangan yang mengembalikan manusia kepada cahaya keimanan dan benteng keimanan, serta menguakkan untuk mereka kepalsuan kebathilan, mematikan berbagai syubhat orang-orang yang berbuat kebathilan dan mengembalikan mereka kepada manhaj Salafush Shalih.

Orang yang mencermati sejarah umat Islam pasti mengetahui bahwa kejayaan, kemuliaan, kemenangan, dan ketundukan umat-umat lain kepada mereka berkaitan erat dengan kemurnian ‘aqidah mereka, kejujuran *tawajjuh* (peribadahan) mereka kepada Allah, mengikuti jejak dan sirah Nabi ﷺ berdasarkan manhaj Salafush Shalih, menyepakati para imamnya, dan tidak menyelisihi mereka dalam hal itu. Sebaliknya, bahwa kelemahan dan kehinaan mereka serta mereka dikuasai oleh umat-umat lain berkaitan dengan terserarnya bid’ah dan hal-hal yang diada-adakan dalam urusan agama, menjadikan tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu bersama Allah, munculnya golongan-golongan sesat, ditariknya tangan kepatuhan (kepada penguasa), dan memerangi para pemimpin.

Sesungguhnya penyimpangan-penyimpangan ‘aqidah, penyimpangan dari manhaj Salafush Shalih, dan tertipu dengan kata-kata

indah para pengusung aliran-aliran yang menyimpang, itulah yang mencerai-beraikan kekuatannya dan mencabik-cabik kewibawaannya. Fakta menunjukkan hal itu. Tidak ada solusi untuknya dari hal itu kecuali dengan kembali kepada apa yang dianut oleh Nabi ﷺ, para Sahabatnya, dan para imam yang mendapat petunjuk. Akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan mengikuti apa yang dengannya awal umat ini menjadi baik. Berpaling dari tauhid yang benar dan membenci manhaj Salafush Shalih adalah menafikan keadilan dan meremehkan akal.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.” (QS. Al-Hadiid: 25)

Keadilan terbesar adalah tauhid, karena ia merupakan pokok keadilan dan dengannya keadilan menjadi tegak. Sebaliknya, kezhaliman terbesar adalah syirik. Allah Ta’ala berfirman, menceritakan tentang Luqman dalam wasiatnya kepada anaknya,

﴿يَبْيَنِي لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الْشِرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“Hai anakku, janganlah kamu memperseketukan Allah, sesungguhnya memperseketukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Dari Abud Darda’ رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Allah berfirman,

﴿وَإِنِّي وَالإِنْسَانُ وَالْجِنُّ فِي نَبَأٍ عَظِيمٍ، أَخْلُقُ وَيَعْبُدُ غَيْرِي، وَأَرْزُقُ وَيُشْكِرُ غَيْرِي.﴾

‘Sesungguhnya Aku, manusia, dan jin dalam berita yang besar. Aku yang menciptakan, sedangkan selain-Ku yang diibadahi. Aku

yang memberi rizki, sedangkan selain-Ku yang diberi ucapan syukur.” (HR. Ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syaamain*, al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iiman*, dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*)

Dan sesungguhnya kedustaan terbesar adalah engkau menyekutu-an Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.

Jika Allah ﷺ telah memerintahkan untuk mengadakan perbaikan dan melarang kerusakan serta berbuat kerusakan dengan firman-Nya:

﴿ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A'raaf: 56)

Maka, pengrusakan terbesar adalah dirusaknya ‘aqidah, wawasan dan pemikiran-pemikiran manusia, perjalanan mereka menuju Allah dihadang, dan mereka disimpangkan dari fitrah yang padanya Allah menciptakan mereka. Dalam hadits disebutkan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفُطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِيهُ أَوْ يُنَصَّرِّانِيهُ أَوْ يُمَجْسِّدَانِيهُ .

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari)¹

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ:

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمْرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا حَهِلْتُمْ، مِمَّا عَلِمْنِي يَوْمِي هَذَا

¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1385) dan Muslim (no. 2658). Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (V/49, no. 1220), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

كُلُّ مَا نَحْلَتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عَبَادِي حُنَفَاءَ كُلُّهُمْ،
وَإِنَّهُمْ أَتَهُمُ الشَّيَاطِينُ فَأَجْتَالُهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ
مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمْرَتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا.

“Ketahuilah, sesungguhnya Rabb-ku memerintahkan kepadaku agar aku mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari hal-hal yang diajarkan-Nya kepadaku pada hariku ini: Semua yang Aku perintahkan kepada seorang hamba adalah halal, dan Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus (*bunafaa*). Tapi syaitan datang kepada mereka untuk menyimpangkan mereka dari agama mereka, mengharamkan kepada mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, serta memerintahkan kepada mereka agar menyekutukan dengan-Ku apa yang aku tidak menurunkan kekuasaan kepadanya.” (HR. Muslim)²

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kezhaliman paling besar dan paling keji. Bagaimana tidak, padahal akibat hal itu adalah kerugian dunia dan akhirat.

Pada masa-masa belakangan ini, di dalamnya telah terjadi berbagai perubahan dan dunia menghiasi para pencarinya, para pengikut hawa nafsu menyingkap ‘cadar’ mereka, bid’ah-bid’ah mereka tersebar, madzhab-madzhab para pendahulu mereka dihidupkan setelah sebelumnya mati, dan buku-buku mereka yang sudah terlupakan diterbitkan kembali. Muncullah pemikiran-pemikiran baru, jama’ah-jama’ah kontemporer yang niat dan arahan-arahannya berbeda-beda, bersebarangan dalam hal tujuan dan sarana yang digunakannya. Setiap kali muncul suatu jama’ah atau golongan, ia mengutuk saudaranya. Sejumlah kalangan menolak tauhid yang lurus dan Sunnah. Mereka meracuni fikiran-fikiran manusia, merusak ‘aqidah mereka, menjadikan mereka menganggap remeh perkara syirik, mengibarkan panji-panji fitnah, mengadakan kudeta terhadap para penguasa dari kekuasaannya, dan menentang Rasul setelah datangnya petunjuk yang terang bagi mereka, serta mengikuti jalan selain jalan kaum mukminin.

² [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2765). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shaheebah* (no. 3599), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Di antara kewajiban bagi orang-orang yang memiliki *ghirah* (semangat/kecemburuan) dari kalangan ulama umat dan para penyeru Sunnah yang meniti atsar adalah melakukan kewajiban untuk menjelaskan pokok-pokok agama (*Ushuulud Diyaanah*), menjelaskan rambu-rambu manhaj Salaf, menjelaskan jalannya, mendekatkan kitab-kitab para imam dan memperjelasnya dengan *tahqiq* (penelitian) serta menjelaskan ungkapan-ungkapan para imam, menjelaskan tujuan-tujuan mereka, memperhatikan perkara tauhid dan manhaj (atau metode) dalam pelajaran-pelajaran, khutbah, ceramah dan karangan-karangan mereka, serta membimbing para hamba untuk mengikuti langkah Nabi ﷺ, menetapi Sunnahnya, dan meniti jejak para Sahabatnya dalam rangka mengamalkan firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasih dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Dan sabda Nabi ﷺ:

أُو صِنِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُتْنِي وَسُنَّةِ الْخُلُفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدُعَةٍ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, meskipun ia (orang yang memimpin kalian) adalah seorang hamba sahaya Habasyah (Ethiopia). Sesungguhnya barangsiapa yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku,

maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, berpeganglah dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin al-Mahdiyyin. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham. Dan hati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.” (HR. Abu Dawud)³

Inilah jalan lurus yang akan mengantarkan kepada keridhaan Rabb semesta alam.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ وَإِنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَشْيُعُوا أَلْسُبُلَ فَتَفَرَّقَ ﴾
﴿ بِكُمْ عَنِ سَبِيلِهِ دَلِيلُكُمْ وَصَنْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalanan-jalan (yang lain), karena jalanan itu mencerai-berakanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'aam: 153)

Ia adalah jalan yang diserukan oleh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Allah berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوكُمْ إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ﴾
﴿ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah, ‘Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak(mu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.’” (QS. Yusuf: 108)

³ [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 43, 44), Ahmad (IV/4647), dari Sahabat ‘Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه . Lihat kitab Irwaa-ul Ghaliil (no. 2455) dan Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 2735), keduanya karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Ia adalah ‘aqidah golongan yang selamat (*al-Firqah an-Naajiyah*) yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ dengan sabdanya:

لَا تَنْزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ،
حَتَّىٰ يَأْتِيهِمْ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَىٰ ذَلِكَ.

“Akan senantiasa ada dari umatku ini satu umat yang menegakkan perintah Allah, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka, hingga datang perintah Allah kepada mereka dan mereka tetap dalam keadaan demikian.” (HR. Al-Bukhari, bab 28, hadits no. 3641)⁴

Itulah golongan yang tetap meniti jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para Sahabat beliau. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

...وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ نَفَرَّقْتُ عَلَىٰ ثَنَتِينِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَرَّقَ
أُمَّتِي عَلَىٰ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً،
قَالَ -أَيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو رَاوِي الْحَدِيثِ-: مَنْ هِيَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“... Dan sesungguhnya Bani Israil akan terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku terpecah menjadi 73 golongan, semuanya berada dalam Neraka, kecuali satu golongan saja.” Ia -yaitu ‘Abdullah bin ‘Amr, perawi hadits ini- bertanya, “Siapakah ia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Apa yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya (yang mengikuti jejakku dan jejak para Sahabatku).” (HR. At-Tirmidzi)⁵

Dari sinilah terlihat betapa pentingnya perkara ini, mendidik generasi di atas perkara tersebut, dan memperbaiki jalan kebangkitan

⁴ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (no. 1037 (174))]

⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641), Abu Dawud (no. 4597), Ahmad (IV/102), Ibnu Majah (no. 3992), al-Hakim (I/128). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiiyah* (no. 203, 204), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

kepadanya; sehingga jalannya tidak bercabang-cabang, lalu tersesat di padang hawa nafsu dan berbagai fitnah.

Allah ﷺ memberi taufiq kepada para syaikh dan ulama kita, serta segolongan penuntut ilmu yang ikhlas untuk memperhatikan tema ini, baik mengajarkan, mentahqiq maupun menuliskannya. Di antara mereka adalah al-akh ‘Abdul Hamid al-Atsari dalam kitabnya yang menyenangkan ini, *al-Wajiiz fii ‘Aqiidatis Salafish Shaalih*. Ia ingin agar aku membacanya dan memberi kata pengantar untuknya. Setelah menelaah dan membacanya, aku melihat bahwa penyusunnya telah melakukan apa yang terbaik dan bermanfaat, dan mencurahkan jerih payah yang patut dihargai. Di dalamnya ia menyebutkan garis-garis besar ‘aqidah Salaf dengan metode sederhana, ungkapan yang mudah difahami, dan pemaparan yang baik. Ia diberi taufiq oleh Allah dalam penyusunan bab dan mengurutkannya. Cetakan yang kami beri pengantar kali ini nampak telah dikoreksi dan dibetulkan, serta memasukkan di dalamnya apa yang terlewat pada cetakan sebelumnya berupa catatan-catatan singkat.

Keistimewaannya, kitab ini bersandarkan pada sumber-sumber otentik, berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan Salaf, menge-mukakan dalil-dalil dari al-Kitab dan as-Sunnah, serta menyebutkan pernyataan-pernyataan para Sahabat, Tabi’in dan para imam Salaf.

Kitab ini dan sejenisnya sungguh merupakan sesuatu yang menyegarkan mata kaum yang bertauhid, membuat hati mereka berbunga-bunga, dan menyumbat mulut orang-orang yang memusuhi serta menyempitkan dada mereka.

﴿ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَيْكَنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

“Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (QS. Yusuf: 21)

Nabi ﷺ bersabda:

لَيَلْعَنَ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلَا يَتَرُكُ اللَّهُ بَيْتَ مَدَرٍ
وَلَا وَبَرٌ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ هَذَا الدِّينَ بَعْزَ عَزِيزٍ أَوْ بَذْلَ ذَلِيلٍ، عَزًّا
يُعِزُّ اللَّهُ بِهِ إِسْلَامُ وَأَهْلُهُ، وَذُلًّا يُذْلِلُ اللَّهُ بِهِ الْكُفَّرُ وَأَهْلُهُ.

“Sungguh perkara ini akan mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang. Allah tidak membiarkan tempat tinggal, baik perkotaan maupun tempat tinggal berpindah-pindah (nomaden) melainkan Allah memasukkan perkara ini padanya dengan ke-muliaan orang yang mulia atau kehinaan orang yang hina. Ke-muliaan yang dengannya Allah memuliakan Islam dan pemeluknya, serta kehinaan yang dengannya Allah menghinakan ke-kafiran dan pengikutnya.” (HR. Imam Ahmad)⁶

Jadi, aku menghargai beliau atas perhatiannya pada tema ini, semangatnya padanya, dan menerbitkan buku ini. Aku memohon kepada Allah agar memberi balasan kepadanya dengan sebaik-baik balasan, memberkahai usahanya, menjaga ‘aqidah umat ini, dan memberi taufiq kepada para ulama untuk berjalan dengannya menuju se-gala apa yang dicintai dan diridhai-Nya karena meneladani Nabi ﷺ, mengikuti jejak para Sahabatnya, dan mengikuti manhaj para imam Salaf.

Dan akhir do'a kita adalah *al-hamdu lillaahi Rabbil 'aalamiin* (segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam).

Shalih bin 'Abdil 'Aziz bin Muhammad Alusy Syaikh
Menteri Urusan Islam, Waqaf, Dakwah dan Bimbingan
Jumadal Ula, 1421 H.



⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/103, no. 17082). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shabiihah* (no. 3), karya Syaikh al-Albani ﷺ]

KATA PENGANTAR

Fadhilatusy Syaikh Su'ud bin Ibrahim asy-Syuraim

(Al-Qadhi (Hakim) Mahkamah al-Kubra Makkah, Imam
dan Khathib di Masjidil Haram)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Nabi yang tidak ada Nabi setelahnya.

Wa ba'du:

Aku telah membaca apa yang ditulis oleh al-akh fillah Fadhilatusy Syaikh 'Abdullah bin 'Abdil Hamid Alu Isma'il mengenai 'aqidah *al-Firqah an-Naajiyah* dan *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah*, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan yang diberinya nama dengan *al-Wajiiz fii 'Aqiidatis Salafish Shaalih*. Aku melihat apa yang ditulisnya ini bermanfaat dan bermutu, di dalamnya penyusun menyebutkan garis-garis besar 'aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengenai prinsip-prinsip keyakinan yang barangsiapa berpegang teguh dengannya, maka ia selamat, dan siapa yang menyimpang darinya, maka ia binasa -*wal 'iyaadzu billaah*.

Penyusunnya telah mencerahkan usaha yang bagus dan pantas dihargai, di mana ia mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan yang mudah dan makna-makna yang bisa difahami bagi siapa yang membaca atau mendengarnya.

Semoga Allah membalaunya dengan kebaikan dan menjadikan buku yang ditulisnya ini bermanfaat, memberi karunia ilmu yang

bermanfaat dan amal yang shalih kepada kita dan dirinya, dan memberi taufiq kepada kaum muslimin untuk meniti jalan yang pernah ditempuh oleh Nabi ﷺ dan para Sahabatnya serta generasi abad-abad terbaik. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permohonan.

Su'ud bin Ibrahim bin Muhammad asy-Syuraim
Al-Qadhi (Hakim) Mahkamah al-Kubra di Makkah,
dan Imam serta Khathib Masjidil Haram, Makkah

14/ 5/ 1416 H



KATA PENGANTAR

Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu

(Dosen Darul Hadits al-Khairiyah,
Makkah al-Mukarramah)

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya serta kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejahatan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du:

Aku telah membaca kitab *al-Wajiz fi 'Aqidatis Salafish Shalih*. Aku melihatnya sebagai kitab yang bagus, di dalamnya penyusun menghimpun berbagai informasi penting yang pantas diberi penghargaan dan motifasi. Ia telah menjelaskan secara luas tentang 'aqidah Salafush Shalih, di mana setiap muslim bisa membacanya dengan mudah dan menelaah pembahasan yang bermacam-macam. Aku berpesan kepada setiap muslim, terutama penuntut ilmu agar membacanya dan memetik manfaat darinya. Aku memohon kepada Allah agar buku

ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan menjadikannya ikhlas karena wajah-Nya yang mulia.

Muhammad bin Jamil Zainu
Dosen Darul Hadits al-Khairiyyah,
Makkah al-Mukarramah
2 Syawwal 1415 H.



KATA PENGANTAR

Fadhilatusy Syaikh Nashir bin ‘Abdil Karim al-‘Aql

Ustadz Fakultas ‘Aqidah di Universitas Imam
Muhammad bin Su’ud

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Rasulullah ﷺ, wa ba’d:

Aku telah membaca kitab *al-Wajiz fii ‘Aqiidatis Salafish Shalih*, yang disusun oleh ‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari. Tampak bagiku bahwa kitab ini bagus. Kitab ini memiliki keistimewaan dengan ungkapan yang mudah, penyuntingan dan materinya bagus, serta sangat berkeinginan untuk berkomitmen dengan kata-kata syar’i dan ungkapan-ungkapan Salafush Shalih.

Kami memohon kepada Allah untuk kita dan penyusunnya, keikhlasan dalam ucapan dan perbuatan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas pemberi petunjuk, pemberi kabar gembira dan pelita yang menerangi, Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para Sahabatnya semuanya.

Dr. Nashir bin ‘Abdil Karim al-‘Aliyy al-‘Aql
Ustadz Fakultas ‘Aqidah di
Universitas Imam Muhammad bin Su’ud

8/ 11/ 1420 H

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan-Nya serta kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkan-nya dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آتُّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تُؤْتُنَ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿ يَأَيُّهَا النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُم مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَّقِيبًا ﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelibaralah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

(QS. An-Nisaa': 1)

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا أَتَقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحُ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi-mu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Ahzaab: 21)

Amma ba'du.

إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرُ الْهَدِيِّ هَدِيُّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ، وَكُلُّ ضَلَالٍ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya sebenar-benar ucapan adalah *Kalamullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.⁷

Wahai saudaraku seiman, ini adalah kata-kata ringkas untuk menjelaskan ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Hal yang mendorong untuk menghimpun dan menuliskannya adalah fenomena yang dihadapi umat Islam dewasa ini berupa perpecahan dan perselisihan yang berwujud dalam golongan-golongan modern dan jama’ah-jama’ah yang ada di lapangan. Masing-masing bid’ah menyeru kepada keyakinan dan manhajnya serta menganggap bahwa jama’ahnya lah yang paling baik. Sehingga hal itu mengacaukan manusia, dan mereka menjadi bingung mengenai urusan mereka, siapa yang harus mereka ikuti? Kepada siapa mereka meneladani?!!

Tetapi -*alhamdulillaah*- kebaikan itu tidak akan dan pasti tidak akan ditiadakan dari umat ini. Sebab, akan senantiasa ada satu golongan yang berpegang teguh dengan petunjuk dan kebenaran hingga hari Kiamat, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِّنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّىٰ يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَّالِكَ.

⁷ Khutbah ini dinamakan *Khutbatul Haajah*. Khutbah ini disyari’atkan untuk diucapkan di awal setiap hajat. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada para Sahabatnya agar membacanya di awal pembicaraan mereka dalam urusan agama mereka, baik khutbah nikah, khutbah Jum’at, ceramah atau selainnya.

Khutbah ini diriwayatkan dalam banyak kitab Sunan dengan lafazh yang berbeda-beda, yaitu dalam *Sunan Ibni Majah*, kitab *an-Nikaah*, bab *Khutbatin Nikaah*; *Sunan at-Tirmidzi*; *Sunan Abi Dawud*; dan *Sunan an-Nasa-i*. Diriwayatkan pula oleh Abu Ya’la dalam *Musnadnya*, ath-Thabrani dalam *al-Mu’jamul Kabir*, al-Baihaqi dalam *Sunnannya*, Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, dan bagian akhir khutbah ini disebutkan dalam *Shahih Muslim*, kitab *al-Jumu’ah*, bab *Khutbatuhu fil Jumu’ah*.

Untuk mengetahui secara luas tentang takhrijnya, lihat kitab *Khutbatul Haajah* karya Syaikh al-Muhaddits al-Allamah Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله.

[*Shahih*: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2118), at-Tirmidzi (no. 1105), an-Nasa-i (no. 1404) dan Ibnu Majah (no. 1892)]

“Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tampil untuk membela *al-haq* (kebenaran), tidak membahayakan mereka orang-orang yang menghinakan mereka, hingga datang perintah Allah (yaitu Kiamat), dan mereka tetap demikian.”⁸

Beliau ﷺ bersabda:

مَثَلُ أَمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ، لَا يُدْرِى أُوْلَئِكُمْ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ.

“Perumpamaan umatku adalah laksana hujan, tidak diketahui apa awalnya kebaikan ataukah akhirnya.”⁹

Dari sini kita wajib mengetahui golongan yang diberkahi yang berpegang teguh dengan Islam yang benar, yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan dipraktekkan oleh generasi Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik -semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan mereka-. Golongan ini adalah *al-Firqah an-Naajiyah* (golongan yang selamat) dan *ath-Thaa-ifah al-Man-shuurah* (golongan yang ditolong/diberi kemenangan). Golongan ini disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Ahlul Hadits, dan Ahlul Atsar wal Ittiba'. Mereka adalah golongan yang mengikuti jejak Nabi ﷺ dan para Sahabatnya.

Berangkat dari sini, saya segera merangkum *al-Wajiiz* ini dari kitab saya, *al-Muyassar fii 'Aqidatis Salafish Shaalih*, yang saya petik dari kitab-kitab para imam Salaf yang telah terbukti keadilan, keilmuan, ittiba' dengan Sunnah, serta keimaman mereka, yang mereka petik dari petunjuk Nabi ﷺ, orang besar dari orang besar. Saya sangat menginginkan agar *al-Wajiiz* ini menggunakan ungkapan yang ringkas dan metode yang jelas lagi memudahkan, dengan tetap berkomitmen pada lafazh-lafazh syar'iyyah yang ma'-tsur dari para imam Salaf semaksimal mungkin, agar setiap pembaca bisa memetik manfaatnya, terutama generasi yang sedang tumbuh dari generasi kebangkitan Islam yang diberkahi ini, dan agar buku ini menjadi

⁸ HR. Muslim. [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1920, 1921, 1923, 1037), at-Tirmidzi (no. 2229) dan Ibnu Majah (no. 6, 7, 10). Lihat *ash-Shabiiyah* (no. 270), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

⁹ *Shabiih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رحمه الله. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2229), Ahmad (III/130, 143). Lihat *ash-Shabiiyah* (no. 270), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

sarana untuk mendapatkan garis-garis besar ‘aqidah Salafush Shalih bagi pemuda yang komitmen lagi lurus, secara kontemporer dalam bentuk yang memudahkan, karena ilmu ‘aqidah itu menyerupai rantai yang terkait satu sama lain. Jika seorang muslim tidak memahami ‘aqidah secara umum, maka ia tidak dapat memahami bagian-bagiannya.

Saya tidak menambahkan sesuatu pun dari diri saya kecuali apa yang saya rasa wajib untuk dijelaskan, dan saya akan mencantumkan di akhir risalah ini daftar referensi yang saya jadikan sebagai pegangan dalam menyiapkan *al-Wajiiz* ini.

Terakhir, saya mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Ta’ala atas taufiq-Nya sehingga kitab ini bisa diselesaikan. Saya berharap kepada Allah agar pembahasan yang sederhana ini dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kerusakan ‘aqidah kaum muslimin, dapat bermanfaat bagi mereka, dan menjadi pendorong untuk kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Demikian pula ucapan terima kasih saya haturkan kepada semua pihak yang berjasa dalam menyelesaikan *al-Wajiiz* ini, baik berupa pendapat, muraja’ah (koreksi), maupun nasihat. Untuk pengantar mereka, Fadhilatusy Syaikh Su’ud bin Ibrahim asy-Syuraim dan Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, yang menyempatkan diri membaca kitab ini dan memberikan pengantar untuknya, semoga Allah memberi balasan kepada mereka dengan sebaik-baik balasan.

Usaha kecil ini saya persembahkan ke hadapan pembaca yang budiman. Jika saya berkata benar, maka itu berasal dari Allah -dan Dia-lah yang memberikan taufiq- dan jika saya melakukan kesalahan, maka itu berasal dari diri saya dan dari syaitan. Saya berharap kepada semua pihak yang menjumpai kekeliruan di dalamnya agar tidak kikir untuk memberikan nasihat kepada saya.

Saya memohon kepada Allah Ta’ala agar menjadikan usaha ini ikhlas karena wajah-Nya, menerima amal ini, dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin. Saya berlepas diri kepada Allah dari hal-hal yang menyelisihi Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ serta pemahaman Salafush Shalih. Jika itu terjadi

pada diri saya tanpa disengaja, maka saya menarik diri darinya se-masa hidup dan setelah kematian saya.

Shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Nabi kita Muham-mad, keluarganya, dan para Sahabatnya semuanya.

Ditulis oleh:

Yang mengharapkan rahmat dan ampunan Rabb-nya
Abu Muhammad ‘Abdullah bin ‘Abdil Hamid bin
‘Abdil Majid Alu Isma’il al-Atsari
Istanbul, Dzul Hijjah 1416 H



DEFINISI-DEFINISI PENTING

A. Definisi ‘Aqidah

‘Aqidah (الْقِيَدَةُ) menurut bahasa, berasal dari kata *al-‘aqd* (الْعُقْدَةُ), yaitu ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan, meneguhkan; dan di antaranya yakin dan keteguhan.

Al-‘aqd lawannya adalah *al-hill* (terurai). Dikatakan: “*Aqadahu ya’qiduhu ‘aqdan*, di antaranya *‘uqdatul yamiin wan nikah* (akad sumpah dan nikah). Allah يَارَكَ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكُنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَدَّتُمُ الْأَيْمَانَ ﴾

“Allah tidak menghukummu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukummu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja.” (QS. Al-Maa-idah: 89)

‘Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang yang meyakininya. ‘Aqidah dalam agama, maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusnya para Rasul. Dan bentuk jamak (plural)-nya adalah ‘*aqaa-id*.¹⁰

¹⁰ Lihat kamus-kamus bahasa: *Lisaanul ‘Arab*, *al-Qaamuus al-Muhiith*, *al-Mu’jamul Wasiith*, topik عَدَّ.

Ringkasnya, apa yang diyakini oleh hati manusia secara kukuh, maka itu adalah keyakinan, baik haq maupun bathil.

Menurut istilah, ‘aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.

Artinya, keimanan kukuh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakininya, dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan yang kuat, maka tidak bisa disebut ‘aqidah.

Disebut ‘aqidah karena manusia mempertalikan hatinya kepadanya.

‘Aqidah Islamiyyah adalah keimanan yang kukuh kepada *Rubbubiyyah* Allah Ta’ala, *Ululhiyyah*-Nya, serta *Asma’* dan *Shifat*-Nya, Malaikat-MalaikatNya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, qadar yang baik dan buruknya, semua yang ada dasarnya berupa perkara-perkara ghaib, *ushuluddin* (pokok-pokok agama), apa yang menjadi kesepakatan Salafush Shalih, dan ketundukan kepada Allah secara paripurna dalam perintah, hukum dan ketaatan, serta *ittiba’* (mengikuti) Rasulullah ﷺ.

‘Aqidah Islamiyyah, jika disebut secara mutlak, ia adalah ‘aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah; karena itulah Islam yang diridhai oleh Allah sebagai agama bagi hamba-hamba-Nya. Ia adalah ‘aqidah tiga generasi terbaik, yaitu para Sahabat, Tabi’in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

‘Aqidah Islamiyyah memiliki nama-nama lain menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah sebagai sinonimnya dan menunjukkan pada pengertian tersebut, di antaranya at-tauhid, as-Sunnah, ushuluddin, *al-fiqhul akbar*, *asy-syari’ah*, *al-iman*.

Ini semua adalah sebutan paling masyhur yang diberikan Ahlus Sunnah terhadap ilmu ‘aqidah.

B. Definisi Salaf

Salaf (السلف) menurut bahasa, adalah (apa yang telah berlalu dan terdahulu). Dikatakan, “سلف الشيء سلفاً” yakni *madhaba* (yang telah berlalu).

Salaf adalah golongan yang terdahulu, atau kaum yang terdahulu dalam perjalanan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ فَلَمَّا ءا سْفُونَا أَنْتَقْمَنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾
﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفاً وَمَثَلًا لِلآخِرِينَ ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (QS. Az-Zukhruf: 55-56)

Yakni, kami menjadikan mereka sebagai "pendahulu" (contoh) bagi siapa yang melakukan perbuatan seperti mereka. Hal itu dimaksudkan agar mereka menjadi pelajaran bagi generasi setelah mereka, dan agar yang lainnya menjadikan mereka sebagai bahan renungan.

Salaf adalah siapa yang mendahuluiimu dari bapak-bapak dan kaum kerabatmu yang melebihimu dalam usia dan keutamaan. Karena itu, masa awal dari Tabi'in disebut sebagai Salafush Shalih.¹¹

Menurut istilah, jika Salaf disebut oleh ulama 'aqidah, maka semua definisi mereka berkisar di seputar Sahabat, Sahabat dan Tabi'in, atau Sahabat dan Tabi'in serta orang-orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi terbaik; dari kalangan para imam terkemuka yang diakui keimaman, keutamaan, ittiba' Sunnah dan keimaman di dalamnya, serta menjauhi bid'ah dan hati-hati terhadapnya, dan dari kalangan mereka yang disepakati oleh umat atas keimaman dan kedudukan mereka yang besar dalam agama. Karena itu, generasi awal disebut Salafush Shalih.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

¹¹ Lihat kamus-kamus bahasa: *Taajur 'Aruus, Lisaanul 'Arab, al-Qaamuus al-Muhiith*, topik سلف.

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Dia berfirman,

وَالسَّيِّقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعْدَّهُمْ جَنَّتٌ تَجْرِي
تَحْتَهَا الْأَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ



“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara kaum Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka ketal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. At-Taubah: 100)

Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الْذِينَ يَلْوَثُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَثُهُمْ.

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹²

Rasulullah ﷺ, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah Salaf umat ini. Semua (orang) yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka ia berada di atas manhaj (jalan tempuh) Salaf.

¹² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2652, 3651) dan Muslim (no. 2533 (211)). Lihat kitab *ash-Shabibah* (no. 699, 700), karya Syaikh al-Albani]

Pembatasan masa bukan sebagai syarat mengenai hal itu, tetapi syaratnya adalah menyelarasi al-Qur-an dan as-Sunnah dalam ‘aqidah, hukum dan prilaku, dengan pemahaman Salaf. Maka setiap orang yang menyelarasi al-Qur-an dan as-Sunnah, ia termasuk para pengikut Salaf, meskipun jarak antara dia dengan mereka berjauhan, baik tempat maupun masa. Sebaliknya, siapa yang menyelisihi mereka, maka ia bukan termasuk golongan mereka, meskipun dia hidup semasa dengan mereka.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحْمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَنُّهُمْ رُكَعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثْرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي الْتَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ ﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil.” (QS. Al-Fat-h: 29)

Allah menghubungkan antara ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ dengan firman-Nya,

﴿ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْتَعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّنَ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسْنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah sebaik-baik teman.” (QS. An-Nisaa’: 69)

Allah menilai ketaatan kepada Rasul ﷺ sebagai صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketaatan kepada Allah ﷺ, maka Allah ﷺ berfirman:

﴿ مَن يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَن تَوَلَّ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴾

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka.” (QS. An-Nisaa’: 80)

Allah Ta’ala mengabarkan bahwa ketidakpatuhan kepada Rasul ﷺ akan membantalkan amalan dengan firman-Nya:

﴿ يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kamu merusak (pahala) amal-amalmu.” (QS. Muhammad: 33)

Allah melarang kita menyelisihi perintah Rasul ﷺ dengan firman-Nya,

﴿ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلُهُ نَارًا خَلِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِمٌّ ﴾

“Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.” (QS. An-Nisaa’: 14)

Allah memerintahkan kepada kita agar melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasul ﷺ dan meninggalkan apa yang dilarangnya dengan firman-Nya:

﴿ وَمَا أَتَيْكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”
(QS. Al-Hasyr: 7)

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلهِ وَسَلَّمَ
Allah memerintahkan kita agar menjadikan Rasul sebagai hakim dalam segala urusan kehidupan kita, dan kita kembali kepada hukumnya, dengan firman-Nya:

﴿ فَلَا وَرِبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ
لَا تَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisaa': 65)

Allah Ta'ala menyampaikan kepada kita bahwasanya Nabi-Nya adalah teladan yang baik, teladan yang shalih, dan contoh terbaik yang wajib diikuti dan diteladani, dengan firman-Nya :

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut (Nama) Allah.” (QS. Al-Ahzaab: 21)

Allah menyandingkan keridhaan-Nya dengan keridhaan Rasul-Nya ﷺ, Dia berfirman:

﴿ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴾

“Padahal Allah dan Rasul-Nya yang labih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 62)

Dia menjadikan ittiba’ kepada Rasul-Nya ﷺ sebagai tanda kecintaan kepada-Nya ﷺ, Dia berfirmān:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasih dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Karena itu, rujukan Salafush Shalih ketika berselisih adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, sebagaimana firman-Nya:

﴿ فَإِنْ تَنَزَّعُمْ فِي شَيْءٍ فَرْدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ ﴾

﴿ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa': 59)

Seutama-utama Salaf setelah Rasulullah ﷺ para Sahabat yang mereka mengambil agama mereka dari beliau dengan kejujuran dan keikhlasan, sebagaimana Allah menyifati mereka dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya:

﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا أَلَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ

﴿ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya).” (QS. Al-Ahzaab: 23)

Kemudian generasi setelah mereka dari kurun-kurun terbaik, yang disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

وَخَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَثُهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَثُهُمْ.

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹³

Karena itu, para Sahabat dan Tabi'in lebih berhak untuk diikuti daripada selain mereka. Hal itu karena kejujuran mereka dalam beriman dan keikhlasan mereka dalam beribadah. Mereka adalah para penjaga ‘aqidah dan penjaga syari’at sekaligus mengamalkannya, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Karena itu, Allah Ta’ala memilih mereka untuk menyebarkan agama-Nya dan menyampaikan Sunnah Nabi-Nya ﷺ.

Nabi ﷺ bersabda:

نَفَرَقَ أُمَّتِي عَلَىٰ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ مَلَةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ، إِلَّا مَلَةٌ وَاحِدَةٌ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk Neraka kecuali satu *millah* (golongan).” Mereka bertanya, “Siapakah dia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jalan yang aku

¹³ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2652, 3651) dan Muslim (no. 2533 (211)). Lihat kitab *ash-Shahihah* (no. 699, 700), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

dan para Sahabatku tempuh.” (*Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani)¹⁴

Setiap orang yang mengikuti Salafush Shalih dan berjalan di atas *manhaj* (metode)nya di semua zaman, ia disebut sebagai Salafi, dinisbatkan kepada mereka, dan untuk membedakan antara mereka dengan pihak yang menyelisihi manhaj Salaf serta mengikuti selain jalan mereka.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ وَمَن يُشَاقِقْ أَرَسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾
110

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalannya orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Dan kata Salafiyyah telah menjadi ilmu tentang metode Salafush Shalih dalam mempelajari Islam, memahami, dan mempraktekkannya. Dengan ini, maka pengertian Salafiyyah disematkan kepada kalangan yang komitmen dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih secara sempurna sesuai dengan pemahaman Salaf.

C. Definisi Ahlus Sunnah wal Jama’ah

Sunnah menurut bahasa:

. سَنَنٌ يَسِينُ، يَسِينُ شَأْ، فَهُوَ مَسْتَوْنٌ .
Dan, يَسِينَةً artinya سَنَنَ الأَمْرَ (menjelaskannya).

Sunnah adalah jalan dan prilaku, baik terpuji maupun tercela.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ Di antaranya, sabda Nabi

لَتَتَّبِعُنَ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَيْرًا بِشَيْرٍ وَذَرَاعًا بِذَرَاعٍ.

¹⁴ [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2641)]

“Sungguh kalian akan mengikuti ‘sunnah-sunnah’ umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi se-hasta.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹⁵

Yakni, jalan mereka mengenai agama dan keduniaan.

Dan sabda beliau:

مَنْ سَنَ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
بَعْدَهُ، مَنْ غَيْرُ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَ فِي
الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً ...

“Barangsiapa yang merintis dalam Islam ‘sunnah’ yang baik, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala siapa yang melakukannya setelahnya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang merintis dalam Islam ‘sunnah’ yang buruk...” (HR. Muslim)¹⁶

Yakni, prilaku.¹⁷

Sunnah menurut istilah:

Adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya, baik ilmu, keyakinan, ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* (diamnya beliau sebagai tanda persetujuan). Sunnah juga dimutlakan pada sunnah-sunnah ibadah dan keyakinan-keyakinan.

Kebalikan dari Sunnah adalah bid'ah.

Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنَّمَا مَنْ يَعْشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيِّرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ
بِسْنَتِي وَسُنَّةِ الْخُلُفَاءِ الْمَهْدِيَّينَ الرَّاشِدِيَّينَ.

¹⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3456, 7320) dan Muslim (no. 2669). Lihat kitab *ash-Shabiihah* (no. 765), karya Syaikh al-Albani.]

¹⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1017).]

¹⁷ Lihat kamus-kamus bahasa: *Lisaanul 'Arab*, *Mukhtaarush Shihaab*, *al-Qaamuuus al-Muhiith*, topik سُنَّة.

“Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak; maka berpeganglah dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ul Mahdiyyin ar-Rasyidin.”¹⁸

Al-Jama’ah menurut bahasa diambil dari kata الجماعة, yaitu menghimpun sesuatu dengan mendekatkan sebagiannya dari sebagian yang lain. Dikatakan, “جَمِيعَهُ فَاجْتَمَعَ (aku menghimpun sehingga berhimpun).”

Dan diambil pula dari kata اجْتَمَاع (berkumpul), yaitu lawan dari بَرْقَعَةٍ (bercerai beraii), dan lawan dari فَرْقَةٍ (berpisah).

Al-Jama’ah adalah manusia dalam jumlah besar. Jama’ah juga berarti segolongan manusia yang dihimpun oleh tujuan yang sama.

Al-Jama’ah adalah kaum yang berkumpul (bersepakat) atas perkara tertentu.¹⁹

Jama’ah menurut istilah adalah jama’atul muslimin, yaitu Salaf umat ini dari kalangan Sahabat, Tabi’in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Pembalasan, yang bersepakat di atas al-Qur-an dan as-Sunnah, serta berjalan di atas jalan yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ, baik lahir maupun bathin.

Allah Ta’ala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar berjama’ah, bersatu dan tolong-menolong, serta melarang mereka bercerai-berai, berselisih dan bermusuhan, melalui firman-Nya:

﴿ وَأَعْتَصُمُوا بِحَيْلَةِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali ‘Imran: 103)

Dia berfirman,

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَآخْتَلُوكُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ﴾

¹⁸ Shahiib Sunan Abi Dawud, karya Syaikh al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607) dan at-Tirmidzi (no. 2676). Lihat ash-Shahiihah (no. 2735) dan Shahiib at-Targhiib wat Tarbiib (no. 37), keduanya karya Syaikh al-Albani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ]

¹⁹ Lihat kamus-kamus bahasa: Lisaanul ‘Arab, Mukhtaarush Shibaah, al-Qaamuuus al-Mubiith, topik جَمِيعَهُ فَاجْتَمَعَ.

وَأُولَئِكَ هُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤﴾

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”
(QS. Ali ‘Imran: 105)

Nabi ﷺ bersabda,

وَإِنْ هَذِهِ الْمُلَةُ سَتَفْرَقُ عَلَى ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ، ثِنَّانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

“Sesungguhnya millah ini akan terpecah menjadi 73 golongan, 72 di Neraka dan satu di Surga, yaitu al-Jama’ah.”²⁰

Beliau bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةِ ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ . وَهُوَ مِنَ الْإِثْنَيْنِ أَبْعَدُ، وَمَنْ أَرَادَ بُحْبُوْحَةَ الْجَنَّةِ فَلَيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ .

“Tetaplah berjama’ah, dan jangan berpecah belah, karena syaitan bersama orang yang sendirian, sedangkan ia lebih jauh dari dua orang. Barangsiapa yang menginginkan kenikmatan Surga, maka tetaplah berjama’ah.”²¹

Sahabat mulia ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه mengatakan:

الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ.

“Jama’ah adalah apa (siapa) yang selaras dengan kebenaran, meskipun engkau seorang diri.”²²

²⁰ Shabiih Sunan Abi Dawud, karya Syaikh al-Albani. [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4597). Lihat ash-Shabiiyah (no. 203, 204) karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه]

²¹ HR. Imam Ahmad dalam Musnadnya, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani رضي الله عنه dalam as-Sunnah karya Ibnu Abi ‘Ashim. [[Shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (V/370), at-Tirmidzi (no. 2165). Lihat Fat-hul Baarii (XIII/316), karya al-Hafizh Ibnu Hajar رضي الله عنه]

²² HR. Al-Lalika-i dalam Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah.

Jadi, Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Sunnah Nabi ﷺ, para Sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka, menempuh jalan mereka dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan, serta orang-orang yang beristiqamah di atas ittiba' dan menjauhi bid'ah. Mereka tetap muncul dan diberi pertolongan hingga hari Kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, dan menyelisihi mereka adalah kesesatan.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah memiliki kekhususan dibandingkan golongan-golongan lainnya dengan berbagai sifat, spesifikasi dan keistimewaan, di antaranya:

1. Mereka adalah golongan pertengahan dan bersikap adil di antara *ifrath* (ekstrim) dan *tafrith* (meremehkan), antara *ghuluww* (berlebih-lebihan) dan *jafaa'* (tidak ramah), baik itu dalam masalah 'aqidah, hukum maupun prilaku. Mereka adalah pertengahan di antara golongan-golongan umat, sebagaimana halnya umat ini pertengahan di antara semua agama.
2. Mereka hanya mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah, memperhatikan keduanya, tunduk kepada nash-nashnya, dan memahami keduanya berdasarkan ketentuan manhaj Salaf.
3. Mereka tidak mempunyai imam yang dielu-elukan yang mereka ambil semua ucapannya dan mereka tinggalkan segala hal yang menyelisihiinya, kecuali Rasulullah ﷺ. Mereka adalah manusia yang paling tahu tentang ihwal, ucapan dan perbuatan beliau. Karena itu, mereka adalah manusia yang paling mencintai Sunnah, paling bersemangat untuk mengikutinya, dan paling mencintai ahlinya.
4. Mereka meninggalkan pertikaian dalam urusan agama dan menjauhi para pelakunya, meninggalkan perdebatan dalam masalah-masalah halal dan haram, dan mereka masuk dalam agama secara keseluruhan.
5. Mereka memuliakan Salafush Shalih, dan mereka meyakini bahwa metode Salaf adalah lebih selamat, lebih berilmu, dan lebih tangguh.
6. Mereka menolak takwil dan menerima syari'at, serta mereka mendahulukan *naql* (wahyu) daripada '*aql* (akal) -wawasan otak- dan menundukkan yang kedua kepada yang pertama.

7. Mereka menghimpun di antara nash-nash dalam satu masalah dan mengembalikan *al-mutasyaabih* kepada yang *muhkam*.
8. Mereka adalah teladan kaum yang shalih, yang menuntun kepada kebenaran dan membimbing kepada jalan yang lurus; berkat keteguhan mereka di atas kebenaran tanpa keimbangan, kesepakatan mereka atas perkara-perkara ‘aqidah, dan kompromi mereka antara ilmu dan ibadah, antara tawakkal kepada Allah dan ikhtiar, antara mencari keluasan di dunia dan *wara’* di dalamnya, antara takut dan harap, antara cinta dan benci, antara kasih dan lemah lembut kepada kaum mukminin dan keras terhadap kaum kafir, dan mereka tidak berselisih dengan berubahnya situasi dan kondisi.
9. Mereka tidak memberi sebutan selain dengan Islam, Sunnah dan Jama’ah.
10. Mereka bersemangat untuk menyebarkan ‘aqidah yang shahih dan agama yang lurus, mengajarkan kepada khalayak, membimbing dan menasihati mereka, serta peduli dengan berbagai urusan mereka.
11. Mereka adalah manusia yang paling sabar atas ucapan-ucapan, keyakinan-keyakinan, dan seruan mereka.
12. Mereka bersemangat dalam jama’ah dan persatuan, menyerukan dan memerintahkan manusia kepadanya, mengenyahkan perselisihan dan perpecahan, serta memperingatkan manusia agar waspada terhadapnya.
13. Allah ﷺ melindungi mereka dari sikap mengkafirkan satu sama lain. Kemudian mereka menghukumi orang lain berdasarkan ilmu dan keadilan.
14. Mereka saling mencintai satu sama lain, mengucapkan *tarabhuum* (penghormatan) satu sama lain, tolong menolong di antara mereka, dan menutupi kekurangan satu sama lain. Mereka tidak mencintai dan memusuhi kecuali berdasarkan atas perkara agama.

Secara umum, mereka adalah manusia yang memiliki akhlak paling luhur, paling bersemangat untuk menyucikan jiwanya dengan mentaati Allah, wawasannya paling luas, pandangannya paling jauh, paling lapang dada dengan perselisihan, dan paling tahu tentang etika- etika dan akar-akar perselisihan.

Ringkasnya, pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang dijanjikan oleh Nabi ﷺ sebagai golongan yang selamat di antara golongan-golongan yang ada. Identitas ini berporoskan pada *ittiba'us Sunnah* (mengikuti Sunnah) dan menyelarasi segala hal yang dibawanya berupa *i'tiqad* (keyakinan), ibadah, petunjuk, prilaku, akhlak, dan menetapi jama'ah kaum muslimin.

Dengan demikian, definisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak keluar dari definisi Salaf. Kita tahu bahwa Salaf adalah kaum yang mengamalkan al-Qur'an serta berpegang teguh dengan as-Sunnah. Jadi, Salaf adalah Ahlus Sunnah yang dimaksud oleh Nabi ﷺ, dan Ahlus Sunnah adalah Salafush Shalih serta siapa saja yang meniti jalan mereka.

Inilah makna yang lebih khusus mengenai Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan keluar dari makna ini adalah semua golongan pelaku bid'ah dan *ahlul ahwa'*, seperti Khawarij, Jahmiyyah, Qadariyyah, Mu'tazilah, Murjiyah, Rafidhah... dan selainnya dari ahli bid'ah yang meniti jalan mereka.

Sunnah di sini berlawanan dengan bid'ah, dan jama'ah berlawanan dengan *firqah* (bergolong-golongan). Inilah yang dimaksud dalam hadits-hadits yang mensinyalir tentang keharusan berjama'ah dan larangan berpecah belah.

Ini pula yang dimaksud oleh *Turjumaanul Qur-aan*, 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ketika menafsirkan firman Allah ﷺ:

﴿ يَوْمَ تَبَيَّضُ وُجُوهٌ وَتَسُودُ وُجُوهٌ ﴾


"Pada hari wajah-wajah menjadi putih dan wajah-wajah menjadi hitam." (QS. Ali 'Imran: 106)

Ia mengatakan,

تَبَيَّضُ وُجُوهٌ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَتَسُودُ وُجُوهٌ أَهْلُ الْبِدْعَةِ وَالْفِرَقَةِ.

"Wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadi putih, dan wajah-wajah ahli bid'ah dan *firqah* menjadi hitam."²³

²³ Lihat *Tafsir Ibni Katsir* (I/390), surat Ali 'Imran ayat 106.

Kata Salafush Shalih adalah sinonim dari istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebagaimana halnya mereka juga diberi sebutan dengan Ahlul Atsar, Ahlul Hadits, ath-Tha-ifah al-Manshurah, al-Firqah an-Najiyah, dan Ahlul Ittiba'. Nama-nama dan sebutan-sebutan ini dirinci dari ulama Salaf.

D. Ciri Khas ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah

Mengapa ‘aqidah Salafush Shalih lebih layak untuk diikuti?

‘Aqidah yang shahih adalah atas agama ini. Semua yang dibangun di atas selain atas ini, maka ia akan roboh dan hancur. Dari sini kita melihat perhatian Nabi ﷺ dalam menanamkan dan mengukuhkan ‘aqidah ini di hati para Sahabatnya sepanjang usianya. Hal itu dilakukan untuk membangun manusia di atas landasan yang kuat dan asas yang kukuh.

Al-Qur'an turun selama 13 tahun di Makkah dengan tetap berbicara tentang satu masalah yang tidak pernah berubah, yaitu masalah ‘aqidah, mentauhidkan Allah, dan beribadah karena-Nya. Karena tujuan tersebut dan karena demikian pentingnya, di Makkah Nabi ﷺ tidak menyerukan kecuali kepadanya, dan mendidik para Sahabatnya di atas perkara tersebut.

Urgensi mempelajari ‘aqidah Salafush Shalih merujuk kepada pentingnya menjelaskan ‘aqidah yang murni, mendesaknya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam rangka mengembalikan manusia kepadanya, dan membebaskan manusia dari kesesatan-kesesatan berbagai firqah dan perselisihan berbagai golongan. Ini adalah tugas pertama yang wajib diserukan oleh para da'i.

‘Aqidah berdasarkan manhaj Salafush Shalih memiliki berbagai keistimewaan dan ciri khas tersendiri yang menjelaskan nilai dan pentingnya berpegang teguh dengannya. Di antara keistimewaannya yang terpenting adalah:

Pertama, ia adalah satu-satunya jalan untuk terbebas dari perpecahan dan bergolong-golongan, menyatukan barisan kaum muslimin secara umum dan para ulama serta para da'i secara khusus. Karena memang itulah wahyu Allah, jalan Nabi-Nya ﷺ dan jalan yang ditetapi oleh generasi pertama, para Sahabat mulia. Perku-

pulan apa pun di atas selainnya, maka klimaksnya -sebagaimana yang kita saksikan pada hari ini dari keadaan kaum muslimin- adalah perpecahan, perselisihan dan kegagalan.

Allah ﷺ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِّ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبَعُ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُولِهِ مَا تَوَلَّ وَنَصَلِهِ جَهَنَّمُ وَسَاءُتْ مَصِيرًا ﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah di kuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa': 115)

Kedua, ia menyatukan dan menguatkan barisan kaum muslimin, menyatukan kata mereka di atas dan di dalam kebenaran karena menuhi perintah Allah Ta’ala,

﴿ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS. Ali ‘Imran: 103)

Karena itu, salah satu sebab utama perselisihan kaum muslimin adalah perbedaan manhaj mereka dan beraneka macamnya sumber *talaqqi* (pengambilan ilmu) mereka. Maka, menyatukan sumber dan *talaqqi* mereka dalam ‘aqidah adalah faktor penting untuk menyatukan umat, sebagaimana terealisir pada periode awal umat ini.

Ketiga, ia mempertalikan seorang muslim secara langsung dengan Allah dan Rasul-Nya ﷺ, mencintai dan mengagungkan keduanya, serta tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Hal itu mengingat karena sumber ‘aqidah Salaf adalah *qaalallaah wa qaala Rasuuluh* (firman Allah dan sabda Rasul-Nya), jauh dari permainan hawa nafsu dan syubhat, tidak terpengaruh dengan berbagai pengaruh asing berupa filsafat, manthiq dan logika. Tidak ada kecuali al-Kitab dan as-Sunnah.

Keempat, ia adalah mudah, lugas, jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya, jauh dari sikap bertele-tele dan penyimpangan nash-nash. Keadaan orang yang meyakininya akan tenang, jiwanya tenteram,

jauh dari keraguan, ilusi dan waswas syaitan, lagi matanya terhibur, karena dia berjalan di atas jalan Nabi umat ini ﷺ dan para Sahabatnya yang mulia -semoga Allah meridhai mereka semua-.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الْصَّادِقُونَ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 15)

E. Dasar-Dasar ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah

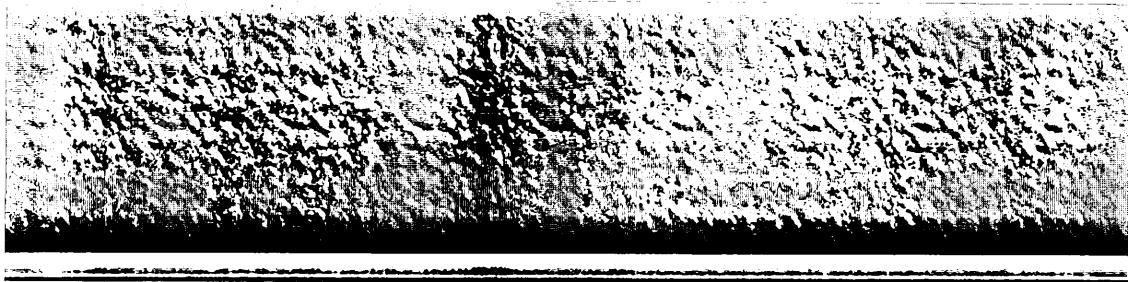
Ahlus Sunnah wal Jama’ah -orang-orang yang berjalan di atas manhaj Salafush Shalih- berjalan di atas dasar-dasar yang kukuh dan jelas dalam keyakinan, amal dan prilaku. Dasar-dasar ini diambil dari Kitabullah dan semua yang shahih dari Sunnah Rasul-Nya ﷺ, baik mutawatir maupun ahad, serta dengan pemahaman Salaful Ummah dari kalangan Sahabat, Tabi’in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Ushuluddin (pokok-pokok agama) telah dijelaskan oleh Nabi ﷺ secara lengkap. Tidak boleh seorang pun mengada-adakan sesuatu berkenaan dengannya dan menyangka bahwa itu termasuk agama. Karena itu, Ahlus Sunnah berpegang teguh dengan dasar-dasar ini, menjauhi lafazh-lafazh yang diada-adakan, dan berkomitmen dengan lafazh-lafazh yang syar’i. Dari sinilah diperoleh pemahaman yang hakiki tentang Salafush Shalih.

Adapun ushuluddin (dasar-dasar agama) menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah secara global sebagaimana (yang akan dijelaskan) berikut ini.







Dasar Pertama Iman dan Rukun-Rukunnya

DASAR PERTAMA IMAN DAN RUKUN-RUKUNNYA

‘Aqidah Salafush Shalih -Ahlus Sunnah wal Jama’ah- mengenai dasar-dasar keimanan terangkum dalam keimanan dan kepercayaan kepada keenam rukunnya, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam hadits Jibril عليه السلام ketika datang kepada beliau untuk bertanya tentang iman, maka beliau menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ خَيْرٍ وَشَرٍّ.

“Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari Akhir, dan engkau beriman kepada qadar baik dan buruknya.” ²⁴

Iman itu berdiri di atas keenam rukun ini. Jika satu rukun dari-nya gugur, maka seseorang tidak menjadi mukmin sama sekali, karena ia kehilangan salah satu dari rukun-rukun iman. Sebab, iman tidak bisa berdiri kecuali di atas semua rukun-rukunnya, sebagaimana bangunan tidak berdiri kecuali di atas rukun-rukunnya secara sempurna. Keenam perkara ini adalah rukun-rukun iman. Iman tidak sempurna kecuali dengan keenam perkara tersebut semuanya, menurut cara yang benar sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah. Barangsiapa yang mengingkari salah satu dari-nya, maka ia bukan seorang mukmin.

²⁴ HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *al-Imaan*. [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 50) dan Muslim (no. 8). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (no. 1872), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

A. Rukun Pertama: Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, (Rabb) yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, dan hati merasa tenteram dengannya dengan suatu ketenteraman yang berbagai pengaruhnya terlihat dalam prilaku manusia, komitmennya dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti ‘aqidah Islamiyyah. Jadi, ia adalah pokok, dan semua rukun-rukun ‘aqidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya.

Iman kepada Allah mencakup keimanan kepada keesaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi; karena keberadaan-Nya tidak diragukan lagi. Keberadaan Allah ﷺ telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syari’at, dan kenyataan.

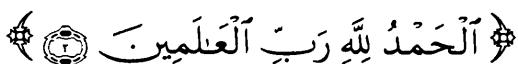
Termasuk beriman kepada Allah Ta’ala adalah beriman kepada keesaan-Nya, Uluhiyyah-Nya, serta Asma’ dan Sifat-Nya. Yaitu dengan mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakininya, dan mengamalkannya, yaitu:

1. Tauhid Rububiyyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid al-Asma’ wash Shifat.

1. Tauhid Rububiyyah

Maknanya adalah, keyakinan yang kuat bahwa Allah semata-mata Rabb segala sesuatu dan Yang Menguasainya, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia-lah satu-satunya Pencipta, Dia-lah Yang Mengatur dan Yang Menjalankan alam semesta, dan bahwasanya Dia-lah Pencipta para hamba, Yang memberi rizki kepada mereka, Yang menghidupkan dan Yang mematikan mereka; dan beriman kepada qadha’ Allah dan qadar-Nya, serta keesaan Dzat-Nya. Ringkasnya, tauhid Rububiyyah adalah mengesakan Allah berkenaan dengan perbuatan-perbuatan-Nya.

Dalil-dalil syar’iyyah menunjukkan wajibnya beriman kepada Rububiyyah-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:



“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-Faatihah: 1)
Firman-Nya:

﴿ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah, Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.” (QS. Al-A’raaf: 54)

Dan firman-Nya:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾

“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (QS. Al-Baqarah: 29)

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتَّيْنُ ﴾

“Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. Adz-Dzaariyat: 58)

Tauhid jenis ini tidak diselisihi (diingkari) oleh kaum kafir Quraisy dan para pemeluk agama pada umumnya. Karena mereka menyakini bahwa Pencipta alam semesta adalah Allah semata. Allah berfirman tentang mereka:

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتُهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ Tentu mereka akan menjawab, ‘Allah.’” (QS. Luqman: 25)

Dan firman-Nya:

﴿ قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

﴿ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

الْسَّبَعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨١﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا
 تَشْقُوتَ ﴿٨٢﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلْكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ تَحْيِيرُ وَلَا
 نُجَارٌ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٣﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَإِنِّي
 سَحَرُونَ ﴿٨٤﴾ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَذِبُونَ ﴿٨٥﴾

“Katakanlah, ‘Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak ingat?’ Katakanlah, ‘Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arsy yang besar?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah, ‘Maka apakah kamu tidak bertakwa?’ Katakanlah, ‘Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?’ Mereka akan menjawab, ‘Kepunyaan Allah.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?’ Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.” (QS. Al-Mu’-minun: 84-90)

Hal itu karena hati para hamba tercipta (secara fitrah) di atas pengakuan akan Rububiyyah Allah ﷺ. Karena itu, orang yang meyakininya tidak serta merta menjadi orang yang bertauhid, sehingga ia menetapi jenis kedua dari macam-macam tauhid, yaitu:

2. Tauhid Uluhiyyah

Yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba, dan disebut pula dengan tauhid ibadah. Artinya, keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷺ adalah *ilah* (yang diibadahi) yang *haq*, yang tidak ada *ilah* selain-Nya, dan segala yang diibadahi selain-Nya adalah batil, serta mengesakan-Nya dengan peribadahan, ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Tidak boleh seorang pun dipersekutukan dengan-Nya, siapa pun dia, dan tidak boleh sesuatu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain-Nya, seperti shalat, puasa, zakat,

haji, do'a, meminta pertolongan, nadzar, menyembelih, tawakkal, *khauf* (rasa takut), *raja'* (harapan), cinta, dan selainnya dari jenis-jenis peribadahan yang zhahir (nampak) dan bathin (tersembunyi). Allah harus diibadahi dengan cinta, takut dan harap secara bersamaan. Beribadah kepada-Nya dengan sebagiannya, tanpa sebagian yang lainnya adalah kesesatan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾

"Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)

Dan Dia berfirman:

﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًاٰ أَخْرَ لَا بُرْهَنَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَفِرُونَ ﴾

"Dan barangsiapa beribadah kepada ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung." (QS. Al-Mu'-minuun: 117)

Tauhid Uluhiyyah adalah perkara yang diserukan oleh semua Rasul, dan pengingkaran terhadapnya yang menyebabkan kebinasaan umat-umat terdahulu.

Ia adalah awal dan akhir, serta bathin dan zhahir dari agama ini. Ia adalah awal dan akhir dakwah para Rasul, serta karenanya pula para Rasul diutus, Kitab-Kitab diturunkan, pedang-pedang jihad dihunuskan, dan dipisahkan antara kaum beriman dengan kaum kafir, antara ahli Surga dengan ahli Neraka.

Inilah makna firman-Nya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

"Tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah."

Dia berfirman,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ رَّبٌّ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Babwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku,’ maka ibadahilah olehmu sekalian akan Aku.” (QS. Al-Anbiyaa’ : 25)

Barangsiapa yang menjadi Rabb, Pencipta, Pemberi rizki, Raja, Pengatur, Yang menghidupkan, Yang mematikan, yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan, dan disucikan dari segala kekurangan, yang di tangan-Nya tergenggam segala sesuatu, maka pasti Dia adalah satu-satunya yang diibadahi yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak boleh peribadahan ditujukan kecuali kepada-Nya.

Dia berfirman,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَنَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyat: 56)

Tauhid Uluhiyyah merupakan konsekuensi tauhid Rububiyyah, karena kaum musyrikin tidak menyembah satu sembah. Tetapi mereka menyembah banyak tuhan, yang mereka kira bahwa sesembahan-sesembahan tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah sedekat-dekatnya. Kendatipun demikian, mereka mengakui bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidak dapat memberi mudharat dan juga manfaat. Karena itu, Allah tidak mengategorikan mereka sebagai orang-orang yang beriman, meskipun mereka mengakui tauhid Rububiyyah, tetapi memasukkan mereka sebagai golongan kaum kafir karena menyekutukan selain-Nya dalam peribadahan.

Dari sini, keyakinan Salaf -Ahlus Sunnah wal Jama’ah- berbeda dengan selain mereka mengenai Uluhiyyah. Mereka tidak hanya mengartikan, sebagaimana sementara kalangan, bahwa makna tauhid

adalah tidak ada Pencipta kecuali Allah. Tetapi tauhid Uluhiyyah -menurut mereka- tidak terealisir kecuali dengan keberadaan dua prinsip:

Pertama, semua jenis peribadahan ditujukan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, dan tidak boleh diberikan kepada makhluk sedikit pun dari hak-hak dan kekhususan Sang Pencipta.

Tidak beribadah kecuali kepada Allah, tidak boleh shalat untuk selain Allah, tidak boleh sujud untuk selain Allah, tidak boleh bernadzar untuk selain Allah, dan tidak boleh bertawakkal kepada selain Allah. Tauhid Uluhiyyah berkonsekuensi mengesakan Allah semata dengan peribadahan.

Ibadah itu dua kemungkinan, ucapan hati dan lisan, atau amalan hati dan anggota badan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾
﴿ لَا شَرِيكَ لَهُ رَبِّ الْجِلَالِكَ أَمْرَتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسَتَّمِينَ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku banyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tidak ada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).'" (QS. Al-An'aam: 162-163)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ أَكْحَالِصُ ﴾

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (QS. Az-Zumar: 3)

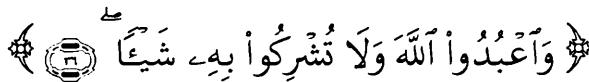
Kedua, ibadah tersebut harus selaras dengan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

- Mentauhidkan Allah ﷺ dengan peribadahan, ketundukan dan kepatuhan adalah realisasi persaksian bahwa *laa ilaaha illallaah* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah).

- Sedangkan *mutaba'ab* (mengikuti) Rasulullah ﷺ dan mematuhi segala perintah dan larangannya adalah realisasi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa mereka beribadah kepada Allah Ta'ala dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Mereka tidak memohon kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, tidak beristighsah kecuali kepada-Nya, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, dan mereka mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mentaati-Nya, beribadah kepada-Nya, dan dengan amal shalih.

Allah Ta'ala berfirman,



“Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu memperseketukan-Nya dengan sesuatu pun.” (QS. An-Nisaa': 36)

3. Tauhid al-Asma' wash Shifat

Artinya, keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷺ memiliki Nama-Nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Dia disifati dengan semua sifat kesempurnaan, dan disucikan dari semua sifat kekurangan, yang hanya dimiliki-Nya dan tidak dimiliki oleh semua makhluk.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengenal Rabb mereka dengan sifat-sifat-Nya yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka menyifati Rabb-nya dengan sifat-sifat yang disifatkan oleh diri-Nya sendiri dan sifat-sifat yang disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ. Mereka tidak menyimpangkan kalimat dari tempat-tempatnya (pengertiannya yang hakiki), dan tidak mengingkari (ilhad)²⁵ Asma'

²⁵ *Ilhad* adalah menyimpang dari kebenaran, dan termasuk dalam kategorinya yaitu *ta'thil*, *tahrif*, *takyif*, dan *tamtsil*.

- *Ta'thil* adalah tidak menetapkan sifat-sifat, atau menetapkan sebagiannya dan menafikan sebagian lainnya.
- *Tahrif* adalah merubah nash, baik lafazh maupun makna, dan menyimpangkannya dari maknanya yang zhahir kepada makna yang tidak ditunjukkan oleh lafazh kecuali dengan kemungkinan makna yang lemah. Semua *tahrif* adalah *ta'thil*, dan tidak semua *ta'thil* itu *tahrif*.

dan ayat-ayat-Nya. Mereka menetapkan apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya tanpa *tamtsil*, *takyif*, *ta'thil*, dan *tahrif*.

Kaidah mereka dalam semua itu adalah firman Allah، بَارِكْ وَتَعَالَى،

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Dan firman-Nya,

﴿وَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيِّجُزُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Hanya milik Allah-lah *Asma-ul Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *Asma-ul Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) Nama-Nama-Nya. Kelak mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raaf: 180)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah tidak menentukan kaifiyyah (hakikat) sifat-sifat Allah، بَارِكْ وَتَعَالَى، karena Allah tidak mengabarkan tentang kaifiyyahnya, dan karena tidak ada seorang pun yang lebih tahu daripada Allah tentang diri-Nya sendiri. Dia berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا تَعْلَمُ أَمْرَ اللَّهِ﴾

“Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?” (QS. Al-Baqarah: 140)

Dan Dia berfirman:

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْمَلُونَ﴾

-
- *Takyif* adalah menjelaskan bentuk yang disifati (bagaimananya).
 - *Tamtsil* adalah menetapkan contoh untuk sesuatu, menyerupakannya untuknya dari semua segi.

“Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 74)

Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah, setelah Allah, dibandingkan Rasul-Nya ﷺ. Tentang beliau, Allah تبارک و تعالی berfirman,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ﴾ ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur-an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman bahwa Allah ﷺ adalah Yang Awwal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, Yang Akhir yang tidak ada sesuatu pun setelah-Nya, Yang Zahir yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, dan Yang Bathin yang tidak ada sesuatu pun menghalangi-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

﴿ هُوَ الْأَوَّلُ وَالآخِرُ وَالظَّهِيرُ وَالبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Dia-lah Yang Awwal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hadiid: 3)

Sebagaimana halnya Dzat-Nya ﷺ tidak menyerupai dzat-dzat lainnya, demikian pula sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat lainnya. Karena Allah ﷺ, tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan Dia tidak bisa dikiaskan dengan ciptaan-Nya. Mereka menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkan-Nya untuk diri-Nya sendiri, penetapan dengan tanpa *tamtsil* dan *tanzih* (mensucikan Allah) dengan tanpa *ta’thil*. Jadi, ketika mereka menetapkan bagi Allah apa yang ditetapkan-Nya untuk diri-Nya, mereka tidak melakukan *tamtsil*; dan jika mereka mensucikan-Nya, mereka tidak menafikan sifat-sifat yang disifatkan oleh diri-Nya sendiri.²⁶

²⁶ Bahwasanya tidak boleh -selamanya- membayangkan *kaifiyyah* (hakikat) Dzat Allah dan *kaifiyyah* sifat-sifat-Nya.

Allah Ta'ala meliputi segala sesuatu, menciptakan segala sesuatu, dan memberi rizki kepada semua yang hidup.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ الْلَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (QS. Al-Mulk: 14)

Dan Dia berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾

"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (QS. Adz-Dzaariyat: 58)

Mereka beriman bahwa Allah Ta'ala beristiwa²⁷ di atas 'Arsy di atas tujuh lapis langit mengawasi makhluk-Nya, meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, sebagaimana Dia mengabarkan tentang diri-Nya dalam Kitab-Nya di tujuh ayat tanpa takyif.²⁸

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الْرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَى ﴾

²⁷ 'Istiwa' (bersemayam di atas 'Arsy) dan al-'uluww adalah dua sifat yang kita tetapkan untuk Allah dengan penetapan yang sesuai dengan keagungan-Nya. Tafsir kata 'istiwaa' menurut Salaf adalah 'istaqarra' (menetap), 'alaa (tinggi), 'irtafa'a (tinggi), 'sha'ada (naik). Ulama Salaf menafsirkannya dengan kata-kata ini, tidak melampaunya dan tidak menambahkannya. Tidak disinyalir dalam penafsiran Salaf (bahwa) kata tersebut ditafsirkan dengan makna 'istaulaa', 'malaka', dan 'qahara' (yang semuanya berarti "menguasai").

- *Kaif* (hakikat) itu *majbul* (tidak diketahui); tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.
- Mengimannya adalah wajib, karena berdasarkan dalil-dalil.
- Dan bertanya mengenainya adalah bid'ah; karena kaifiyyah 'istiwa' hanya diketahui oleh Allah, dan para Sahabat juga tidak bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kaifiyyahnya.

²⁸ Ayat-ayat tersebut secara berurutan adalah surat al-A'raaf: 54, surat Yunus: 3, surat ar-Ra'd: 2, surat Thaahaa: 5, surat al-Furqaan: 59, surat as-Sajdah: 4, dan surat al-Hadiid: 4.

“(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas ‘Arsy.”
(QS. Thaahaa: 5)²⁹

Dia berfirman:

﴿ ثُمَّ آسَتَوْنَ عَلَى الْعَرْشِ ﴾

“Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Al-Hadiid: 4)

Dia berfirman:

﴿ إِذَا هَيَّأْنَاهُمْ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا هَيَّأْنَاهُمْ تَمُورًا ﴾

﴿ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ ﴾

“Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (ada) di langit bahwa Dia menjungkir balikkan bumi bersamamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (ada) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?” (QS. Al-Mulk: 16-17)

Dia berfirman:

﴿ إِلَيْهِ يَصْعُدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ... ﴾

“Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya...” (QS. Faathir: 10)

﴿ سَخَافُونَ رَهْنَمِ مِنْ فَوْقِهِمْ ... ﴾

²⁹ Al-Imam al-Hafizh Ishaq bin Rahawaih شيخ الحفاظ المكتبة المأثورة mengatakan tentang ayat ini, “Ahli ilmu bersepakat bahwa Allah *istiwa* di atas ‘Arsy, dan mengetahui segala sesuatu di (lapisan) bumi paling bawah yang ketujuh.” (Diriwayatkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *al-Uluww lil Aliyyil Ghaffaar*).

“Mereka takut kepada Rabb mereka yang berkuasa di atas mereka...”
(QS. An-Nahl: 50)

Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَّنْ فِي السَّمَاءِ؟

“Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Rabb yang berada di langit?” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)³⁰

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman bahwa al-Kursi dan al-'Arsy adalah haq (benar adanya).

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... وَسَعَ كُرْسِيُهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَعُودُهُ حِفْظُهُمَا ﴾

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ 

“... Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”
(QS. Al-Baqarah: 255)

Tidak ada yang mengetahui kadar 'Arsy kecuali Allah. Kursi di 'Arsy adalah seperti cincin yang tergeletak di padang pasir yang luas, seluas langit dan bumi. Allah tidak membutuhkan 'Arsy dan Kursi, dan Dia tidak beristiwa' di atas 'Arsy karena membutuhkannya, tetapi Dia beristiwa' karena suatu hikmah yang diketahui-Nya. Dia Mahasuci dari membutuhkan kepada 'Arsy atau selainnya. Kedudukan Allah lebih besar daripada itu; tetapi 'Arsy dan Kursi berada dalam kekuasaan-Nya.

Allah Ta'ala menciptakan Adam ﷺ dengan kedua tangan-Nya, dan bahwa kedua tangan-Nya adalah kanan, serta kedua tangan-Nya terbuka untuk memberi bagaimana saja yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Dia سبحانه menyifati diri-Nya sendiri dengan firman-Nya:

³⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4351) dan Muslim (no. 1063 (144))]

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَاتُلُوا ﴾

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَاتٍ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ﴾

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Tangan Allah itu terbelenggu.’ Sebenarnya tangan mereka lah yang dibelenggu dan mereka lah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua Tangan Allah itu terbuka; Dia memberi nafkah sebagaimana Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 64)

Dan firman-Nya:

﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدِي ﴾

“Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?” (QS. Shaad: 75)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah menetapkan pendengaran, penglihatan, ilmu, *qudrat* (kemampuan/kekuasaan), kekuatan, keperkasaan, kalam (firman), kehidupan, telapak kaki, betis, tangan, *ma’iyah* (kebersamaan), dan sifat-sifat-Nya yang lain, yang disifati oleh diri-Nya ﷺ dalam Kitab-Nya yang mulia dan melalui lisan Nabi-Nya ﷺ dengan *kaifiyyah* (hakikat) yang diketahui oleh Allah dan kita tidak mengetahuinya, karena Allah Ta’ala tidak mengabarkan kepada kita tentang *kaifiyyah*nya.

Dia berfirman:

﴿ إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾

“Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46)

﴿ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴾

“Dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS. At-Tahriim: 2)

﴿ وَكَلَمُ اللَّهِ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴾

“Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (QS. An-Nisaa': 164)

﴿ وَيَقِنَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ ﴾

“Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahmaan: 27)

﴿ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ﴾

“Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya.” (QS. Al-Maa-idah: 119)

﴿ سُبْحَانَهُمْ وَسُبْحَانُونَهُ ﴾

“Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (QS. Al-Maa-idah: 54)

﴿ فَلَمَّا ءَاسَفُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ ﴾

“Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 55)

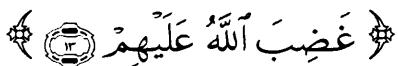
﴿ يَوْمَ يُكَشَّفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَونَ إِلَى الْسُّجُودِ فَلَا ﴾

﴿ يَسْتَطِيعُونَ ﴾

“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa.” (QS. Al-Qalam: 42)

﴿ أَللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَقُّ الْقَيُّومُ ﴾

“Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya.” (QS. Ali ‘Imran: 2)



“Kaum yang dimurkai Allah.” (QS. Al-Mumtahanah: 13)

Dan ayat-ayat sifat lainnya.

Ahlus Sunnah beriman bahwa kaum mukminin akan melihat Rabb mereka dengan penglihatan mereka, dan mereka akan menemui-Nya, serta Dia bercakap-cakap dengan mereka dan mereka bercakap-cakap dengan-Nya.

Allah Ta’ala berfirman,



“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyaamah: 22-23)

Mereka akan melihat-Nya sebagaimana mereka melihat bulan purnama, mereka tidak kesulitan dalam melihat-Nya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

“Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama, kalian tidak akan kesulitan dalam melihat-Nya.” (Muttafaq ‘alaih)³¹

Allah Ta’ala turun ke langit dunia pada sepertiga malam yang terakhir, turun secara hakiki yang selaras dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

Nabi ﷺ bersabda,

³¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 554) dan Muslim (no. 633)]

يَنْزُلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَقَى ثُلُثُ اللَّيلِ الْآخِرِ،
فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهُ، مَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

“Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, seraya berfirman, ‘Siapa yang berdo'a kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, Aku akan mengampuninya.’” (Muttafaq ‘alaih)³²

Mereka beriman bahwa Allah Ta’ala datang pada hari yang dijanjikan untuk memisahkan di antara para hamba, datang secara hakiki yang selaras dengan keagungan-Nya. Dia berfirman:

﴿ كَلَّا إِذَا دُكِّتِ الْأَرْضُ دَكَّا دَكَّا وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفَّا صَفَّا ﴾

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabb-mu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr: 21-22)

Dan Dia berfirman:

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلْلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ﴾

“Tidak ada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat) melainkan datangnya Allah dalam naungan awan dan Malaikat, dan diputuskanlah perkaranya.” (QS. Al-Baqarah: 210)

³² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7494) dan Muslim (no. 758)]

Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkenaan dengan semua itu adalah beriman secara sempurna pada apa yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ serta menerimanya. Sebagaimana Imam az-Zuhri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Risalah itu dari Allah, tugas Rasul adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah menerimanya.”³³

Dan sebagaimana Imam Sufyan bin ‘Uyainah mengatakan, “Semua yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam al-Qur-an, maka bacaannya adalah tafsirnya, tanpa *kaif* (menanyakan hakikat) dan *mitsl* (menyerupakan).”³⁴

Imam asy-Syafi'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, “Aku beriman kepada Allah, dan kepada segala yang datang dari Allah menurut apa yang dikehendaki-Nya, dan aku beriman kepada Rasulullah ﷺ dan segala yang datang dari Rasulullah menurut apa yang dikehendakinya.”³⁵

Al-Walid bin Muslim mengatakan, “Aku bertanya kepada al-Auza'i, Sufyan bin ‘Uyainah, dan Malik bin Anas tentang hadits-hadits ini mengenai sifat-sifat (Allah) dan *ru'-yah* (melihat Allah di Surga), maka mereka menjawab, ‘Perlakukanlah sebagaimana datangnya, dengan tanpa *kaif* (menanyakan bagaimananya).’”

Imam Malik bin Anas, Imam Darul Hijrah (Madinah), mengatakan, “Hati-hatilah terhadap berbagai macam bid'ah.” Ditanyakan, “Apakah bid'ah-bid'ah itu?” Ia menjawab, “Ahli bid'ah adalah mereka yang berbicara tentang Asma' Allah dan sifat-sifat-Nya, kalam, ilmu dan qudrah-Nya, serta mereka tidak mendiamkan apa yang didiamkan oleh para Sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.”

Seseorang bertanya kepadanya (Malik bin Anas) tentang firman Allah Ta'ala, “الرَّحْمَنُ عَلَى النَّعْشِ اسْتَرَى” Yang Maha Pemurah beristiwa' di atas 'Arsy. “Bagaimana Dia beristiwa'?” Ia (Malik bin Anas) menjawab,

الْأَسْتَوَاءُ غَيْرُ مَجْهُولٍ، وَالْكَيْفُ غَيْرُ مَعْقُولٍ، وَالإِيمَانُ بِهِ وَاحِدٌ

³³ Diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

³⁴ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuu'l I'tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.

³⁵ Lihat *Lum'atul I'tiqaad al-Haadii ila Sabiilir Rasyaad*, Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi.

وَالسُّؤَالُ عَنْهُ بِدْعَةٌ، وَمَا أَرَاكَ إِلَّا ضَالًاً.

“*Istiwa*’ itu tidak *majhul* (yakni diketahui), dan *kaif* (hakikatnya) tidak diketahui, sedangkan mengimannya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid’ah. Aku tidak melihatmu melainkan sebagai orang yang sesat.”

Kemudian al-Imam memerintahkan agar ia dikeluarkan dari majlisnya.³⁶

Imam Abu Hanifah mengatakan, “Tidak sepatutnya bagi seseorang untuk berbicara sedikit pun tentang Dzat Allah, tetapi hendaklah ia menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang diberikan terhadap diri-Nya sendiri, dan tidak mengatakan sesuatu pun tentang-Nya dengan pendapatnya. Mahasuci Allah lagi Mahatinggi, Rabb semesta alam.”³⁷

Ketika ia (Abu Hanifah) ﷺ ditanya tentang sifat *nuzuul* (turun ke langit dunia) bagi Allah, maka ia menjawab, “Turun dengan tanpa *kaif* (menanyakan hakikatnya).”³⁸

Al-Hafizh al-Imam Nu’aim bin Hammad al-Khuza’i ﷺ mengatakan, “Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia kafir. Barangsiapa yang mengingkari apa yang disifatkan-Nya pada diri-Nya, maka ia kafir. Apa yang disifatkan-Nya pada diri-Nya dan (disifatkan) oleh Rasul-Nya bukanlah penyerupaan.”³⁹

Sebagian Salaf mengatakan, “Telapak kaki Islam tidak akan koh kecuali di atas jembatan *taslim* (penerimaan, ketundukan).”⁴⁰

Karena itu, siapa yang meniti jalan Salaf dalam membicarakan Dzat Allah Ta’ala dan sifat-sifat-Nya, maka ia akan berpegang dengan manhaj al-Qur-an berkenaan dengan Asma’ Allah dan sifat-sifat-Nya, baik yang menitinya itu di masa Salaf atau di masa-masa belakangan.

³⁶ Semua riwayat tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

³⁷ Lihat *Syarh al-Aqeedah ath-Thahawiyah*.

³⁸ Ibid.

³⁹ Diriwayatkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *al-Uluww lil ‘Aliyyil Ghaffaar*.

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

Sebaliknya, semua yang menyelisihi Salaf dalam manhaj mereka, maka ia tidak berpegang teguh dengan manhaj al-Qur-an, meskipun ia berada di masa Salaf dan di tengah para Sahabat dan Tabi'in.

B. Rukun Kedua: Iman kepada Para Malaikat

Iman kepada para Malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا أُنذِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ إِنَّمَا

بِاللَّهِ وَمَا تَرَكَتْهُ وَكُلُّهُمْ وَرْسَلُهُ ﴾

"Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya." (QS. Al-Baqarah: 285)

Siapa yang mengingkari keberadaan para Malaikat, maka ia telah kafir, berdasarkan firman-Nya,

﴿ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُلِّهِ وَرْسَلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾

"Barangsiaapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejaub-jauhnya." (QS. An-Nisaa': 136)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada para Malaikat secara *mujmal* (global). Adapun secara terperinci adalah apa yang ditunjukkan oleh dalil yang shahih, dan siapa yang disebutkan namanya oleh Allah dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di antaranya seperti Jibril yang ditugaskan menyampaikan wahyu, Mika'il yang ditugaskan membawa hujan, Israfil yang ditugaskan meniupkan sangkakala,

Malakul Maut yang ditugaskan mencabut nyawa, Malik penjaga Negera, Ridhwan penjaga Surga, dan dua Malaikat kubur, yaitu Munkar dan Nakir.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani keberadaan mereka, dan bahwa mereka adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari cahaya. Mereka memiliki dzat yang nyata, bukan hal-hal yang bersifat maknawi dan bukan pula kekuatan yang tersembunyi. Mereka adalah salah satu makhluk Allah, dan mereka berdiam di langit.

Malaikat bertubuh besar dan memiliki sayap-sayap. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, ada yang memiliki tiga sayap, atau empat sayap, dan ada pula yang memiliki lebih dari itu.

Mereka adalah salah satu tentara Allah yang mampu menampakkan diri dengan berbagai rupa dan bentuk sesuai dengan keadaan yang menuntutnya, yang diperkenankan oleh Allah ﷺ.

Mereka didekatkan kepada Allah dan dimuliakan, mereka tidak disifati dengan laki-laki dan perempuan, tidak menikah dan tidak beranak pinak.

Malaikat tidak makan dan tidak minum. Makanan mereka hanyalah *tasbih* (ucapan, "Subhanallaah") dan *tahlil* (ucapan, "Laa ilaaha illallaah"). Mereka tidak merasa jemu, tidak malas, tidak penat, dan mereka disifati dengan kebaikan, keindahan, malu, dan disiplin.

Malaikat berbeda dengan manusia; karena mereka diciptakan dalam kepatuhan dan tidak durhaka. Allah menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Dia berfirman tentang mereka,

﴿ وَقَالُوا أَخْنَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَنَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكَرْمُونَ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفُهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشِيتِهِ مُشْفِقُونَ ﴾

“Dan mereka berkata, ‘Yang Maha Pemurah telah mengambil (mem-punyai) anak.’ Mahasuci Allah. Sebenarnya (Malaikat-Malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkatan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (Malaikat) dan yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa’at melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.” (QS. Al-Anbiyyaa’: 26-28)

Malaikat bertasbih kepada Allah siang malam, melakukan thawaf di Baitul Ma’mur di langit, dan mereka takut kepada Allah Ta’ala.

Malaikat memiliki banyak golongan. Di antara mereka ada yang ditugaskan untuk memikul ‘Arsy, ada yang ditugaskan menyampaikan wahyu, ada yang ditugaskan pada gunung, dan ada pula yang ditugaskan menjaga Surga dan menjaga Neraka.

Di antara mereka ada yang ditugaskan mencatat amalan-amalan hamba, ada yang ditugaskan mencabut ruh kaum beriman, ada yang ditugaskan mencabut ruh kaum kafir, dan ada yang ditugaskan untuk menanyai hamba dalam kuburnya.

Di antara mereka ada yang beristighfar untuk kaum mukminin, mendo’akan dan mencintai mereka. Di antara mereka ada yang menghadiri majelis-majelis ilmu dan halaqah-halaqah dzikir, lalu mereka meliputi mereka dengan sayap-sayap mereka. Di antara mereka ada yang meneman manusia yang tidak berpisah darinya. Di antara mereka ada yang mendo’akan para hamba untuk berbuat kebajikan. Di antara mereka ada yang menghadiri jenazah-jenazah kaum yang shalih dan berperang bersama kaum mukminin serta meneguhkan mereka dalam berjihad menghadapi musuh-musuh Allah.

Di antara mereka ada yang ditugaskan untuk melindungi kaum yang shalih dan melapangkan kesusahan mereka, dan ada pula yang ditugaskan membawa adzab.

Para Malaikat tidak memasuki rumah yang di dalamnya terdapat berhala, gambar, anjing dan lonceng. Mereka merasa terganggu dengan apa yang manusia merasa terganggu dengannya.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّورُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ.

“Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar, tidak akan dimasuki oleh Malaikat.” (Muttafaq ‘alaih)⁴¹

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَصَاوِيرٌ.

“Malaikat tidak akan masuk ke suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.” (HR. Al-Bukhari)⁴²

Malaikat itu sangat banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah ﷺ, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودُ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْبَشَرِ﴾

“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Allah menutupi mereka dari kita, sehingga kita tidak melihat rupa penciptaan mereka yang asli. Tetapi Dia menampakkan mereka kepada sebagian hamba-Nya, seperti Nabi ﷺ pernah melihat Jibril dua kali dalam rupa aslinya sebagaimana yang diciptakan oleh Allah Ta’ala.

Allah تَبارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

﴿وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمَنَٰهِ﴾

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha.” (QS. An-Najm: 13-14)

⁴¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5961) dan Muslim (no. 2107 (96)). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 3053), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

⁴² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5949). Lihat *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 3058), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Dan Dia berfirman,

﴿ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴾ ﴿ وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأَفْوَقِ الْمُبِينِ ﴾

“Dan temanmu (*Muhammad*) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya *Muhammad* itu melihat Jibril di ufuk yang terang.” (QS. At-Takwiir: 22-23)

C. Rukun Ketiga: Iman kepada Kitab-Kitab

Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah ﷺ telah menurunkan kepada para Rasul-Nya Kitab-Kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya, serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Dia berfirman,

﴿ إِيمَانَ الرَّسُولِ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّهُمْ إِيمَانٌ

﴿ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُلِّبِرْهِ وَرَسُولِهِ

“Rasul telah beriman kepada al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua-nya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 285)

Allah menurunkan Kitab-Kitab-Nya kepada para Rasul-Nya untuk menuntun manusia, sebagaimana firman-Nya,

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْضِ إِنَّ رَبَّكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

﴿ الْنُّورِ يَإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Alif, laam, raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Rabb mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Ibrahim: 1)

Kitab-Kitab tersebut adalah al-Qur-an, Taurat, Injil, Zabur, Shuhuf Ibrahim dan Musa. Yang terbesar darinya adalah Taurat, Injil dan al-Qur-an. Sedangkan yang terbesar dari ketiganya, penghapusnya, dan yang paling utama adalah al-Qur-an.

Ketika Allah menurukan Kitab-Kitab -selain al-Qur-an-, Dia tidak menjamin pemeliharaannya. Tetapi Dia meminta para *abbaar* dan *rahbaniyyun* (para pendeta) agar memeliharanya, tetapi mereka tidak menjaganya dan tidak memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Akibatnya, Kitab-Kitab tersebut mengalami perubahan.

Al-Qur-an al-Karim adalah firman Rabb semesta alam, Kitab-Nya yang jelas, dan tali-Nya yang kuat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk menjadi undang-undang bagi umat, pembebas manusia dari kegelapan menuju cahaya, dan sebagai penuntun bagi mereka menuju kebenaran dan jalan yang lurus.

Di dalamnya Allah menerangkan berita-berita tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, penciptaan langit dan bumi, merinci di dalamnya apa yang halal dan yang haram, dasar-dasar etika, akhlak, hukum-hukum peribadahan dan mu'amalah, biografi para Nabi dan orang-orang shalih, balasan yang diperoleh kaum mukmin dan kaum kafir, menyifati Surga sebagai negeri kaum mukminin, dan menyifati Neraka sebagai negeri kaum kafirin. Dia menjadikan al-Qur-an sebagai obat bagi penyakit yang ada di dalam dada (hati), penjelasan terhadap segala sesuatu, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبَيَّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَشُرُّى ﴾

للْمُسْلِمِينَ ﴿٤٩﴾

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89)

Semua umat wajib mengikutinya dan berhukum dengannya berserta Sunnah yang shahih dari Nabi ﷺ karena Allah

mengutus Rasul-Nya kepada semua manusia dan jin untuk menjelaskan kepada mereka apa yang diturunkan-Nya kepada mereka, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾



“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur-an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman bahwa al-Qur-an adalah Kalamullah -huruf dan maknanya- berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya, yang diturunkan, dan bukan makhluk. Allah berfirman dengannya dengan sebenarnya, dan mewahyukannya kepada Jibril, lalu Jibril ﷺ menurunkannya kepada Muhammad ﷺ.

Al-Qur-an diturunkan oleh Rabb Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui dengan bahasa Arab yang jelas, dan dinukil kepada kita secara mutawatir (diriwayatkan oleh orang banyak dan diterima oleh orang banyak yang mustahil mereka berdusta^{pent}) yang tidak dirasuki oleh keraguan.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ

﴿ قَلِيلٌ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١٥﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيًّا مُبِينٍ ﴿١٦﴾ ﴾

“Dan sesungguhnya al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu’araa’: 192-195)

Al-Qur-an al-Karim ditulis di *Lauhul Mahfuzh*, dihafal dalam dada, dibaca oleh banyak lisan, dan ditulis di dalam lembaran-lembaran.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ بَلْ هُوَ أَيْتُ بِنَّتْ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ ﴾

“Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.” (QS. Al-‘Ankabuut: 49)

Firman-Nya:

﴿ إِنَّهُ لِقُرْءَانٍ كَرِيمٍ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمْسُهُ إِلَّا

﴿ الْمُطَهَّرُونَ تَزِيلُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya al-Qur-an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada Kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabb semesta alam.” (QS. Al-Waaqi’ah: 77-80)

Al-Qur-an al-Karim adalah mukjizat terbesar serta abadi bagi Nabi Islam, Muhammad bin ‘Abdillah. Ia adalah Kitab samawi terakhir yang tidak dihapuskan dan tidak dirubah. Allah telah menjamin pemeliharaannya dari segala penyimpangan, perubahan, penambahan, atau pengurangan hingga pada hari Allah mengangkatnya, dan itu (terjadi) sebelum hari Kiamat.

Dia Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengkafirkan siapa yang mengingkari satu huruf (saja) darinya, menambah atau menguranginya. Berdasarkan hal ini maka kita beriman dengan keimanan yang kuat bahwa setiap ayat dari ayat-ayat al-Qur-an diturunkan dari sisi Allah, dan ayat-ayat tersebut dinukil kepada kita dengan jalan mutawatir serta *qath'i* (pasti).

Al-Qur-an al-Karim tidak turun sekaligus kepada Rasulullah ﷺ, tetapi turun secara berkala menurut peristiwa yang terjadi, atau jawaban atas pertanyaan, atau menurut keadaan yang menuntutnya selama 23 tahun.

Al-Qur-an al-Karim berisikan 114 surat, 86 di antaranya turun di Makkah dan 28 di antaranya turun di Madinah. Surat-surat yang turun di Makkah disebut dengan surat-surat Makkiiyah, dan surat-surat yang turun di Madinah disebut dengan surat-surat Madaniyyah. Di dalamnya terdapat 28 surat yang dibuka dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terputus/satu huruf-satu huruf).

Al-Qur-an ditulis di masa Nabi ﷺ dan dengan perintah dari beliau, di mana setiap wahyu memiliki penulis dari para Sahabat terbaik ﷺ. Mereka menuliskan semua yang turun dari al-Qur-an, dan dengan perintah Nabi ﷺ. Kemudian dikumpulkan di masa Abu Bakar di antara dua sisi mush-haf, dan di masa 'Utsman pada satu huruf, semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memperhatikan pengajaran al-Qur-an, menghafalkannya, membacanya, menafsirkannya, dan mengamalkannya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ كِتَبٌ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِيَدَبُرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرُ أُولُو﴾

﴿ الْأَلْبِبُ ﴾

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*" (QS. Shaad: 29)

Mereka beribadah kepada Allah dengan membacanya, karena membaca satu huruf darinya mendapatkan satu kebajikan, sebagaimana disampaikan oleh Nabi ﷺ di mana beliau bersabda,

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرٍ

أَمْثَالُهَا، وَلَا أَقُولُ الْمَ حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلْفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ،
وَمِيمٌ حَرْفٌ.

“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (al-Qur-an), maka ia mendapatkan satu kebajikan, dan satu kebajikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *alif laam miim* itu satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf.”⁴³

Ahlus Sunnah wal Jama’ah tidak membolehkan menafsirkan al-Qur-an dengan pendapat belaka, karena ini berarti mengatakan tentang Allah dengan tanpa ilmu dan termasuk perbuatan syaitan.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَبَغُّرُوا
خُطُوطَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِالسُّوءِ
وَالْفَحْشَاءِ وَإِن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“Hai manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruhmu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 168-169)

Tetapi (hendaklah) menafsirkan al-Qur-an dengan al-Qur-an, kemudian dengan Sunnah, kemudian dengan pendapat-pendapat para Sahabat, kemudian dengan pendapat-pendapat Tabi’in, kemudian dengan bahasa Arab yang dengannya al-Qur-an diturunkan.

⁴³ *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2910). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3327) dan *Shahih at-Targhib wat Tarhiib* (no. 1416), karya Syaikh al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ]

D. Rukun Keempat: Iman kepada Para Rasul

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman dan meyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah ﷺ telah mengutus para Rasul kepada hamba-hamba-Nya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, serta menyerukan mereka kepada agama yang haq, untuk menunjuki manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya.

Dakwah mereka itu untuk menyelamatkan berbagai umat dari kemosyrikan dan paganisme (pemujaan berhala), serta membersihkan masyarakat dari kerusakan. Mereka telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata⁴⁴ yang menunjukkan atas kebenaran mereka. Siapa yang mengingkari salah satu dari mereka, maka ia telah kafir kepada Allah Ta'ala dan kepada semua Rasul ﷺ.

Dia Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بَعْضًا وَنَكُونُ فُرِّبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَيِّلًا ۚ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۚ وَالَّذِينَ ءامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۝ ۴﴾

⁴⁴ Mukjizat adalah perkara luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh manusia yang Allah jalankan melalui tangan Nabi sejalan dengan dakwahnya untuk membenarkannya. Terjadinya mukjizat adalah perkara yang mungkin (bukan mustahil). Sebab, Allah yang menciptakan sebab dan akibat, kuasa untuk merubah sistem-Nya, sehingga tidak tunduk kepada ketentuan sebelumnya. Tidak mengherankan dan tidak ada keanehan mengenai hal itu dalam hubungannya dengan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dengan lebih cepat daripada kedipan mata. Dia berfirman,

﴿ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ ۵﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (QS. Yaasiin: 82)

وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ أُولَئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجُورَهُمْ وَكَانَ

اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya dan bermaksud membedakan antara (keimanan kepada) Allah dan Rasul-Rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. An-Nisaa': 150-153)

Allah menjelaskan hikmah dari diutusnya para Rasul yang mulia, Dia berfirman,

﴿رُسُلاً مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ﴾

﴿بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. An-Nisaa': 165)

Allah mengutus para Rasul dan Nabi yang sangat banyak, di antara mereka ada yang disebutkan-Nya kepada kita dalam Kitab-Nya atau melalui lisan Nabi-Nya ﷺ, dan di antara mereka ada yang tidak dikabarkan-Nya kepada kita, Dia berfirman,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصَنَا عَلَيْكَ﴾

﴿وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ﴿٧٩﴾﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Ghaafir: 78)

Dan Dia berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الظَّغْوَتَ ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Ibadahilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (QS. An-Nahl: 36)

Nama mereka yang disebutkan dalam al-Qur-an sebanyak 25 Rasul dan Nabi, yaitu bapak manusia, yakni Adam, kemudian Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Isma’il, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Syu’aim, Ayyub, Dzul Kifli, Musa, Harun, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa’, Yunus, Zakariya, Yahya, ‘Isa, dan Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul -semoga shalawat dan salam dilimpahkan Allah kepada mereka semua-.

Allah melebihkan sebagian Nabi dan Rasul atas sebagian yang lain. Umat bersepakat bahwa para Rasul lebih utama daripada para Nabi. Setelah itu, keutamaan para Rasul berbeda-beda di antara mereka. Rasul dan Nabi yang paling utama adalah Ulul ‘Azmi, mereka ada lima, yaitu Muhammad, Nuh, Ibrahim, Musa, dan ‘Isa صلوات الله عليهما أجمعين وسلامه عليهم أجمعين.

Ulul ‘Azmi yang paling utama adalah Nabi Islam, penutup para Nabi dan Rasul, Rasul Rabb semesta alam, Muhammad bin ‘Abdillah صلى الله عليه وسلم.

Allah تبارك وتعالى berfirman,

﴿ وَلِكِنْ رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَ ... ﴾

“Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi.” (QS. Al-Ahzaab: 40)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada mereka semua, baik yang namanya disebutkan oleh Allah maupun yang tidak disebutkan, awal dari mereka, yaitu Adam... hingga akhir mereka, penutup mereka dan yang paling utama dari mereka, Nabi kita Muhammad bin 'Abdillah -semoga shalawat dilimpahkan Allah atas mereka semua-.

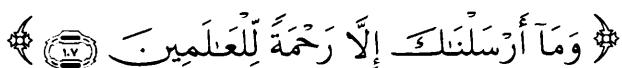
Iman kepada para Rasul adalah iman yang bersifat *mujmal* (global), sedangkan iman kepada Nabi kita Muhammad ﷺ adalah iman yang bersifat terperinci yang berkonsékuensi *ittiba'* (mengikuti) kepadanya dalam segala apa yang dibawanya secara terperinci.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Muhammad Rasulullah

Beliau adalah Abul Qasim Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Muththalib bin Hasyim bin 'Abdi Manaf bin Qushayy bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu-ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan, dan 'Adnan adalah salah satu putera Nabi Allah Isma'il bin Ibrahim al-Khalil - salam terlimpah atas Nabi kita dan atas keduanya-.

Beliau adalah penutup para Nabi dan Rasul, serta utusan Allah kepada seluruh manusia. Beliau adalah hamba yang tidak boleh disembah, dan Rasul yang tidak boleh didustakan. Beliau adalah sebaik-baik makhluk, makhluk yang paling utama dan paling mulia di hadapan Allah Ta'ala, derajatnya paling tinggi, dan kedudukannya paling dekat kepada Allah.

Beliau diutus kepada manusia dan jin dengan membawa kebenaran dan petunjuk, yang diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagaimana firman-Nya,



"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiyaa': 107)

Allah menurunkan Kitab-Nya kepadanya, mengamanahkan kepadanya atas agama-Nya, dan menugaskannya untuk menyampaikan

risalah-Nya. Allah telah melindunginya dari kesalahan dalam menyampaikan risalah ini, sebagaimana firmanNya,

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى ﴾ ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (*al-Qur-an*) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Tidak sah keimanan seorang hamba sehingga ia beriman kepada kersulannya dan bersaksi atas kenabiannya. Siapa yang mentaatinya, ia masuk Surga; dan siapa yang durhaka kepadanya, ia masuk Neraka.

Allah ﷺ berfirman,

﴿ فَلَا وَرَبَّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَسَلَّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

“Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An-Nisaa’: 65)

Semua Nabi diutus kepada kaumnya secara khusus, sementara Muhammad ﷺ diutus kepada manusia seluruhnya, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾

“Dan Kami tidak mengutusmu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.” (QS. Saba’: 28)

Ahlus Sunnah beriman bahwa Allah Ta’ala mendukung (menguatkan) Nabi-Nya ﷺ dengan mukjizat-mukjizat yang nyata dan ayat-ayat yang jelas.

- Di antara mukjizat-mukjizat tersebut dan yang terbesar adalah *al-Qur-an* yang dengannya Allah mengumukakan tantangan ke-

pada umat yang paling fasih dan paling mendalam (bahasanya) serta paling mampu *bermanthiq* (berlogika).

- Mukjizat terbesar -setelah al-Qur-an- yang dengannya Allah menguatkan Nabi-Nya ﷺ adalah mukjizat Isra' dan Mi'raj.

Ahlus Sunnah beriman bahwa Nabi ﷺ dimi'rajkan dalam keadaan sadar dengan ruh dan jasadnya ke langit, yaitu pada malam Isra'. Beliau diperjalankan pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha berdasarkan nash al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ سُبْحَنَ اللَّهِي أَكْبَرَ إِنَّمَا يَعْبُدُهُ الْمُسْلِمُونَ ﴾
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بَرَكَنَا حَوْلَهُ لِنُرِيهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahui sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Israa': 1)

Kemudian beliau dimi'rajkan ke langit, di mana beliau naik hingga langit ketujuh, kemudian ke atasnya di mana Allah menghendaki berupa tempat yang tinggi, dan (tempat) itu di sisi Sidratul Muntaha di sisi Surga tempat tinggal.

Allah menganugerahkan kepadanya dengan segala apa yang dikehendaki-Nya, memberi wahyu kepadanya dan bercakap-cakap dengannya, serta mensyari'atkan shalat lima waktu dalam sehari se-malam. Beliau memasuki Surga dan melihat (kenikmatan)nya, melihat Neraka, melihat Malaikat, dan melihat Jibril dalam rupa yang sebenarnya sebagaimana yang diciptakan oleh Allah. Hati Nabi ﷺ tidak mendustakan apa yang dilihatnya, tetapi segala yang dilihatnya dengan kedua matanya adalah kebenaran, sebagai pengagungan dan pemuliaan untuknya atas seluruh Nabi, serta

menunjukkan kedudukannya yang tinggi melebihi semuanya. Kemudian beliau singgah di Baitul Maqdis dan shalat bersama para Nabi - ﷺ - sebagai imam, kemudian kembali ke Makkah sebelum fajar.⁴⁵

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى ﴾ ﴿ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى ﴾ ﴿ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴾ ﴿ إِذْ يَغْشَى الْسِدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴾ ﴿ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴾ ﴿ لَقَدْ رَأَى مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكَبِيرَ ﴾ ﴿ ﴾

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada Surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar." (QS. An-Najm: 13-18)

Di antara mukjizat beliau juga adalah:

- Terbelahnya bulan, suatu mukjizat besar yang Allah berikan kepada Nabi-Nya ﷺ sebagai bukti atas kenabiannya. Hal itu terjadi di Makkah ketika kaum musyrikin meminta suatu bukti dari beliau.
- Memperbanyak makanan untuk beliau, dan ini terjadi pada beliau ﷺ lebih dari sekali.
- Memperbanyak air, dan air tersebut memancar di antara jari-jemarinya yang mulia, serta makanan bertasbih untuknya saat dimakan. Hal ini sering kali terjadi pada Rasulullah ﷺ.
- Menyembuhkan orang sakit dan mengobati sebagian Sahabatnya dengan kedua tangannya tanpa obat-obatan.

⁴⁵ Disebutkan dalam *ash-Shahihain* dan selainnya dari kitab-kitab *Sunan* dan *Musnad* uraian tentang peristiwa yang terjadi pada malam yang diberkahi itu.

- Hewan beretika bersamanya, pepohonan tunduk kepadanya, dan bebatuan mengucapkan salam kepadanya -shalawat dan salam terlimpah atasnya-.
- Balasan yang disegerakan terhadap sebagian orang yang mengkhianati dan memusuhinya.
- Beliau mengabarkan sebagian perkara ghaib. Beliau mengabarkan tentang hal-hal yang terjadi yang jauh darinya segera setelah kejadiannya. Beliau pun mengabarkan tentang perkara-perkara ghaib yang belum terjadi, lalu terjadi setelah itu, sebagaimana yang beliau ﷺ kabarkan.
- Do'anya secara umum dikabulkan.
- Allah menjaganya dan menghalangi para musuh darinya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ، ia mengatakan bahwa Abu Jahal mengatakan, “Apakah Muhammad menyungkurkan wajahnya di hadapan kalian?” Dijawab, “Ya.” Ia mengatakan, “Demi Latta dan ‘Uzza, sungguh jika aku melihatnya melakukan hal itu, niscaya aku akan menginjak lehernya atau aku benamkan wajahnya di lumpur.” Kemudian Rasulullah ﷺ datang. Saat beliau shalat, Abu Jahal menyangka bisa menginjak lehernya. Tidak ada yang mengagetkan mereka dari Abu Jahal, melainkan karena ia menarik dirinya dan melepaskan kedua tangannya. Ditanyakan kepadanya, “Ada apa denganmu?” Ia menjawab, “Sesungguhnya antara aku dan dirinya terdapat parit dari api, sesuatu yang menakutkan, dan sayap-sayap.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Seandainya ia mendekat, niscaya Malaikat menyambarnya satu demi satu anggota tubuhnya.” (HR. Muslim)

D. Rukun Kelima: Iman kepada Hari Akhir

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan dan beriman kepada hari Akhir. Artinya, (dengan) keyakinan yang kuat dan kepercayaan yang sempurna kepada hari Kiamat, serta mengimani segala hal yang diberitakan oleh Allah ﷺ dalam Kitab-Nya dan diberitakan oleh Rasul-Nya ﷺ, tentang segala hal yang terjadi setelah kematian, dan sehingga ahli Surga masuk ke dalam Surga dan ahli Neraka masuk ke dalam Neraka.

Allah Ta'ala menegaskan penyebutan hari Akhir dalam Kitab-Nya, mengulang-ulang penyebutannya di setiap tempat, mengingatkan kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya, banyak menyebutkannya, dan mengaitkan keimanan kepada hari Akhir dengan keimanan kepada Allah.

Dia Ta'ala berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْأُخْرَةِ ﴾

﴿ هُمْ يُوقِنُونَ ﴾

“Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur-an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (QS. Al-Baqarah: 4)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman bahwa ilmu tentang waktu datangnya Kiamat berada di sisi Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah, Dia Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ، عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat.” (QS. Luqman: 34)

Ketika Allah menyembunyikan waktu datangnya Kiamat dari para hamba-Nya, Dia membuat tanda-tandanya yang menunjukkan kedekatan waktunya.

Mereka (Ahlus Sunnah) mengimani segala hal yang akan terjadi dari tanda-tanda Kiamat kecil dan besar yang merupakan tanda-tanda datangnya Kiamat; karena semua itu termasuk dalam kategori keimanan kepada hari Akhir.

Tanda-Tanda Kiamat Kecil

Yaitu tanda-tanda yang datang (muncul) beberapa waktu lamanya sebelum Kiamat. Tanda-tanda ini dari jenis yang biasa, dan sebagian-

nya muncul mengiringi tanda-tanda Kiamat besar. Tanda-tanda Kiamat kecil banyak sekali, dan akan kita sebutkan sedikit dari tanda-tanda tersebut yang shahih.

Di antaranya, diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, ditutupnya kenabian dan kerasulan dengannya, kematiannya, ditaklukkannya Baitul Maqdis, munculnya berbagai fitnah, mengikuti tata cara umat-umat terdahulu dari kalangan Yahudi dan Nasrani, munculnya para dajjal (pendusta) dan orang-orang yang mengaku sebagai Nabi.

Memalsukan hadits-hadits dusta atas nama Rasulullah ﷺ, Sunnahnya ditolak, banyak kedustaan, tidak adanya *tatsabbut* (meneliti kebenaran) dalam menukil berita, diangkatnya ilmu dan ilmu dicari dari orang-orang yang tidak berilmu (bukan ahlinya), munculnya kebodohan dan kerusakan, wafatnya orang-orang yang shalih, tali Islam terurai satu demi satu, umat-umat berebutan terhadap umat Muhammad ﷺ, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, kemudian Islam dan pemeluknya menjadi asing.

Banyaknya pembunuhan, mengharapkan kematian karena penderitaan yang berat, ahli kubur disenangi dan seseorang berharap kiranya ia menempati tempat orang yang sudah mati itu, banyaknya kematian mendadak dan kematian karena gempa dan penyakit, sedikitnya jumlah kaum laki-laki, banyaknya kaum wanita, wanita muncul dengan berpakaian tetapi telanjang, zina tersebar di jalanan dan merajalelanya para pembela kezhaliman seperti petugas keamanan yang mendera manusia.

Merajalelanya alat-alat musik, khamr, perzinaan, riba, sutera dan menghalalkannya, serta munculnya pemberinan tempat tinggal, pengubahan bentuk rupa dan fitnah merajalela.

Amanah disia-siakan, urusan diserahkan kepada selain ahlinya, orang-orang hina diangkat sebagai tokoh, orang-orang rendahan mengungguli orang-orang yang terbaik dari mereka, sahaba wanita melahirkan majikannya, bermegah-megahan dalam bangunan, orang-orang bermegah-megahan dalam menghias masjid, dan zaman berubah; sehingga berhala disembah dan kemusyrikan merajalela di tengah umat.

Mengucapkan salam kepada orang-orang yang sudah dikenal saja, banyaknya perdagangan, pasar-pasar berdekatan, adanya harta yang sangat banyak di tangan manusia tanpa disertai rasa syukur, banyak-

nya kekikiran, banyaknya persaksian palsu, menyembunyikan persaksian yang benar, merajalelanya kenistaan, perbantahan, permuhan, memutuskan kekerabatan, dan buruk dalam bertetangga.

Waktu semakin berdekatan dan sedikitnya keberkahan dalam waktu, bulan sabit menggelembung, banyak terjadi fitnah seperti perampokan pada malam yang gelap, terjadi saling permusuhan di antara manusia, meremehkan Sunnah-Sunnah yang dimotifasi oleh Islam, dan orang tua meniru-niru anak muda.

Binatang buas dan benda-benda mati berbicara kepada manusia, air sungai Eufrat menjadi surut dari bukit emas, dan mimpi orang mukmin menjadi kebenaran.

Apa yang terjadi di kota Rasulullah ﷺ di mana keburukan dinafikan, sehingga tidak ada di dalamnya selain orang-orang yang bertakwa lagi shalih, jazirah Arab kembali menjadi subur dan banyak sungai, serta seseorang keluar dari Qahthan yang dipatuhi oleh manusia.

Banyaknya orang Romawi serta mereka memerangi kaum muslimin, dan kaum muslimin memerangi kaum Yahudi sehingga batu dan pohon berkata, “Wahai muslim, ini Yahudi. Kemarilah, lalu buuhlah ia.” (HR. Al-Bukhari).

Roma ditaklukkan sebagaimana Konstantinopel ditaklukkan... dan tanda-tanda Kiamat kecil lainnya yang sah dalam hadits-hadits yang shahih.

Tanda-Tanda Kiamat Besar

Tanda-tanda inilah yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat. Jika tanda-tanda ini telah muncul, maka Kiamat terjadi setelah itu. Ahlus Sunnah mengimannya sebagaimana yang disebutkan dari Nabi ﷺ, di antaranya:

Munculnya al-Mahdi, yaitu Muhammad bin ‘Abdillah dari Ahlul Bait Nabi ﷺ, dan ia akan keluar dari arah Masyriq, berkuasa selama tujuh tahun untuk memenuhi bumi ini dengan keadilan setelah sebelumnya penuh dengan kezhaliman. Pada masanya, umat merasakan kenikmatan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya, langit menurunkan hujannya, dan memberikan kekayaan yang tak terhingga.

Keluarnya al-Masih ad-Dajjal,⁴⁶ dan turunnya ‘Isa putera Maryam ﷺ di sisi menara putih sebelah timur Damaskus (Syam). Ia turun sebagai hakim dengan syari’at Muhammad ﷺ lagi mengamalkannya. Ia membunuh Dajjal dan memberi keputusan dengan Islam. Ia turun di tengah ath-Tha-ifah al-Manshurah yang berperang berdasarkan kebenaran, dan mereka berkumpul untuk membunuh Dajjal. Ia turun pada waktu shalat untuk melakukan shalat di belakang amir Tha-ifah tersebut.

Keluarnya Ya’-juj dan Ma’-juj, terjadinya tiga pemberanaman; pemberanaman di Masyriq, pemberanaman di Maghrib dan pemberanaman di jazirah Arab, keluarnya asap tebal, matahari terbit dari tempat terbenamnya, keluarnya hewan melata bumi dan berbicara kepada manusia, serta api yang mengumpulkan manusia.

Ahlus Sunnah wal Jama’ah beriman kepada semua yang terjadi dari perkara-perkara ghaib setelah kematian, dari apa yang diberitakan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ berupa sakaratul maut, kehadiran Malaikat Maut, kegembiraan orang mukmin berjumpa dengan Rabb-nya, kehadiran syaitan pada saat kematian, tidak diterimanya keimanan orang kafir pada saat kematian, alam Barzakh, nikmat kubur, adzab dan fitnahnya, pertanyaan dua Malaikat, para syuhada’ itu hidup di sisi Rabb mereka dalam keadaan diberi rizki, arwah ahli kebahagiaan diberi kenikmatan, dan arwah ahli kesengsaraan diadzab.

Mereka beriman kepada hari Kiamat besar yang di dalamnya Allah menghidupkan orang-orang yang sudah mati, dan membangkitkan para hamba dari kubur mereka, kemudian menghisab mereka.

Mereka mengimani peniupan sangkakala, dan itu dilakukan dengan tiga kali tiupan:

Pertama, tiupan mengejutkan (*nafkhatush faz’i*).

Kedua, tiupan kebinasaan (*nafkhatush sha’iq*), yang dengannya alam fisika berubah dan sistemnya tidak beraturan. Tiupan tersebut

⁴⁶ Fitnah keluarnya Dajjal adalah fitnah terbesar karena Dajjal adalah sumber kekafiran, kesesatan dan fitnah. Karena itulah para Nabi telah mengingatkan kaumnya terhadap hal itu, dan Nabi ﷺ meminta perlindungan dari fitnah Dajjal setiap kali di akhir shalat, dan mengingatkan agar waspada terhadapnya.

menyebabkan kebinasaan dan kematian, serta kebinasaan siapa yang ditentukan oleh Allah kebinasaannya.

Ketiga, tiupan kebangkitan (*nafkhatul ba'ts wan nutsuur wal qiyam*) kepada Rabb semesta alam.

Mereka beriman kepada kebangkitan dan bahwa Allah membangkitkan manusia dari kuburnya; lantas manusia bangkit kepada Rabb semesta alam dalam keadaan telanjang kaki, tanpa busana lagi tidak bersunat, sementara matahari dekat dengan mereka, dan di antara mereka ada yang ditenggelamkan oleh keringatnya. Manusia yang pertama kali dibangkitkan dari bumi adalah Nabi kita Muhammad ﷺ.

Pada hari yang besar itu manusia keluar dari kuburnya seolah-olah belalang-belalang yang bertebaran, yang bersegera memenuhi seruan. Semua gerakan terhenti dan diam seribu bahasa ketika lembaran-lembaran amal ditebarkan; lalu apa yang tersembunyi menjadi terkuak, apa yang tertutup menjadi terbuka, apa yang tersimpan dalam hati tersiar, dan Allah berbicara kepada hamba-hamba-Nya tanpa perantara, serta manusia dipanggil dengan nama-nama mereka dan nama-nama bapak-bapak mereka.

Mereka beriman kepada Mizan yang memiliki dua sisi untuk menimbang amalan-amalan para hamba.

Mereka beriman kepada apa yang terjadi berupa disebarkannya buku-buku catatan amal, lalu ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambil catatan amalnya dengan tangan kirinya, atau dari belakang punggungnya.

Mereka beriman kepada Shirath yang dipasang di atas dataran Jahannam, yang dilewati oleh kaum yang berbakti, sedangkan kaum yang durhaka akan tergelincir.⁴⁷

⁴⁷ *Shirath* adalah jembatan yang mereka lewati menuju Surga, dan manusia melewati Shirath menurut kadar amal mereka. Di antara mereka ada yang melewatiinya seperti kejapan mata, ada yang melewatiinya seperti kilat, ada yang melewatiinya seperti angin yang bertiup, ada yang melewatiinya seperti kuda yang gesit, ada yang melewatiinya seperti pengendara unta, ada yang berlari, ada yang berjalan, ada yang merangkak, dan ada yang terpelanting dan jatuh ke dalam Neraka Jahannam. Semuanya menurut kadar amalnya, sehingga ia bersih dari dosa-dosanya. Barangsiapa yang berhasil melintasi Shirath, maka ia telah siap untuk memasuki Surga. Jika mereka telah menyeberangi Shirath, maka mereka

Surga dan Neraka diciptakan dan sekarang sudah ada, tidak pernah fana selama-lamanya. Surga adalah negeri kaum mukmin yang bertauhid dan bertakwa, dan Neraka adalah negeri kaum kafir, yaitu musyrikin, Yahudi, Nasrani, kaum munafik, *mulhidin*, *watsaniyyin* (paganis), dan para pendosa.

Surga dan Neraka tidak fana selama-lamanya, yang telah Allah ciptakan sebelum penciptaan manusia.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ
Mereka beriman bahwa umat Muhammad adalah umat pertama yang dihisab pada hari Kiamat dan umat pertama yang memasuki Surga. Mereka adalah separuh ahli Surga, dan 70 ribu orang di antara mereka akan masuk Surga tanpa hisab.

Mereka beriman bahwa kaum yang bertauhid tidak kekal di dalam Neraka. Mereka adalah orang-orang yang masuk Neraka karena kemaksiatan yang mereka lakukan tanpa mempersekuatkan Allah Ta’ala; karena kaum musyrikin kekal di dalam Neraka, tidak keluar darinya selama-lamanya -*wal iyyaadzu billaah*.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ
Mereka beriman bahwa air dari telaga Nabi di padang Kiamat lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, aromanya lebih harum daripada kesturi, bejananya sebanyak bintang di langit, panjangnya satu bulan perjalanan dan lebarnya pun satu bulan perjalanan. Siapa yang minum darinya maka ia tidak akan pernah merasa haus selamanya, dan telaga tersebut diharamkan bagi siapa yang melakukan bid’ah dalam agama.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ bersabda,

حَوْضِي مَسِيرَةُ شَهْرٍ، مَأْوِيَهُ أَبْيَضٌ مِنَ الْلَّبَنِ، وَرِيحَهُ أَطْيَبُ مِنَ
الْمُسْكِ، وَكِيزَانُهُ كَنْجُومُ السَّمَاءِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهَا فَلَا يَظْمَأُ
أَبَدًا.

“Telagaku (panjang dan lebarnya) satu bulan perjalanan, airnya lebih putih daripada susu, aromanya lebih harum daripada kes-

berdiri di depan jembatan antara Surga dan Neraka, lalu sebagian orang dibalaskan dari sebagian lainnya. Ketika mereka telah bersih dan dibersihkan, maka mereka diizinkan untuk masuk Surga.

turi, bejananya sebanyak bintang di langit, siapa yang minum darinya maka ia tidak akan merasa haus selamanya.” (HR. Al-Bukhari) ⁴⁸

Beliau bersabda,

إِنَّمَا فَرَطْكُمْ عَلَى الْحَوْضِ، مَنْ مَرَّ عَلَيَّ شَرَبَ، وَمَنْ شَرَبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا، لَيْرَدَنَ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرَفُهُمْ وَيَعْرُفُونِي، ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَأَقُولُ: إِنَّهُمْ مِنِّي، فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ: سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ غَيَّرَ بَعْدِي.

“Sesungguhnya aku mendahului kalian di telagaku; siapa yang melintasiku maka ia minum, dan siapa yang minum maka ia tidak akan merasa haus selama-lamanya. Sungguh sejumlah kaum yang aku kenal dan mereka mengenalku benar-benar masuk (telagaku), kemudian dihalangi antara aku dengan mereka.” Dalam sebuah riwayat: “Maka aku mengatakan, ‘Sesungguhnya mereka adalah golonganku.’ Dijawab, ‘Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka ada-adakan sepeninggalmu.’ Aku katakan, ‘Jauhkan, jauhkan siapa yang merubah (agamaku) sepeninggal-ku.’” (HR. Al-Bukhari) ⁴⁹

Mereka beriman kepada syafa’at dan *maqam* (kedudukan) terpuji bagi Nabi kita Muhammad bin ‘Abdillah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada hari Kiamat. Syafa’atnya bagi ahli mauqif untuk memberikan keputusan di antara mereka itulah *maqam* terpuji. Syafa’atnya untuk ahli Surga agar masuk Surga, dan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah orang yang pertama masuk ke dalamnya. Meréka pun mengimani syafa’at beliau untuk pamannya, Abu Thalib, agar diringankan dari adzab.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Ketiga syafa’at ini khusus berlaku bagi Nabi dan tidak berlaku bagi selainnya.

⁴⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6579). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 3616), karya Syaikh al-Albani حَفَظَهُ اللَّهُ]

⁴⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6583, 7050) dan Muslim (no. 2290)]

Juga syafa'atnya untuk meninggikan derajat sebagian umatnya yang masuk Surga kepada derajat yang tinggi, dan syafa'atnya untuk segolongan umatnya yang masuk Surga tanpa hisab.

Syafa'atnya untuk kaum yang setara kebaikan dan keburukan mereka lalu beliau memberi syafa'at untuk mereka agar masuk Surga, dan untuk beberapa kaum lainnya yang telah diperintahkan ke Neraka agar mereka tidak jadi memasukinya.

Syafa'at untuk mengeluarkan para pelaku kemaksiatan dari kaum yang bertauhid dari Neraka. Beliau memberi syafa'at kepada mereka lalu mereka masuk Surga.

Syafa'at yang disebut terakhir ini juga dilakukan oleh para Malaikat, para Nabi, para syuhada', shiddiqun, shalihun, dan kaum mukminin. Kemudian Allah ﷺ mengeluarkan dari Neraka sejumlah kaum tanpa syafa'at, tetapi dengan karunia dan rahmat-Nya.⁵⁰

Adapun kaum kafir, maka tidak ada syafa'at bagi mereka, berdasarkan firman-Nya,

﴿ فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴾
٤٨

“Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at.” (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Amalan orang-orang mukmin pada hari Kiamat juga akan menjadi syafa'at baginya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ

⁵⁰ Untuk syafa'at ini disyaratkan dua hal, pertama, izin dari Allah untuk memberikan syafa'at, berdasarkan firman-Nya,

﴿ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ... ﴾
٤٩

“Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?” (QS. Al-Baqarah: 255)

Kedua, ridha Allah kepada orang yang memberi dan diberi syafa'at, berdasarkan firman-Nya,

﴿ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَضَى... ﴾
٥٠

“Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah.” (QS. Al-Anbiyaa': 28)

الصيامُ وَالْقُرآنُ يُشفعانُ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

“Puasa dan al-Qur-an akan memberi syafa’at kepada hamba pada hari Kiamat.”⁵¹

Kematian didatangkan pada hari Kiamat, lalu disembelih, sebagaimana dikabarkan oleh Nabi ﷺ,

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ، وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ، أَتَيَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُذْبَحُ، ثُمَّ يُنَادَى مُنَادِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لَا مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ لَا مَوْتَ، فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا إِلَى فَرَحِهِمْ، وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا إِلَى حُزْنِهِمْ .

“Jika ahli Surga telah memasuki Surga dan ahli Neraka telah memasuki Neraka, maka kematian didatangkan hingga diletakkan di antara Surga dan Neraka, lalu disembelih. Kemudian penyeru berseru, ‘Wahai ahli Surga, tidak ada lagi kematian. Wahai ahli Neraka, tidak ada lagi kematian.’ Sehingga ahli Surga menjadi semakin gembira, dan ahli Neraka semakin bertambah sedih.” (HR. Muslim)⁵²

E. Rukun Keenam: Iman kepada Qadar

Ahlus Sunnah wal Jama’ah berkeyakinan kuat bahwa segala kebaikan dan keburukan itu berdasarkan qadha’ dan qadar Allah, dan bahwa Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan tidak ada yang keluar dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia mengetahui segala yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sebelum adanya di masa *azali*. Dia menentukan berbagai

⁵¹ Lihat *Shahih al-Jaami’ish Shaghiir* (no. 3882), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.

[*Shahih*: Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 984), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

⁵² [*Shahih*: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4730, 6544, 6548) dan Muslim (no. 2850 (43)). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 3775), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

ketentuan makhluk sesuai ilmu-Nya yang mendahuluinya dan ditentukan oleh hikmah-Nya. Dia mengetahui ihal para hamba-Nya, mengetahui rizki, ajal, amal, dan selainnya dari berbagai urusan mereka. Semua yang terjadi berasal dari ilmu, kekuasaan dan kehendak-Nya. Ringkasnya, qadar adalah perkara yang telah diketahui dan telah dituliskan oleh pena (*al-qalam*) dari hal-hal yang akan terjadi hingga akhir masa.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ حَلَوْا مِنْ قَبْلٍ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدْرًا مَقْدُورًا﴾

“(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.” (QS. Al-Ahzaab: 38)

﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدْرٍ﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرٍ وَشَرٍّ مِنَ اللَّهِ، وَحَتَّىٰ يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ، وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ.

“Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia beriman kepada qadar baik dan buruknya dari Allah, dan hingga mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menimpanya.”⁵³

Ahlus Sunnah mengatakan bahwa iman kepada qadar tidak semipurna kecuali dengan empat perkara yang disebut dengan tingkatan-tingkatan qadar atau rukun-rukunnya. Keempat perkara ini adalah

⁵³ *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. [Shahih: Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2439), karya Syaikh al-Albani رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ]

pengantar untuk memahami masalah qadar. Iman kepada qadar tidak sempurna kecuali dengan merealisasikan semua rukun-rukunnya; karena sebagiannya bertalian dengan sebagian lainnya. Siapa yang mengakui semuanya, maka keimanannya kepada qadar telah sempurna; dan siapa yang mengurangi satu darinya atau lebih, maka keimanannya kepada qadar telah rusak.

Tingkatan Pertama: *Al-'Ilmu* (Ilmu)

Adalah beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala hal yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi, seandainya terjadi bagaimana terjadinya; baik secara global maupun terperinci. Beriman bahwa Allah mengetahui apa yang diperbuat makhluk-Nya sebelum mereka diciptakan, mengetahui rizki, ajal, amal, gerak dan diam mereka, serta mengetahui siapa di antara mereka yang sengsara dan bahagia. Semua itu berdasarkan ilmu-Nya yang qadim (dahulu) yang disifati dengan azali.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾
10

“Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taubah: 115)

Tingkatan Kedua: *Al-Kitaabah* (Pencatatan)

Adalah beriman bahwa Allah menuliskan apa yang telah diketahui-Nya dari ketentuan-ketentuan para makhluk di Lauhul Mahfuzh. Suatu kitab yang tidak meninggalkan (sesuatu) sedikit pun di dalamnya. Semua yang terjadi, apa yang akan terjadi, dan segala yang terjadi hingga hari Kiamat, dicatat di sisi Allah Ta'ala dalam *Ummul Kitab*. Disebut juga *adz-Dzikr*, *al-Imaam*, dan *al-Kitaabul Mubiin*.

Dia Ta'ala berfirman,

﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾
11

“Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab induk yang nyata (Lauhul Mahfuzh).” (QS. Yaasiin: 12)

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلْمَ، فَقَالَ: أَكُتُبْ! فَقَالَ: مَا أَكُتُبْ؟ قَالَ: أَكُتُبِ الْقَدَرَ مَا كَانَ، وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى الْأَبَدِ.

“Sesungguhnya apa yang pertama kali Allah ciptakan adalah *al-qalam* (pena), lalu Dia berfirman, ‘Tulislah!’ Ia bertanya, ‘Apa yang aku tulis?’ Dia berfirman, ‘Tulislah qadar (ketentuan); apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi hingga akhir masa (Kiamat).”⁵⁴

Tingkatan Ketiga: *Al-Iraadah* dan *al-Masyii-ah* (Keinginan dan Kehendak)

Artinya, segala yang terjadi di alam semesta ini dengan keinginan dan kehendak (*iraadah* dan *masyii-ah*) Allah yang berputar di antara rahmat dan hikmah. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan hikmah-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya karena kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya, tapi merekalah (makhluk-Nya) yang ditanya. Apa yang terjadi dari semua itu selaras dengan ilmu-Nya yang dahulu yang tertulis di Lauhul Mahfuzh.

Masyii-ah Allah berlaku dan kekuasaan-Nya sempurna (meliputi segala sesuatu). Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Jadi, tidak ada sesuatu pun yang keluar (lepas) dari kehendak-Nya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

“Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwiir: 29)

⁵⁴ *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه. [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4700), at-Tirmidzi (no. 2155, 3319). Lihat *Shahih Abi Dawud* (no. 3393), karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلُّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، كَقْلَبٍ وَاحِدٍ، يُصْرَفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.

“Sesungguhnya hati-hati manusia seluruhnya di antara dua jari dari jari-jemari ar-Rahmaan seperti satu hati; Dia memalingkan-nya ke mana saja yang dikehendaki-Nya.” (HR. Muslim)⁵⁵

Tingkatan Keempat: *Al-Khalq* (Penciptaan)

Adalah beriman bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, tidak ada Pencipta selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk. Jadi, Dia adalah Pencipta semua orang yang berbuat berikut perbuatannya, dan semua orang yang bergerak berikut gerakannya. Dia berfirman,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿١﴾

“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqaan: 2)

Segala hal yang berlangsung berupa kebaikan dan keburukan, kekufuran dan keimanan, ketaatan dan kemaksiatan, dikehendaki, ditentukan, dan diciptakan oleh-Nya. Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ﴿٢﴾

“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.” (QS. Yunus: 100)

Dia berfirman:

قُلْ لَنَّ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ﴿٣﴾

⁵⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2654). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiiyah* (no. 1689), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

"Katakanlah, ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.’” (QS. At-Taubah: 51)

Allah Ta’ala adalah satu-satunya Pencipta. Dia adalah Pencipta segala sesuatu tanpa pengecualian, tidak ada Pencipta selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya. Dia berfirman,

﴿ أَللَّهُ خَلِقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴾

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar: 62)

Allah mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan karunia-Nya, dan Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dengan keadilan-Nya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ إِن تَكُفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفَّارُ ﴾

﴿ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُّ وَازِرَةً وِزْرًا أُخْرَىٰ ﴾

“Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. Az-Zumar: 7)

Tidak ada hujjah dan alasan bagi siapa yang disesatkan-Nya, karena Allah telah mengutus para Rasul untuk memutuskan hujjah tersebut. Dia menghubungkan amalan hamba kepadanya dan menjadikannya sebagai usahanya, serta tidak membebaninya kecuali menurut kesanggupannya.

Allah ﷺ berfirman:

﴿ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ... ﴾

“Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini.” (QS. Ghaafir: 17)

Dia berfirman:

﴿ إِنَّا هَدَيْنَاهُ آلَسَبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya kepada jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.” (QS. Al-Insaan: 3)

Dia berfirman:

﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ... ﴾

“Supaya tidak alasan bagi manusia membantah Allah setelah ditusnya Rasul-Rasul itu.” (QS. An-Nisaa': 165)

Dan Dia berfirman:

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Tetapi keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah dengan sebab kesempurnaan rahmat-Nya, karena Dia memerintahkan kepada kebijakan dan mencegah dari keburukan. Sesungguhnya keburukan itu hanyalah dalam ketentuan-Nya dan dengan hikmah-Nya.

Dia berfirman,

﴿ مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ

﴿ نَفْسِكَ ﴾

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.” (QS. An-Nisaa': 79)

Allah Ta'ala suci dari kezhaliman dan disifati dengan keadilan. Dia tidak menzhalimi seseorang seberat dzarrah pun. Semua perbuatan-Nya adalah adil dan rahmat.

Allah berfirman:

﴿ وَمَا أَنْا بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴾

"Dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (QS. Qaaf: 29)

Dia berfirman:

﴿ وَلَا يَظْلِمُ رَبِّكَ أَحَدًا ﴾

"Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang pun." (QS. Al-Kahfi: 49)

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrab." (QS. An-Nisaa': 40)

Allah Ta'ala tidak ditanya tentang apa yang dilakukan dan apa yang dikehendaki-Nya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka lah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Allah Ta'ala menciptakan manusia berikut perbuatannya, dan Dia memberikan untuknya kehendak, kemampuan, ikhtiar, dan masyi-ab yang diberikan Allah untuknya, sehingga perbuatan-perbuatannya berasal dari-Nya secara hakiki bukan majazi. Kemudian Dia memberikan akal untuknya agar bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dia tidak menghisabnya kecuali terhadap perbuatan-perbuatannya yang dilakukan dengan kehendak dan ikh-tiarnya. Manusia tidak dipaksa, tetapi ia memiliki kehendak dan ikh-tiar, sehingga ia bisa memilih perbuatan-perbuatan dan keyakinan-

keyakinannya. Hanya saja, kehendaknya itu mengikuti kehendak Allah. Semua yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Sebab, Allahlah Pencipta perbuatan-perbuatan para hamba, sedangkan mereka yang melakukannya. Perbuatan itu berasal dari Allah, yakni diciptakan, diadakan dan ditakdirkan, sedangkan dari hamba yaitu perbuatan dan usaha.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴾ ﴿ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ﴾

﴿ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

“(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwir: 28-29)

Allah Ta'ala menolak kaum musyrikin ketika mereka berhujjah dengan takdir, dengan pernyataan mereka,

﴿ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكَنَا وَلَا إِبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ ﴾

“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekuatkan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.” (QS. Al-An'am: 148)

Tetapi Allah menolak kedustaan mereka dengan firman-Nya,

﴿ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مَنْ عِلْمٌ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا ﴾

﴿ الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَحْرُصُونَ ﴾

“Katakanlah, ‘Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengumukakannya kepada kami?’ Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.” (QS. Al-An'am: 148)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa qadar itu adalah rahasia Allah pada penciptaan-Nya, tidak diketahui (sekalipun) oleh Malaikat yang didekatkan (kepada Allah) dan Nabi yang diutus. Men-dalami dan mengkaji mengenai hal itu adalah kesesatan; karena Allah Ta'ala menutup ilmu tentang qadar dari makhluk-Nya, dan melarang mereka membahasnya. Allah berfirman,

﴿ لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ ﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan mereka lah yang akan ditanyai." (QS. Al-Anbiyaa': 23)

Ahlus Sunnah berdialog dan berargumen kepada pihak yang menyelisihi mereka dari golongan-golongan sesat dengan firman-Nya,

﴿ قُلْ كُلُّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لِهُؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكُونُونَ يَفْقَهُونَ ﴾

Hadîsha

"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.' Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun." (QS. An-Nisaa': 78)

Inilah yang diimani oleh Salafush Shalih dari kalangan Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Pembalasan -semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua-.



Dasar Kedua
Sebutan Iman
Menurut Ahlus Sunnah
wal Jama'ah

DASAR KEDUA

SEBUTAN IMAN MENURUT AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa iman -menurut mereka- adalah:

تَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ وَالْأَرْكَانِ،
يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ.

“Menbenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan, ia bertambah dengan ketaatian dan berkurang dengan kemaksiatan.”

Iman⁵⁶ itu adalah ucapan (*qauh*) dan perbuatan (*‘amal*).

⁵⁶ Iman menurut bahasa adalah *tashdiq* (mempercayai), menampakkan ketundukan, dan mengikrarkan. Menurut syari’at, iman adalah semua ketaatan bathin dan zhahir. Ketaatan bathin, seperti amalan-amalan hati, yaitu kepercayaan hati. Sedangkan yang zhahir adalah perbuatan-perbuatan badan berupa kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan anjuran. Ringkasnya, apa yang kukuh dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan, serta buahnya tampak jelas dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jika ilmu tanpa disertai amal, maka tidak ada manfaatnya. Seandainya ilmu tanpa pengamalan itu bermanfaat bagi seseorang, niscaya itu bermanfaat bagi iblis -semoga Allah melaknatnya-. Ia mengetahui bahwa Allah itu Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa tempat kembalinya, tidak ragu lagi, kepada-Nya. Tetapi ketika datang perintah Allah ﷺ kepadanya, “*Bersujudlah kepada Adam,*” maka ia menolak dan menyombongkan diri. Ia termasuk golongan kaum kafir, dan ilmunya tentang keesaan

- Ucapan hati dan lisan.
- Perbuatan hati, lisan dan anggota badan.

Ucapan hati adalah i'tiqad, kepercayaan, ikrar, dan keyakinannya.

Ucapan lisan adalah mengikrarkannya dengan perbuatan, yakni mengucapkan dua syahadat dan mengamalkan konsekuensi syahadat tersebut.

Amalan hati adalah niat, penerimaan, keikhlasan, ketundukan, kecintaan, dan keinginannya untuk melakukan amal-amal shalih.

Amalan lisan dan anggota badan adalah melakukan hal-hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

“Iman tidak sah kecuali dengan amal. Ucapan dan perbuatan tidak sah kecuali dengan niat. Ucapan, perbuatan dan niat tidak sah kecuali dengan menyelarasi Sunnah.”⁵⁷

Allah Ta’ala menyebutkan sifat *al-mu’miniina haqqan* (mukminin yang sejati/sebenar-benarnya) dalam al-Qur-an untuk orang-orang yang beriman dan mengamalkan apa yang mereka imani berupa pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, zahir dan bathinnya, dan pengaruh iman ini nampak dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan mereka yang zahir dan yang bathin.

Allah ﷺ berfirman,

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجَلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
تُلِيهِمْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادُهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾
﴿ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾

Allah tidak berguna bagi Allah. Hal itu karena ilmu yang kosong dari amalan tidak memiliki timbangan di sisi Rabb semesta alam. Demikianlah pemahaman Salaf. Iman tidak disebutkan dalam al-Qur-an dalam keadaan kosong dari amalan, tetapi dihubungkan dengan amal shalih dalam banyak ayat.

⁵⁷ Dinyatakan oleh Imam al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, al-Humaidi dan selainnya. Ucapan ini masyhur dari mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Lalika-i dan Ibnu Baththah.

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًا هُمْ دَرَجَتُ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةً

وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh ketinggian beberapa derajat di sisi Rabb mereka dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.” (QS. Al-Anfaal: 2-4)

Allah ﷺ menghubungkan iman dengan amal shalih pada banyak ayat dalam al-Qur-an. Dia berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ إِيمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ﴾

﴿ثُلَّاً﴾ ﴿١٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal.” (QS. Al-Kahfi: 107)

Dia berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ آسْتَقْنَمُوا تَنَزَّلُ عَلَيْهِمْ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَحْزُنُوا﴾ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih.’” (QS. Fushshilat: 30)

Dia berfirman:

﴿ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Dan itulah Surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (QS. Az-Zukhruf: 72)

Dia berfirman:

﴿ وَالْعَصْرِ ﴾ إِنَّ الْإِنْسَنَ لِفِي خُسْرٍ ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبَرِ ﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Ashr: 1-3)

Nabi ﷺ bersabda,

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ، ثُمَّ اسْتَقْمِمْ.

"Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah,' kemudian istiqamahlah." (HR. Muslim)⁵⁸

Beliau bersabda,

أَلِيمَانُ بِضُعْفٍ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَا دُنْاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Iman itu memiliki tujuh puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan, 'laa ilaaha illallaah,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah salah satu cabang dari iman." (HR. Al-Bukhari)⁵⁹

⁵⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 62), at-Tirmidzi (no. 2410), Ibnu Majah (no. 3972), Ahmad (III/413), ath-Thayalisi (no. 1231), Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 21, 22) dan al-Hakim (IV/313).]

⁵⁹ [Shahih: HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 598), at-Tirmidzi (no. 2614), Ibnu Majah (no. 57) dan lain-lain, dari Sahabat Abu Hurairah رضي الله عنه . Lihat *Silsilah al-Abaadiits ash-Shahiihah* (no. 1769), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

Iman dan amal adalah dua hal yang saling beriringan, salah satunya tidak terpisah dari yang lainnya. Amal adalah bentuk dan esensi ilmu.

Banyak dalil dari ayat-ayat dan hadits-hadits menunjukkan bahwa iman itu bertingkat-tingkat dan bercabang-cabang, bertambah dan berkurang, dan orang yang beriman itu keutamaannya berbeda-beda.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَيَزِدَادُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ﴾

“Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.” (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Dia berfirman:

﴿ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَادَتْهُمْ

﴿ إِيمَانًا وَهُمْ يُسْتَبَشِّرُونَ ﴾

“Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini? Adapun orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira.” (QS. At-Taubah: 124)

Dia berfirman:

﴿ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ

﴿ يَتَوَكَّلُونَ ﴾

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakkal.” (QS. Al-Anfaal: 2)

Dan Dia berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ الْسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا

﴿ مَعَ إِيمَانِهِمْ ﴾

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).” (QS. Al-Fat-h: 4)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ، وَأَبْغَضَ اللَّهَ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِيمَانُهُ.

“Barangsiapa yang mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, maka sempurnalah keimanannya.”⁶⁰

Beliau bersabda,

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِرِّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ إِيمَانِهِ.

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)⁶¹

Demikianlah para Sahabat ﷺ belajar dan memahami dari Rasulullah ﷺ bahwa iman itu keyakinan, ucapan dan perbuatan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ke-maksiatan.

Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan,

الصَّابِرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ، مَنْ لَا صَابِرَةَ لَهُ لَا إِيمَانَ لَهُ.

“Kesabaran pada iman itu tidak ubahnya kepala pada tubuh; barangsiapa yang tidak bersabar, maka ia tidak mempunyai iman.”

⁶⁰ *Shahih Sunan Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani. [Shahih: Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 380), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁶¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 78), Abu Dawud (no. 1140), at-Tirmidzi (no. 2172), Ibnu Majah (no. 1275), dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه. Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 2302), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه mengatakan,

اللَّهُمَّ زِدْنَا إِيمَانًا، وَيَقِينًا، وَفِقْهًا.

“Ya Allah, tambahkanlah kepada kami keimanan, keyakinan dan pemahaman.”

‘Abdullah bin ‘Abbas, Abu Hurairah, dan Abud Darda’ رضي الله عنه mengatakan,

الإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ.

“Iman itu bertambah dan berkurang.”

Waki’ bin al-Jarrah رضي الله عنه mengatakan,

أَهْلُ السُّنَّةِ يَقُولُونَ: الْإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ.

“Ahlus Sunnah mengatakan, ‘Iman itu ucapan dan perbuatan.’”

Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه mengatakan,

الإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، فَرِيَادُهُ بِالْعَمَلِ، وَنُقْصَانُهُ بِتَرْكِ الْعَمَلِ.

“Iman itu bertambah dan berkurang; bertambahnya dengan (melakukan) amal, dan berkurangnya dengan meninggalkan amal.”⁶²

Al-Hasan al-Bashri رضي الله عنه mengatakan,

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّحْلِي وَلَا بِالْتَّمَنِي، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ في الْقُلُوبِ
وَصَدَقَتْهُ الْأَعْمَالُ.

“Iman itu bukan sekedar hiasan dan angan-angan, tetapi apa yang menetap dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan.”⁶³

Imam asy-Syafi’i رضي الله عنه mengatakan,

الإِيمَانُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، يَزِيدُ وَيَنْقُصُ، يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ

⁶² Atsar-atsar ini diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih oleh Imam al-Lalika-i dalam kitabnya yang bermutu, *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama’ah minal Kitaab was Sunnah wa Ijmaa’ish Shahaabah wat Taabi’iin*.

⁶³ Lihat *Kitaabul Imaan*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

بِالْمَعْصِيَةِ.

“Iman itu ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”

Kemudian beliau membaca,

﴿ وَيَزَدَادُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِيمَانًا ﴾

“Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya.” (QS. Al-Muddatstsir: 31)⁶⁴

Al-Hafizh Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr رضي الله عنه mengatakan dalam *at-Tamhiid*,

أَجْمَعَ أَهْلُ الْفَقْهِ وَالْحَدِيثِ عَلَى أَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، وَلَا
عَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَالْإِيمَانُ عِنْدَهُمْ يَرِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ
وَالطَّاعَاتُ كُلُّهَا عِنْدَهُمْ إِيمَانٌ.

“Ahli fiqh dan hadits bersepakat bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, dan amal tidak sah kecuali dengan niat. Iman, menurut mereka, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ketaatan seluruhnya, menurut mereka adalah iman.”⁶⁵

Inilah yang dipegang oleh semua Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan muhadditsin, fuqaha', para imam agama ini dan orang-orang yang mengikuti mereka. Tidak ada seorang pun dari Salaf dan khalaf yang menyelisihinya, kecuali orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam hal ini.

Ahlus Sunnah mengatakan bahwa siapa yang mengeluarkan amal dari iman, maka ia adalah *murji'* (pengikut paham Murji-ah), pelaku bid'ah lagi sesat.

Siapa yang mengikrarkan dua syahadat dengan lisannya dan menyakini keesaan Allah dengan hatinya, tetapi mengurangi dalam pelaksanaan rukun-rukun Islam dengan anggota badannya, maka ke-

⁶⁴ Lihat *Fat-hul Baari* (I/62), *Kitaabul Imaan*.

⁶⁵ Lihat *Kitaabul Imaan*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله.

imanannya tidak sempurna. Siapa yang tidak mengikrarkan dua kalimat syahadat, pada dasarnya sebutan iman dan Islam tidak berlaku baginya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan *istitsna'* dalam iman, yakni ucapan, "Aku mukmin, insya Allah." Mereka tidak menegaskan keimanan untuk diri mereka, dan itu karena sedemikian takutnya mereka kepada Allah, penetapan mereka akan qadar, dan tidak menganggap diri mereka suci. Karena iman mutlak itu mencakup pelaksanaan semua ketaatan dan meninggalkan semua larangan. Mereka melarang *istitsna'* jika diucapkan sebagai keraguan dalam keimanan. Dalil-dalil mengenai hal itu cukup banyak dalam al-Qur'an, as-Sunnah, atsar Salaf, dan pernyataan ulama.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَائِيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ۝ ذَلِكَ غَدًا ۝ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ ۝ ﴾



"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah.'" (QS. Al-Kahfi: 23-24)

﴿ فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۝ ﴾

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dia-lah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm: 32)

Nabi ﷺ ketika memasuki pekuburan mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَا حِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

"Kesejahteraan atas kalian, wahai para penghuni negeri (alam Barzakh) dari kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, dan aku insya Allah akan menyusul kalian. Aku memo-

hon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kalian.”
(HR. Muslim)⁶⁶

‘Abdullah bin Mas’ud ﷺ mengatakan,

مَنْ شَهِدَ عَلَىٰ نَفْسِهِ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ، فَلَيَشْهَدْ أَنَّهُ فِي الْجَنَّةِ.

“Siapa yang bersaksi atas dirinya bahwa ia adalah mukmin, maka saksikanlah bahwa ia berada dalam Surga.”⁶⁷

Jarir mengatakan, “Aku mendengar Manshur bin al-Mu’tamir, al-Mughirah, al-A’masy, al-Laits, ‘Ammarah bin al-Qa’qa’, Ibnu Syubrumah, al-‘Ala’ bin al-Musayyab, Yazid bin Abi Ziyad, Sufyan at-Tsauri, Ibnu Mubarok, dan siapa yang aku ketahui (temui), mereka semua beristitsna’ dalam iman, dan mereka mencela siapa yang tidak melakukannya.”⁶⁸

Imam Ahmad bin Hanbal ditanya tentang iman, maka beliau menjawab, “Ucapan, amal, dan niat.” Ditanyakan kepadanya, “Jika seseorang bertanya, ‘Apakah engkau seorang mukmin?’” Beliau menjawab, “Ini adalah bid’ah.” Ditanyakan kepada beliau, “Lalu apa jawabannya?” Beliau menjawab, “Mukmin, insya Allah.”⁶⁹

Menurut Ahlus Sunnah wal Jama’ah, sebutan iman tidak dicabut dari seorang hamba karena melakukan suatu larangan yang tidak membuat pelakunya menjadi kafir, atau meninggalkan suatu kewajiban yang tidak menyebabkan pelakunya menjadi kafir. Seorang hamba tidak keluar dari iman kecuali dengan melakukan salah satu perkara yang membatalkan keimanan.

Pelaku dosa besar tidak keluar dari iman. Ia di dunia adalah mukmin yang imannya kurang; mukmin dengan keimanannya, fasik dengan dosa besarnya. Sedangkan di akhirat, ia berada di bawah *masyi’ah* (kehendak) Allah; jika berkehendak, Dia mengampuninya dan jika berkehendak, Dia mengadzabnya.

⁶⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 102, 103, 104), Abu Dawud (no. 3237) dan lain-lain. Lihat kitab *al-Irwaa'* (no. 776), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁶⁷ Diriwayatkan oleh Imam al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

Iman bisa dibagi dan dipecah-pecah menjadi beberapa bagian. Dengan sedikit iman (saja), Allah akan mengeluarkan dari Neraka siapa yang telah memasukinya.

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالٌ حَبَّةٌ مِّنْ خَرْدَلٍ مِّنْ إِيمَانٍ.

“Tidak akan masuk Neraka siapa yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi keimanan.” (HR. Muslim)⁷⁰

Karena itu, Ahlus Sunnah wal Jama’ah tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli Kiblat karena segala dosa (yang dilakukannya), kecuali dosa yang menghilangkan pokok keimanannya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisaa’: 48)

Nabi ﷺ bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَبَشَّرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا
يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟
قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.

“Jibril ﷺ datang kepadaku lalu memberi kabar gembira kepadaku bahwa ‘Barangsiapa yang wafat dari umatmu yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka ia masuk Surga.’ Aku bertanya, ‘Meskipun ia berzina dan mencuri?’ Jibril men-

⁷⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 148)]

jawab, ‘Meskipun berzina dan mencuri.’” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁷¹

Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan,

إِيمَانُ نَزَهَ، فَمَنْ زَنَّا فَارَقَهُ إِيمَانُ، فَإِنْ لَامَ نَفْسَهُ وَرَاجَعَ،
رَاجَعَهُ إِيمَانُ.

“Iman itu suci. Barangsiapa berzina, maka iman berpisah dengannya. Jika ia mencela dirinya dan kembali (bertaubat), maka iman kembali kepadanya.”⁷²

Abud Darda’ رضي الله عنه berkata, “Iman itu tidak lain seperti pakaian salah seorang dari kalian; ia melepaskannya suatu kali dan memakainya di lain waktu. Demi Allah, tidaklah seorang hamba merasa aman atas keimanannya melainkan keimanan itu ditarik darinya, lalu ia merasa kehilangan iman tersebut.”⁷³ •

⁷¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7487), Muslim (no. 153-154) dan lain-lain, dari Sahabat Abu Dzarr رضي الله عنه . Lihat *Silsilah al-Abaadiits ash-Shahiihah* (no. 826), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁷² Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuu'l I'tiqaa'd Ahlis Sunnah wal Jama'ah*.

⁷³ Ibid.

• Imam al-Bukhari رضي الله عنه mengatakan, “Aku bertemu lebih dari seribu orang ulama dari penduduk Hijaz, Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Wasith, Baghdad, Syam dan Mesir. Aku berjumpa dengan mereka berkali-kali, masa demi masa, kemudian masa demi masa. Aku mengetahui mereka dan mereka cukup banyak sejak lebih dari 64 tahun -seraya menyebutkan nama-nama ulama, lebih dari 50 ulama, kemudian mengatakan- dan kami merasa cukup menyebutkan nama-nama mereka agar ringkas dan tidak bertele-tele. Aku tidak melihat seorang pun dari mereka berselisih mengenai hal-hal ini, bahwa *diin* (agama) itu adalah ucapan dan perbuatan, berdasarkan firman Allah,

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا يَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءٌ وَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكُوْةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

‘Padahal mereka tidak disuruh kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.’ (QS. Al-Bayyinah: 5.)

Kemudian ia mengemukakan keyakinan mereka yang lain. (Lihat *Syarh Ushuu'l I'tiqaa'd Ahlis Sunnah*, karya al-Lalika-i)

Dasar Ketiga
Sikap Ahlus Sunnah
Terhadap Masalah
Takfir (Mengkafirkan)

DASAR KETIGA

SIKAP AHLUS SUNNAH

TERHADAP MASALAH TAKFIR (MENGKAFIRKAN)

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa mereka tidak mengkafirkan orang tertentu dari kaum muslimin yang melakukan sesuatu yang dinilai sebagai kekafiran, kecuali setelah adanya hujjah yang menjadikan kafir siapa yang meninggalkannya. Syarat-syaratnya harus terpenuhi, tidak ada halangan-halangan, dan tidak ada syubhat dari orang yang bodoh atau orang yang menakwilkan. Seperti dimaklumi bahwa itu merupakan perkara tersembunyi yang memerlukan pengkajian dan penjelasan, berbeda dengan hal-hal yang bersifat zhahir, misalnya mengingkari keberadaan Allah, mendustakan Rasulullah ﷺ, dan mengingkari risalahnya secara umum dan posisinya sebagai penutup kenabian.

Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan orang yang dipaksa, jika hatinya merasa tenteram dengan keimanan.

Mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena segala dosa, walaupun dosa-dosa tersebut termasuk dosa-dosa besar selain syirik. Mereka tidak menghukumi pelakunya sebagai kafir, tetapi menghukumnya sebagai fasik dan kurang iman, selagi ia tidak menganggap hal dosanya. Karena Allah berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ﴾

وَمَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَ إِنَّمَا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekuatkan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisaa': 48)

Dan firman-Nya:

﴿ قُلْ يَعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الظُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الْرَّحِيمُ ﴾

“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. Az-Zumar: 53)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengkafirkan seorang pun karena suatu dosa yang tidak ada suatu dalil pun dari al-Qur'an dan as-Sunnah bahwa itu adalah perbuatan kufur. Jika hamba meninggal atas perkara ini -yakni tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa apa yang dilakukannya adalah kufur- maka urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala. Jika mau, Dia mengadzabnya dan jika mau, Dia mengampuninya. Berbeda dengan golongan-golongan sesat yang menghukumi pelaku dosa besar sebagai kafir, atau *al-manzilah bainal manzilatain* (kedudukan di antara dua kedudukan, yakni tidak mukmin dan tidak pula kafir); karena Nabi ﷺ mengingatkan agar waspada terhadap hal itu dengan sabdanya,

إِنَّمَا امْرَئٌ قَالَ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ، وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

“Siapa pun orang yang mengatakan kepada saudaranya, ‘Wahai kafir!’ Maka salah satu dari keduanya kembali dengannya jika

ia sebagaimana yang dikatakannya. Jika tidak, maka ucapan itu berbalik kepadanya.” (HR. Muslim)⁷⁴

Beliau bersabda,

مَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكُفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللَّهِ، وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا
حَارَ عَلَيْهِ.

“Siapa yang menyeru seseorang dengan sebutan kafir, atau mengatakan, ‘Musuh Allah,’ padahal tidak demikian, melainkan ucapan itu kembali kepadanya.” (HR. Muslim)⁷⁵

Beliau bersabda,

لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكُفْرِ، إِلَّا ارْتَدَّتْ
عَلَيْهِ، إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

“Tidaklah seseorang menuduh orang lain sebagai fasik, atau menuduhnya sebagai kafir, melainkan ucapan itu kembali kepadanya, jika sahabatnya tidak demikian.” (HR. Al-Bukhari)⁷⁶

Beliau bersabda,

وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ، فَهُوَ كَفَّلْنَاهُ.

“Siapa yang menuduh seorang mukmin sebagai kafir, maka ia seperti membunuhnya.” (HR. Al-Bukhari)⁷⁷

Beliau bersabda,

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ: يَا كَافِرُ، فَقَدْ بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا.

⁷⁴ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 111). Lihat *Silsilah al-Abaadiits ash-Shahiihah* (no. 2891) dan *Shahih at-Targhiib wat Tarbiib* (no. 2772 dan 2812), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁷⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 112), Lihat kitab *Shahih at-Targhiib wat Tarbiib* (no. 2773), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁷⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6045). Lihat kitab *al-Majma'* (VIII/89), karya Syaikh al-Haitsami رحمه الله.]

⁷⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (6047, 6105, 6652). Lihat kitab *al-Majma'* (VIII/90), karya Syaikh al-Haitsami رحمه الله.]

“Jika seseorang berkata kepada saudaranya, ‘Wahai kafir!’ Maka salah satu dari keduanya kembali dengannya.” (HR. Al-Bukhari)⁷⁸

Ahlus Sunnah wal Jama’ah membedakan antara menghukumi secara mutlak atas para pelaku bid’ah sebagai pelaku kemaksiatan atau kafir, dengan menghukumi orang tertentu -dari kalangan yang tetap keislamannya secara meyakinkan- yang melakukan perbuatan bid’ah bahwa ia adalah pelaku kemaksiatan, fasik atau kafir. Tidak boleh menghukumnya demikian hingga menjelaskan kebenaran kepadanya. Hal itu dimaksudkan untuk menegakkan *bujjah* (bukti yang nyata) dan menghilangkan *syubhat* (keraguan). Dan ini dalam masalah-masalah yang tersembunyi, bukan dalam perkara-perkara yang nyata. Kemudian mereka tidak mengkafirkan orang tertentu, kecuali jika syarat-syarat padanya terpenuhi dan berbagai halangan ternafikan.⁷⁹

⁷⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6104). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiiyah* (no. 2891), karya Syaikh al-Albani ﷺ.]

⁷⁹ “Siapa yang terbukti keislamannya dengan meyakinkan, maka tidak hilang dengan keraguan.” Berdasarkan perspektif kaidah Salafiyyah inilah Salaf kita yang shalih berjalan. Mereka adalah manusia yang paling jauh dari sikap mengkafirkan. Karena itu, ketika ‘Ali bin Abi Thalib ditanya tentang penduduk Nahrawan, “Apakah mereka kafir?” Ia menjawab, “Mereka lari dari kekafiran.” Ia ditanya, “Apakah mereka munafik?” Ia menjawab, “Kaum munafik tidak mengingat Allah kecuali sedikit, sedangkan mereka mengingat Allah pada pagi dan petang. Mereka tidak lain adalah saudara-saudara kita yang berbuat zhalim terhadap kita.” (Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubraa* (VIII/173)).

Memang sangat perlu membedakan antara jenis dan macam tertentu dalam pengkafiran. Sebab, tidak semua perkara kufur seseorang tertentu dapat dikufurkan dengannya. Karena itu semestinya dibedakan antara menghukumi suatu pernyataan sebagai kufur, dan menghukumi pelakunya secara tertentu sebagai kafir. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, “Orang yang mentakwil, bodoh lagi mendapat udzur, hukumnya tidak sama dengan hukum yang berlaku pada penentang dan pendurhaka, tetapi Allah menjadikan ketentuan untuk segala sesuatu.” (*Majmuu’atur Rasaa-il wal Masaa-il* (V/382)).

Syaikhul Islam mengatakan, “Jika ini sudah diketahui, maka mengkafirkan orang tertentu dari kalangan kaum yang bodoh dan yang semisal mereka, yaitu menghukumnya bahwa ia bersama kaum kafir, tidak boleh dilakukan kecuali setelah *hujjah* dengan risalah ditegakkan pada salah seorang dari mereka yang menjelaskan kepada mereka bahwa mereka menyelisihi Rasul, meskipun ucapan mereka ini tidak diragukan lagi bahwa itu kufur. Pembicaraan ini dalam semua pengkafiran orang-orang tertentu.” (*Majmuu’atur Rasaa-il wal Masaa-il* (III/348)).

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah صلوات الله عليه وآله وسالم bersabda,

كَانَ رَجُلًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ مُتَوَاحِيْنَ فَكَانَ أَحَدُهُمَا يُذْنِبُ وَالآخَرُ مُجْتَهَدٌ فِي الْعِبَادَةِ، فَكَانَ لَا يَزَالُ الْمُجْتَهَدُ يَرَى الْآخَرَ عَلَى الذَّنْبِ، فَيَقُولُ: أَقْصَرُ، فَوَجَدَهُ يَوْمًا عَلَى ذَنْبٍ، فَقَالَ لَهُ: أَقْصَرُ، فَقَالَ: خَلَّنِي وَرَبِّي أَبْعَثْتَ عَلَيَّ رَقِيبًا؟ فَقَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لَكَ -أَوْ لَا يُدْخِلُكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ- فَقُبِضَ أَرْوَاحُهُمَا فَاجْتَمَعَا عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَقَالَ لَهُنَّا الْمُجْتَهَدُ: أَكُنْتَ بِي عَالَمًا أَوْ كُنْتَ عَلَى مَا فِي يَدِي قَادِرًا؟ وَقَالَ لِلْمُذْنِبِ: اذْهَبْ فَادْخُلِ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، وَقَالَ لِلآخرِ: اذْهَبُوا بِهِ إِلَى النَّارِ. قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَالَّذِي نَفْسِي يِدِهِ لَتَكَلَّمُ بِكَلْمَةٍ أَوْ بَقْتُ دُنْيَاً وَآخِرَتَهُ.

"Dua orang dari Bani Israil bersaudara, salah satunya senang berbuat dosa dan yang lainnya giat beribadah. Orang yang giat ini senantiasa melihat yang lainnya dalam dosa, maka ia mengatakan, 'Berhentilah!' Lalu ia mendapatinya suatu hari melakukan suatu dosa, maka ia mengatakan kepadanya, 'Berhentilah!' Tapi saudaranya mengatakan, 'Biarkanlah aku, demi Rabb-ku, apakah engkau diutus untuk mengawasiku?' Maka ia mengatakan, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu -atau Allah tidak akan memasukkanmu ke dalam Surga-. Kemudian ruh keduanya dicabut. Ketika keduanya berkumpul di hadapan Rabb semesta alam, maka Dia bertanya kepada orang yang giat (beribadah ini), 'Apakah engkau mengetahui tentang Aku, atau engkau berkuasa atas apa yang ada di tangan-Ku?' Dia memerintahkan kepada orang yang berdosa itu, 'Pergi dan masuklah ke Surga dengan rahmat-Ku!' Sementara kepada yang lain, Dia memerintahkan, 'Bawalah orang ini ke Neraka.'" Abu Hurairah mengatakan,

“Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia mengucapkan suatu ucapan yang membinasakan dunia dan akhiratnya.”⁸⁰

Kufur adalah lawan dari iman. Hanya saja, kufur dalam istilah syari’at ada dua macam; Ketika kufur disebutkan dalam nash-nash, terkadang yang dimaksudkan dengannya adalah kufur yang mengeluarkan dari *millah* (agama) dan terkadang yang dimaksudkan dengannya adalah kufur yang tidak mengeluarkan dari millah. Sebab, kufur itu memiliki banyak cabang, sebagaimana halnya iman memiliki banyak cabang. Kufur memiliki pokok-pokok dan cabang-cabang yang berbeda-beda, di antaranya ada yang menyebabkan kekufuran, dan di antaranya ada yang merupakan sifat-sifat kaum kafir.

Pertama, kufur akbar yang mengeluarkan dari millah, dan disebut kufur i’tiqadi. Yaitu perkara yang membatalkan iman dan Islam serta menyebabkan kekal dalam Neraka. Ini bisa terjadi dengan keyakinan, ucapan dan perbuatan yang terangkum dalam lima jenis:

1. Kufur *takdzib* (pendustaan), yaitu meyakini para Rasul itu berdusta, mengklaim bahwa para Rasul datang dengan menyelesihinya kebenaran, atau siapa yang mengklaim bahwa Allah mengharamkan atau menghalalkan sesuatu padahal ia tahu bahwa itu menyelesihinya perintah Allah dan larangan-Nya.
2. Kufur penolakan dan keangkuhan, kendatipun mempercayainya. Yaitu mengakui bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah kebenaran dari Rabb-nya, tetapi ia menolak untuk mengikutinya karena kesombongan, penolakan, dan meremehkan kebenaran berikut pengikutnya. Seperti kekufuran iblis, karena ia tidak mengingkari perintah Allah, tetapi ia menghadapinya dengan penolakan dan kesombongan.
3. Kufur *i’radh* (berpaling), yaitu dengan memalingkan pendengaran dan hatinya dari Rasulullah ﷺ. Ia tidak mempercayainya, tidak mendustakannya, tidak mencintainya, tidak memusuhiinya, tidak mendengarkannya sama sekali, meninggalkan kebenaran; tidak mempelajari dan tidak mengamalkannya,

⁸⁰ *Shahih Sunan Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ. [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4901)]

- dan menyingkir dari tempat-tempat di mana kebenaran disebutkan, maka ia kafir dengan kufur *i'radh*.
4. Kufur *nifaq*, yaitu secara zhahirnya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul, tetapi menolak dan mengingkarinya dengan hatinya. Jadi, ia menampakkan keimanan kepadanya, tetapi menyembunyikan kekafiran.⁸¹
 5. Kufur *syakk* (keraguan), yaitu dengan tidak memutuskan untuk mempercayai Nabi dan tidak pula mendustakannya. Tetapi ia ragu mengenai urusannya dan bimbang untuk mengikutinya. Padahal yang diperintahkan adalah meyakini bahwa apa yang dibawa oleh Rasul dari Rabb-nya adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya. Barangsiapa yang bimbang untuk mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul , atau beranggapan bisa jadi kebenaran itu menyelihinya; maka ia telah kafir dengan ‘kufur keraguan’ (*kufr syakk wa zhann*).

Lima jenis kufur ini menyebabkan (pelakunya) kekal dalam Neraka dan membatalkan semua amal, jika pelakunya mati di atas perkara tersebut.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ﴾
 ﴿ خَلِدِينَ فِيهَا أَوْلَئِكَ هُمُ شُرُّ الْجَرِيَةِ ﴾

⁸¹ *Nifaq* (kemunafikan) itu ada dua jenis; *nifaq i'tiqadi* dan *nifaq 'amali*.

Pertama, *nifaq i'tiqadi* atau *nifaq akbar*, yaitu orang yang menyembunyikan kekafiran dalam hatinya dan menampakkan keimanan pada lisan dan anggota badannya. Pelakunya menjadi penghuni kerak Neraka yang paling bawah. Seperti orang yang mendustakan segala yang disampaikan Allah atau sebagianya, mendustakan Rasul atau sebagian apa yang dibawa oleh Rasul, tidak suka membela agama Rasul, dan perbuatan-perbuatan kufur lainnya.

Kedua, *nifaq 'amali* atau *nifaq ashghar*, yaitu perbuatan yang menyelisihi ketentuan syari’at, dan pelakunya tidak keluar dari *millab*. Misalnya, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyelisihi, jika diberi amanah ia berkhianat, jika berbantah-bantahan ia berlaku zhalim, dan jika mengadakan perjanjian ia berkhianat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

Allah Ta’ala berfirman:

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَ عَمْلُكَ وَلَتَكُونَنَ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴾

“Jika kamu mempersekuatkan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Az-Zumar: 65)

Kedua, kufur ashghar yang tidak mengeluarkan dari *millah*.

Syaari’ (pembuat syari’at, yakni Allah dan Rasul-Nya) menye-matkan kufur jenis ini pada sebagian dosa sebagai bentuk bentakan dan intimidasi, karena ia termasuk sifat-sifat kufur. Dosa sejenis ini termasuk dosa besar, dan ini layak mendapatkan ancaman selain kekekalan dalam Neraka. Di antara contoh-contoh mengenai hal itu adalah membunuh seorang muslim, bersumpah dengan selain Nama Allah, mencela nasab, meratapi orang yang mati, ucapan seorang mukmin kepada saudaranya: “Wahai kafir,” dan selainnya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَإِنْ طَآفِتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَلُوَا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ﴾

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya.” (QS. Al-Hujuraat: 9)

Nabi ﷺ bersabda,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

“Mencaci maki seorang muslim adalah kefasikan, dan membunuhnya adalah kufur.” (Muttafaq ‘alaih)⁸²

⁸² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 48, 6044, 7076), Muslim (no. 116). Lihat kitab *al-Majma'* (VIII/89) karya al-Haitsami, *Shahih at-Targhiib* (no. 2779), *Silsilah ash-Shahihah* (no. 3947), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Beliau bersabda,

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقابَ بَعْضٍ.

“Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sebagian dari kalian memukul leher sebagian lainnya.” (Muttafaq ‘alaih)⁸³

Beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ أَوْ كَفَرَ.

“Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Nama Allah, maka ia telah melakukan perbuatan syirik atau kufur.”⁸⁴

Beliau bersabda,

أَنْتَانِ فِي النَّاسِ هُمَا بِهِمْ كُفَّرٌ: الْطَّعْنُ فِي التَّسْبِ وَالنِّيَاحَةُ عَلَى الْمَيِّتِ.

“Ada dua perkara di tengah manusia yang menjadikan mereka kufur; mencaci maki nasab dan meratapi orang yang mati.” (HR. Muslim)⁸⁵



⁸³ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4403, 6166, 6785, 7077, 6868), Muslim (no. 118, 119, 120). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1974), karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى dan *al-Majma'* (VII/409)]

⁸⁴ *Shahih Sunan Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى. [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3251). Lihat kitab *Irwaaa-ul Ghaliil* (VIII/189 no. 2561), karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى.]

⁸⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 121). Lihat kitab *Shahiih at-Targhiib wat Tarbiib* (no. 3524) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1896), karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى.]



Dasar Keempat
Iman Kepada
Nash-Nash (Dalil-Dalil)
Janji dan Ancaman



DASAR KEEMPAT

IMAN KEPADA NASH-NASH

(DALIL-DALIL) JANJI DAN ANCAMAN

Salah satu dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mengimani nash-nash janji dan ancaman. Mereka mengimaniinya dan memberlakukannya sebagaimana datangnya. Mereka tidak memalingkannya dengan takwil, dan menetapkan nash-nash janji dan ancaman, berdasarkan firman-Nya,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ ﴾

﴿ وَمَن يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memperseketukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisaa’: 48)

Mereka mempercayai bahwa akhir para hamba itu adalah suatu misteri, tidak ada seorang pun mengetahui dengan perkara apakah kehidupannya ditutup. Tetapi siapa yang menampakkan kufur akbar, maka ia dihukumi dengannya, dan diperlakukan sebagaimana perlakuan kaum kafir.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلَ الْجَنَّةِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلًا أَهْلَ النَّارِ فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

“Sungguh seseorang beramal dengan amalan ahli Surga dalam apa yang nampak pada manusia, padahal ia termasuk ahli Neraka, dan seseorang sungguh beramal dengan amalan ahli Neraka dalam apa yang nampak pada manusia, padahal ia termasuk ahli Surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁶

Beliau bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلٍ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

“Sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Surga sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya tinggal satu hasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Neraka, maka ia memasukinya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli Neraka sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka hanya tinggal satu hasta, tetapi catatan (takdir) mendahuluinya lalu ia beramal dengan amalan ahli Surga, maka ia memasukinya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁷

⁸⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2898, 4207, 6493, 6607), Muslim (no. 179). Lihat kitab *Shahih at-Targhib* (no. 2459), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.]

⁸⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3208, 3332, 6594, 7454), Muslim (no. 2643), at-Tirmidzi (no. 2137) dan Ibnu Majah (no. 76)]

Tetapi mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) bersaksi untuk siapa yang mati di atas agama Islam menurut zhahir keislamannya -dari kaum mukminin dan orang-orang yang bertakwa- secara umum; bahwa ia termasuk ahli Surga, *insya Allah*.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَنَسِّرْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُنَّ جَنَّتٍ تَّجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ ﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 25)

Dia berfirman,

﴿ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّتٍ وَنَهَرٍ فِي مَقْدَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi (Rabb) Yang Maha Berkuasa." (QS. Al-Qamar: 54-55)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapa yang mati dan ia tahu bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, maka ia masuk Surga." (HR. Muslim)⁸⁸

Mereka bersaksi bahwa kaum kafir, musyrik, dan munafik termasuk ahli Neraka.

⁸⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 43) dan an-Nasa'i dalam kitab 'Amalul Yaum wal Lailah]

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِيَايَتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَلِيلُونَ ﴾

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 39)

Dia berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَلِيلِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِّيَّةِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke Neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 6)

Dia berfirman,

﴿ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرِكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka." (QS. An-Nisaa': 145)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersaksi untuk sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan Surga, sebagaimana Nabi ﷺ bersaksi untuk mereka. Setiap orang yang disaksikan oleh Nabi ﷺ sebagai ahli Surga, maka mereka pun bersaksi demikian untuknya.

Nabi ﷺ bersabda,

أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ، وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ، وَالرُّبِيعُ فِي الْجَنَّةِ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَاصٍ فِي الْجَنَّةِ، وَسَعِيدُ
بْنُ زَيْدٍ فِي الْجَنَّةِ، وَأَبُو عَبِيدَةَ بْنِ الْحَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

“Abu Bakar masuk Surga, ‘Umar masuk Surga, ‘Utsman masuk Surga, ‘Ali masuk Surga, Thalhah masuk Surga, az-Zubair masuk Surga, ‘Abdurrahman bin ‘Auf masuk Surga, Sa’d bin Abi Waqash masuk Surga, Sa’id bin Zaid masuk Surga dan Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah masuk Surga.”⁸⁹

Telah disebutkan bahwa banyak dari para Sahabat yang diberi kabar gembira dengan Surga, seperti ‘Ukkasyah bin Mihshan, ‘Abdullah bin Sallam, keluarga Yasir, Bilal bin Rabah, Ja’far Ibnu Abi Thalib, ‘Amr bin Tsabit, Zaid bin Haritsah, ‘Abdullah bin Rawahah, Fathimah binti Rasulullah ، Khadijah binti Khuwailid، ‘Aisyah، Shafiyyah، Hafshah، semua isteri Rasulullah ، dan selainnya - رضي الله عنهم أحجىهن -.

Adapun kalangan yang dinashkan sebagai ahli Neraka, maka kita bersaksi demikian untuk mereka, di antaranya Abu Lahab ‘Abdul ‘Uzza bin ‘Abdil Muththalib dan isterinya, Ummu Jamil Arwa binti Harb, dan selainnya dari kalangan orang-orang yang disebutkan sebagai ahli Neraka.

Ahlus Sunnah wal Jama’ah tidak memastikan untuk orang tertentu, siapa pun orangnya, dengan Surga atau Neraka, kecuali siapa yang ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi mereka berharap untuk orang yang berbuat kebajikan, dan khawatir terhadap orang yang berbuat keburukan.⁹⁰

⁸⁹ *Shahih Sunan Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani . [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4649), at-Tirmidzi (no. 3748, 3757), Ibnu Majah (no. 133, 134), Ahmad (I/187-188, 1890). Lihat kitab *ash-Shabihah* (II/531), karya Syaikh al-Albani .]

⁹⁰ Karena itu, seseorang yang dibunuh atau mati tidak dihukumi sebagai syahid, karena niat itu hanya diketahui oleh Allah. Dan yang benar adalah dinyatakan: “Aku memohon kepada Allah syahadah (mati sebagai syahid) untuknya, kami menganggapnya sebagai syahid, insya Allah.” -Dan kita tidak boleh menyuci seseorang di hadapan Allah- dengan *shighat do'a*, bukan dengan memastikan. Karena memastikan adalah mengatakan di hadapan Allah tanpa ilmu.

Mereka meyakini bahwa Surga tidak wajib untuk seseorang, meskipun amalnya baik, kecuali jika Allah meliputinya dengan karunia-Nya lalu ia memasukinya dengan rahmat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا ﴾

﴿ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَيِّعُ عَلِيمٌ ﴾

“Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nuur: 21)

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ يُدْخِلُهُ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، فَقِيلَ: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي رَبِّي بِرَحْمَةٍ.

“Tidak ada seorang pun yang dimasukkan ke dalam Surga oleh amalnya.” Ditanyakan, “Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak juga aku, kecuali Rabb-ku meliputiku dengan rahmat-Nya.” (HR. Muslim)⁹¹

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak memastikan adzab bagi setiap orang yang memperoleh ancaman -selain perkara yang menyebabkan kufur-. Karena mungkin Allah akan mengampuninya dengan sebab ketaatan-ketaatan yang dilakukannya, dengan taubat, atau musibah-musibah dan penyakit-penyakit yang bisa menghapuskan dosa-dosa.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ يَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ ﴾

⁹¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2816 (72)). Lihat juga Shabiih al-Bukhari (no. 5673) dan takhrij Syaikh al-Albani dalam ash-Shaifiyah (no. 2602)]

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (QS. Az-Zumar: 53)

Nabi ﷺ bersabda,

يَنِمَّا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ فَعَفَرَ لَهُ.

"Ketika seseorang berjalan di suatu jalan, ia menjumpai ranting berduri di atas jalanan lalu ia menyingkirkannya, maka Allah memujinya lalu mengampuninya." (HR. Al-Bukhari) ⁹²

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa setiap makhluk memiliki ajal, dan jiwa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Jika ajal mereka telah tiba, maka mereka tidak ditunda dan tidak dimajukan sesaat pun. Jika ia mati atau dibunuh, maka tidak lain karena ajalnya yang telah ditentukan sudah berakhir.

Dia berfirman,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤْجَلًا ﴿١٤٥﴾

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (QS. Ali 'Imran: 145)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa janji Allah untuk kaum mukminin berupa Surga, dan ancaman-Nya akan mengadzab para pelaku kemaksiatan dari kaum yang bertauhid, dan mengadzab kaum dan munafik di Neraka adalah kebenaran.

⁹² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 652, 2472), Muslim (no. 1914), at-Tirmidzi (no. 1958). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (no. 2976), karanya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Allah تبارک و تعالی berfirman,

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّتٍ
ثُجُرِي مِنْ تَحْتِهَا آلَأَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ
أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلَأً ﴾

“Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, kelak akan Kami masukkan ke dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisaa': 122)

Tetapi Allah ﷺ mengampuni para pelaku kemaksiatan dari kaum yang bertauhid dengan karunia dan kemurahan-Nya. Allah telah menjanjikan ampunan kepada orang-orang yang bertauhid, dan menafikannya dari selain mereka.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ
يَشَاءُ ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (QS. An-Nisaa': 48 dan 116)



Dasar Kelima
Mencintai dan
Memusuhi (*Muwaalaah*
wal Mu'aadaah) dalam
'Aqidah Ahlus Sunnah

DASAR KELIMA MENCINTAI DAN MEMUSUHI (*MUWAALAAH WAL MU'AADAAH*)⁹³ DALAM 'AQIDAH AHLUS SUNNAH

⁹³ *Al-muwaalaah* menurut bahasa adalah mencintai. Setiap orang yang engkau cintai secara langsung tanpa imbalan, maka dirimu telah memprioritaskannya dan mencintainya. *Al-wilaayah* (kecintaan) itu lawan dari *al-'adaawah* (permusuhan). Ringkasnya, *al-muwaalaah* atau *al-walaa'* adalah mencintai, membela, dan mengikuti. Kata itu mengesankan kedekatan terhadap sesuatu.

Sedangkan *al-mu'aadaah* menurut bahasa adalah bentuk *mashdar* dari '*aadaayu'aadii-mu'aadaah*'. '*Aada'* dan '*adaawah*' yakni permusuhan dan saling menjauhi. Ia adalah perasaan yang kukuh dalam hati untuk bertujuan menimpa kerugian dan ingin balas dendam. '*Aduww*' (musuh) adalah lawan dari *shadiiq* (teman). Ringkasnya, saling menjauhi dan berselisih, yaitu lawannya *muwaalaah*.

Muwaalaah dan *mu'aadaah*, secara syar'i, *muwaalaah* pada asalnya adalah mencintai, dan *mu'aadaah* pada asalnya adalah memusuhi, dan terbentuk dari ke-duanya dari amalan-amalan hati dan anggota badan segala yang masuk dalam hakikat *muwaalaah* dan *mu'aadaah*, seperti membela, mengasihi, saling tolong-menolong, jihad dan hijrah.

Jadi, *muwaalaah* adalah dekat terhadap sesuatu melalui ucapan, perbuatan atau niat. Sedangkan *mu'aadaah* kebalikan dari hal itu.

Dari sini kita tahu bahwa hampir tidak ada perbedaan di antara kedua makna, bahasa dan syar'i tersebut. Allah ﷺ telah mewajibkan kepada kaum mukminin untuk memberikan kecintaan yang sempurna kepada kaum mukminin dan permusuhan yang sempurna kepada kaum kafir. Kecintaan kepada kaum mukminin tidak sempurna kecuali dengan berlepas diri dari kaum musyrikin. Jadi, kedua hal tersebut saling beriringan.

Salah satu dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Yakni, mencintai kaum mukmin dan membenci kaum musyrik dan kaum kafir serta berlepas diri dari mereka.

Allah Ta’ala berfirman:

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أُولَئِكَ بَعْضٌ يَأْمُرُونَ ﴾

﴿ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.” (QS. At-Taubah: 71)

﴿ لَا يَتَخِذِ الْمُؤْمِنُونَ أَلْكَافِرِينَ أُولَئِكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ

﴿ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ ﴾

“Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 28)

Mereka berkeyakinan bahwa *muwaalaah* dan *mu’adaah* merupakan salah satu prinsip penting dan memiliki kedudukan yang besar dalam syari’at yang nampak jelas dari beberapa aspek berikut ini:

Pertama, ia bagian dari syahadat *laa ilaaha illallaah*, karena maknanya adalah berlepas diri dari segala yang diibadahi selain Allah, sebagaimana firman-Nya,

﴿ أَبْرَأُ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنَبُوا الظَّغْرُوتَ ﴾

“Ibadhilah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu.” (QS. An-Nahl: 36)

Kedua, ia adalah tali iman yang paling kuat.

Nabi ﷺ bersabda,

أَوْتَقُ عُرَى إِلِيمَانَ الْمُوَالَةُ فِي اللَّهِ وَالْمُعَاوَدَةُ فِي اللَّهِ، وَالْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ.

“Tali iman yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan memusuhi karena Allah, cinta karena Allah dan benci karena Allah.”⁹⁴

Ketiga, ia adalah sebab agar hati dapat merasakan manisnya iman dan lezatnya keyakinan. Nabi ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَوةً إِلِيمَانٍ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مَا سَوَاهُمَا، وَمَنْ أَحَبَّ عَبْدًا لَا يُحِبُّهُ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ يَكْرُهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ كَمَا يَكْرُهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

“Ada tiga perkara barangsiapa ketiganya terdapat dalam dirinya, maka ia akan merasakan manisnya iman; Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai hamba hanya semata-mata karena Allah, dan orang yang tidak ingin kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan-nya sebagaimana ia tidak suka dilemparkan ke dalam Neraka.”

(Muttafaq ‘alaih)⁹⁵

Keempat, dengan merealisasikan ‘aqidah ini maka iman telah disemurnakan, sebagaimana sabda beliau,

مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ وَأَبْغَضَ اللَّهَ وَأَعْطَى اللَّهَ وَمَنَعَ اللَّهَ، فَقَدِ اسْتَكْمَلَ إِلِيمَانٍ.

⁹⁴ Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiibah*, karya Syaikh al-Albani (no. 998). كتاب شحيحة الأحاديث الصحيحة

⁹⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 10, 12, 6941), Muslim (no. 67, 68), at-Tirmidzi (no. 2624) dan an-Nasa-i (VIII/95-97, no. 4987, 4988, 4989). Lihat kitab *Shabiib at-Targhib wat Tarbiib* (no. 3010) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiibah* (no. 3423), kedua karya Syaikh al-Albani.]

“Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menolak karena Allah, maka telah sempurnalah keimanannya.”⁹⁶

Kelima, siapa yang mencintai selain Allah dan agama-Nya, serta membenci Allah, agama-Nya dan pemeluknya, maka ia kafir kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

﴿ قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلِيًّا فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ﴾ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

“Katakanlah, ‘Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan.’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah).’ Dan janganlah kamu masuk ke dalam golongan orang-orang musyrik.” (QS. Al-An'aam: 14)

Keenam, ia adalah penghubung yang pada asasnya lah masyarakat Islam didirikan. Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya.” (HR. Al-Bukhari)⁹⁷

⁹⁶ Shahih Sunan Abi Dawud, karya Syaikh al-Albani رحمه الله . [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4681). Lihat kitab Shahih at-Targhib wat Tarhib (no. 3029) dan Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 380), keduanya karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

⁹⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 13), Muslim (no. 71), at-Tirmidzi (no. 2515), an-Nasa-i (no. 5016, 5017, 5039), Ahmad (III/176, 251, 272, 289), ad-Darimi (II/307), ath-Thayalisi (no. 2004). Lihat kitab Shahih at-Targhib wat Tarhib dan Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (no. 73), keduanya karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Ahlus Sunnah mempercayai bahwa *muwaalaah* dan *mu'aadaah* adalah kewajiban syar'i, bahkan merupakan konsekuensi syahadat *laa ilaaha illallah* dan salah satu syaratnya. Ia adalah dasar utama dari dasar-dasar 'aqidah dan iman yang wajib dijaga oleh setiap muslim. Banyak nash yang datang untuk menegaskan dasar prinsip ini, di antaranya firman Allah Ta'ala:

﴿ قُلْ إِنَّ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ أَقْرَبْتُمُوهَا وَتَجْرِي رُحْسَانُكُمْ كَسَادَهَا وَمَسَكِنُ تَرَضُونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ أَنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَصُّوْا حَتَّىٰ يَأْتِيَكُمْ اللَّهُ بِأَمْرٍ هُنَّ﴾

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih dari pada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.'" (QS. At-Taubah: 24)

Firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوُكُمْ أَوْلَيَاءَ تُلْقُوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu simpaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang." (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Ahlus Sunnah membagi manusia dalam hal *muwaalaah* dan *mu'aadaah* menjadi tiga macam:

Pertama, orang yang berhak mendapatkan *wala'* (kecintaan) secara mutlak, yaitu kaum mukminin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjalankan syi'ar-syi'ar agama dengan ikhlas karena-Nya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا وَلِيْكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴾ وَمَن يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْغَلِبُونَ ﴾١﴾

"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maa-idah: 55-56)

Kedua, orang yang berhak mendapatkan *wala'* dari satu sisi, dan *bara'* (kebencian) dari sisi lainnya. Seperti seorang muslim yang bermakssiat yang mengabaikan sebagian kewajiban dan mengerjakan hal-hal yang diharamkan yang tidak mencapai tingkat kufur; maka wajib menasihati dan mencegah mereka. Tidak boleh mendiamkan kemaksiatan mereka, tetapi mereka dicegah, diperintahkan kepada yang ma'ruf dan dilarang dari yang munkar, dan diberlakukan atas mereka *hudud* (hukuman) dan *ta'zir* (celaan, hukuman), hingga mereka berhenti dari kemaksiatan mereka dan bertaubat dari keburukan mereka. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap 'Abdullah bin Hammar, ketika ia dihadapkan kepada beliau karena minum khamr, dan para Sahabat melaknatnya; maka beliau bersabda,

لَا تَلْعَنُوهُ، إِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

"Jangan melaknatnya, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." (HR. Al-Bukhari)⁹⁸

⁹⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6780)]

Kendati demikian, beliau menerapkan *hadd* (hukuman tertentu) kepadanya.

Ketiga, orang yang berhak memperoleh *bara'* (keterlepasan, kebencian) secara mutlak. Yaitu, orang musyrik dan orang kafir, baik Yahudi, Nasrani, Majusi, Ateis, atau paganis (penyembah berhala). Hukum ini juga berlaku bagi siapa saja yang melakukan perbuatan kufur dari kalangan muslim, seperti berdo'a kepada selain Allah, istighsah kepada selain-Nya, tawakkal kepada selain-Nya, mencaci Allah, Rasul dan agama-Nya, memisahkan agama dari kehidupan karena meyakini bahwa agama itu tidak sesuai dengan zaman ini, atau sejenisnya -setelah menegakkan hujjah atas mereka-. Kaum muslimin berkewajiban untuk memerangi mereka, menyempitkan ruang gerak mereka, dan tidak membiarkan mereka membuat kerusakan di muka bumi ini.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓيُّهَا ۝ أَلَّىٰ ۝ جَهَدٌ ۝ الْكُفَّارَ ۝ وَالْمُتَنَفِّقِينَ ۝ وَأَغْلَظُ ۝ عَلَيْهِمْ ۝ وَمَا ۝ وَمَا ۝ نَهَمُ ۝ ۝ جَهَنَّمُ ۝ وَبِئْسَ ۝ الْمَصِيرُ ۝ ﴾

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. At-Tahriim: 9)

﴿ لَا ۝ تَجِدُ ۝ قَوْمًا ۝ يُؤْمِنُونَ ۝ بِاللَّهِ ۝ وَالْيَوْمِ ۝ آخِرٍ ۝ يُوَادُّونَ ۝ مَنْ ۝ حَادَ ۝ اللَّهَ ۝ وَرَسُولَهُ ۝ وَلَوْ ۝ كَانُوا ۝ إِيمَانَهُمْ ۝ أَوْ ۝ أَبْنَاءَهُمْ ۝ أَوْ ۝ إِخْوَانَهُمْ ۝ أَوْ ۝ عَشِيرَاتَهُمْ ۝ ﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (QS. Al-Mujaadilah: 22)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa mencintai karena Allah memiliki hak-hak yang wajib direalisasikan, di antaranya:

Pertama, hijrah dari negeri kufur ke negeri kaum muslimin. Di-kecualikan dari hal itu, orang yang lemah dan orang yang tidak mampu berhijrah karena sebab-sebab syar'i.

Kedua, membela kaum muslimin, menolong mereka dengan jiwa, harta dan lisan, serta ikut serta dalam kegembiraan dan kesedihan mereka.

Ketiga, mencintai untuk kaum muslimin segala yang dicintainya untuk dirinya berupa kebaikan dan menolak keburukan, tidak meng-lok-lok mereka dan bersemangat dalam mencintai, bergaul dan ber-musyawarah dengan mereka.

Keempat, menuaikan hak-hak mereka, seperti menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, belas kasih kepada mereka, berdo'a dan memintakan ampunan untuk mereka, mengucapkan salam kepada mereka, tidak menipu mereka dalam bermuamalah, dan tidak mema-kan harta mereka dengan cara bathil.

Kelima, tidak memata-matai mereka, menukil berita-berita dan rahasia-rahasia mereka kepada musuh mereka, tidak mengganggu me-reka, dan mendamaikan perselisihan di antara mereka.

Keenam, bergabung dalam jama'ah kaum muslimin, tidak ber-pisah dari mereka, tolong menolong bersama mereka atas dasar ke-bajikan dan takwa, serta menyuruh kepada yang ma'ruf dan men-cegah dari yang munkar.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpandangan bahwa memusuhi ka-reна Allah itu berkonsekuensi terhadap beberapa hal, di antaranya:

Pertama, membenci kesyirikan dan kekufuran beserta pengikut-nya, serta menyimpan permusuhan terhadap mereka.

Kedua, tidak menjadikan kaum kafir sebagai penolong, tidak men-cintai mereka dan mengutamakan mereka secara sempurna; walau-pun mereka berasal dari kaum kerabat.

Ketiga, meninggalkan negeri kufur, dan tidak bepergian ke sana kecuali karena keperluan mendesak disertai dengan kemampuan un-tuk menampakkan syi'ar-syi'ar agama.

Keempat, tidak menyerupai mereka dalam apa yang menjadi khusus mereka, baik urusan agama maupun keduniaan. Urusan agama seperti syi'ar-syi'ar agama mereka. Sedangkan urusan keduniaan seperti tata cara makan, minum, berpakaian, dan sejenisnya dari kebiasaan mereka, serta apa yang belum tersiar di tengah kaum muslimin. Karena yang demikian itu mengakibatkan jenis kasih sayang dan kecintaan dalam bathin, dan kecintaan di dalam bathin mengakibatkan sikap meniru secara lahiriah.

Kelima, tidak membela kaum kafir, tidak memuji mereka, tidak membantu mereka untuk memerangi kaum muslimin, dan tidak pula meminta bantuan kepada mereka; kecuali dalam keadaan darurat dan juga terhadap kaum kafir semisal mereka, tidak bersandar kepada mereka, tidak bersahabat dan bergaul dengan mereka, tidak menjadikan mereka sebagai penolong baginya untuk menjaga rahasianya dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya yang paling strategis.

Keenam, tidak ikut serta dalam hari-hari besar dan perayaan-perayaan mereka, serta tidak mengucapkan kata selamat kepada mereka atas hal itu. Demikian pula tidak memuliakan mereka dan memanggil mereka dengan sebutan sayyid, *maula* (keduanya berarti tuan) dan sejenisnya.

Ketujuh, tidak memintakan ampunan untuk mereka dan tidak memohonkan rahmat atas mereka.

Kedelapan, tidak berbasa-basi, bersandiwaro, dan merayu mereka berdasarkan pertimbangan agama.

Kesembilan, tidak bertahkim kepada mereka atau ridha dengan hukum mereka, tidak mengikuti keinginan mereka, dan tidak mengikuti mereka dalam segala urusan mereka; karena mengikuti mereka berarti meninggalkan hukum Allah dan Rasul-Nya.

Kesepuluh, tidak memulai kepada mereka dengan salam penghormatan Islam: “*As-Salaamu ‘alaikum* (semoga kesejahteraan terlimpah atasmu).”



*Dasar Keenam
Mempercayai
Karaamaatul
Auliya'*

DASAR KEENAM

MEMPERCAYAI KARAAMAATUL AULIYAA'

Salah satu dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mempercayai karamah (keramat) para wali. Yaitu apa yang dijalankan oleh Allah melalui tangan sebagian orang yang shalih berupa kejadian-kejadian luar biasa sebagai pemuliaan untuk mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur-an dan as-Sunnah.⁹⁹

⁹⁹ Karaamah (keramat) adalah perkara luar biasa dan tidak berhubungan dengan klaim kenabian atau sebagai pendahuluan untuknya, yang Allah nampakkan lewat tangan sebagian hamba-hamba-Nya yang shalih -dari kalangan yang berpegang teguh dengan hukum-hukum syari’ah- sebagai karunia dari Allah ﷺ untuk mereka. Jika tidak diiringi dengan iman yang shahih dan amal yang shalih, maka itu adalah *istidraj* (tipu daya). Perkara ini (yakni karamah) pernah terjadi pada umat-umat terdahulu, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Kahfi dan selainnya, serta pada generasi awal umat ini dari kalangan Sahabat dan Tabi’in; sebagaimana yang pernah terjadi pada ‘Umar bin al-Khatthab ؓ (ketika mengatakan), “Wahai Sariyah, (bersembunyi) pada gunung.” Dan selainnya sangat banyak sekali.

Dalam kitab-kitab *Sunan* yang shahih dan atsar-atser yang dinukil disebutkan banyak karamah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih yang mengamalkan Kitab-Nya dan Sunnah Nabi-Nya, serta apa yang diriwayatkan oleh ribuan ulama dan para perawi terpercaya serta mereka menyaksikannya. Ini adalah perkara yang mutawatir dan ada pada umat ini serta tetap ada di tengah mereka hingga waktu yang dikehendaki Allah.

Terjadinya *karaamaatul auliyaa'* pada hakikatnya mukjizat bagi para Nabi, karena karamah tidak terjadi pada salah seorang dari mereka kecuali dengan keberkahan yang diperolehnya karena mengikuti Nabinya dan meniti petunjuk agama dan syari’atnya. Ini merupakan perkara yang bisa diterima akal. Adakalanya apa yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman berupa

dibukanya wawasan ilmu di hadapannya, yang lebih baik dan lebih besar dibandingkan segala kejadian luar biasa yang bersifat materi yang kita dengar dan kita baca.

Di antara karamah yang dinashkan oleh Salaf kita adalah istiqamah di atas al-Kitab dan as-Sunnah, mentaati keduanya, ridha dengan hukum keduanya, dan taufiq dalam ilmu dan amal. Tidak diperolehnya karamah oleh sebagian kaum muslimin tidak menunjukkan kelemahan iman mereka, karena karamah diperoleh karena sebab-sebab, di antaranya:

Pertama, untuk menguatkan keimanan hamba. Karena itu, banyak Sahabat tidak melihat sesuatu pun dari karamah itu karena kekuatan iman dan kesempurnaan keyakinan mereka.

Kedua, menegakkan hujjah (bukti yang nyata) terhadap musuh. Karamah tidak diikat dari aspek akal, melainkan diikat dengan kaidah-kaidah syari'at. Karamah memiliki syarat-syarat, di antaranya tidak diharamkan menurut hukum syari'at atau kaidah agama, untuk orang hidup, dan untuk suatu hajat. Jika salah satu dari syarat-syarat ini tidak ada, maka itu bukan karamah, bisa jadi imajinasi, ilusi, atau lontaran dari syaitan. Karamah tidak untuk menetapkan hukum syar'i, atau menafsikannya. Karena hukum-hukum syar'i memiliki sumber-sumber yang sudah dikenal, dari Kitabullah, as-Sunnah dan Ijma'. Jika suatu karamah dijalankan melalui tangan seorang muslim, maka seharusnya ia bersyukur kepada Allah atas karunia dan nikmat ini, memohon kepada Allah keteguhan dan menghilangkan fitnah jika itu sebagai ujian, menyembunyikan perkaranya, dan tidak menjadikannya sebagai sarana untuk bermegah-megahan di hadapan manusia, sebab hal itu akan membawa kepada kebinasaan. Betapa banyak manusia yang mengalami kerugian dunia dan akhirat ketika ditipu oleh syaitan melalui jalan ini, sehingga amalan-amalan itu menjadi bencana atas mereka.

Ketahuilah bahwa para wali ar-Rahman (Allah Yang Maha Pemurah) memiliki sifat-sifat yang disebutkan-Nya dalam Kitab Suci-Nya pada banyak ayat, dan dihimpun dalam surat al-Furqaan dari ayat 63-74, serta disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam banyak hadits. Di antara sifat-sifat tersebut, sebagai contoh, beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Kitab-Kitab-Nya, hari Akhir, qadha' dan qadar yang baik dan buruknya, bertakwa; yaitu takut kepada Allah, mengamalkan Sunnah Nabi-Nya, menyiapkan diri untuk hari Perjumpaan (dengan Allah), mencintai karena Allah dan membenci karena Allah, penglihatan mereka mengingatkan mereka kepada Allah, mereka berjalan di muka bumi dengan tawadhu', apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan, mereka melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka, mereka berkata, "Ya Rabb kami, jauhkanlah adzab Jahannam dari kami." Apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, mereka tidak menyembah *ilah* yang lain bersama Allah, tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuohnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, tidak berzina, tidak memberikan persaksian palsu, apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermafaat, maka mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya, apabila mereka diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka maka mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Do'a mereka adalah,

Allah - تبارك وتعالى - berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِينَ أَوْلَيْاهُمُ اللَّهُ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴾
الَّذِينَ ءامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿ لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (QS. Yunus: 62-64)

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنَهُ بِالْحَرْبِ.

"Sesungguhnya Allah - تبارك وتعالى - berfirman, 'Barangsiaapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya.'" (HR. Al-Bukhari)¹⁰⁰

Tetapi Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki kaidah-kaidah syar'iyyah dalam mempercayai karamah, dan tidak semua kejadian luar biasa itu disebut sebagai karamah. Tetapi adakalanya sebagai *istidraj*, atau masuk di dalamnya sesuatu yang bukan darinya berupa *sya'wadzah* (sulap) dan perbuatan-perbuatan tukang sihir, syaitan dan para dajjal. Ada perbedaan yang jelas antara karamah dengan *sya'wadzah*.

"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa," ... dan lain-lain dari sifat-sifat yang telah tetap dalam al-Kitab dan as-Sunnah.

¹⁰⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6502). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadis ash-Shaheehah* (no. 1640), karya Syaikh al-Albani كتاب شرط]

- Karamah berasal dari Allah dan penyebabnya adalah ketaatan, yaitu dikhkususkan pada orang-orang yang istiqamah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءُهُ إِنْ أُولَيَاؤهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ ﴾

“Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya. Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Anfaal: 34)

- Sedangkan sya'wadzah berasal dari syaitan dan penyebabnya adalah perbuatan-perbuatan kufur dan kemaksiatan. Ini dikhkususkan pada ahli kesesatan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوَحُّونَ إِلَى أُولَيَاءِهِمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ وَإِنْ

﴿ أَطْعَمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَشَرِّكُونَ ﴾

“Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantahmu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-An'aam: 121)

Ahlus Sunnah mempercayai bahwa di dunia terdapat sihir dan penyihir.¹⁰¹

¹⁰¹ Ibnu Qudamah al-Maqdisi رَبِّكُمْ مَنْ يَرَى berkata, “Sihir adalah bukul, ruqyah dan ucapan yang diucapkan, dituliskan, atau melakukan sesuatu yang berpengaruh pada tubuh orang yang disihir, hati, atau akalnya secara tidak langsung. Sihir adalah kenyataan, di antaranya ada yang bisa membunuh, membuat sakit, dan menghalangi seseorang terhadap isterinya; sehingga tidak dapat menyebutuhinya. Di antara ada yang memisahkan antara seseorang dengan isterinya, ada yang membuat salah satunya membenci yang lainnya, atau menjadikan dua orang saling mencintai. Ini adalah pendapat asy-Syafi'i...” Ia melanjutkan, “Jika ini telah nyata, maka belajar sihir dan mengajarkannya adalah haram, kami tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ulama. Menurut para sahabat kami, penyihir itu kafir; dengan mempelajarinya dan melakukannya, baik ia meyakini keharamaninya atau kebolehaninya...“ Kemudian ia mengatakan tentang hakikat sihir, “Seandainya sihir tidak mempunyai hakikat (bukan kenyataan), niscaya Allah tidak memerintahkan untuk memohon perlindungan (*isti'adzah*) darinya. Dia berfirman,

Allah Ta'ala berfirman:

﴿فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةُ﴾

“Maka tatkala ahli-ahli sibir itu datang.” (QS. Yunus: 80)
Dia berfirman,

﴿وَجَاءُو بِسَحْرٍ عَظِيمٍ﴾

“Serta mereka mendatangkan sibir yang besar (menakjubkan).”
(QS. Al-A’raaf: 116)

﴿وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفُرُوا يُعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ﴾

“Hanya syaitan-syaitan itulah yang kafir (mengerjakan sibir). Mereka mengajarkan sibir kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 102)

Bagaimanapun, mereka tidak mampu merugikan seorang pun kecuali dengan izin Allah, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَعْلَمُونَ مَا

يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ﴾

﴿... يُعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ وَمَا يُعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءَ وَزَوْجِهِ ...﴾

‘Mereka mengajarkan sibir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.’ Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sibir itu mereka dapat mencerai-kan antara seorang (suami) dengan isterinya.’” (QS. Al-Baqarah: 102)

Lihat al-Mughni (VIII/150-151).

“Dan mereka itu (abli sibir) tidak memberi mudharat dengan sibinya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.” (QS. Al-Baqarah: 102)

Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa sihir itu bisa merugikan dan bermanfaat dengan selain izin Allah, maka ia kafir. Barangsiapa yang meyakini kebolehannya, maka ia wajib dibunuh; karena kaum muslimin sepakat atas keharamannya. Ia diminta bertaubat, jika mau bertaubat; dan jika tidak mau, maka lehernya dipenggal.

Dasar ‘aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mempercayai ru’-yah shalihah (mimpi yang baik) sebagai bagian dari kenabian, dan firasat yang benar yang dimiliki oleh orang-orang yang shalih.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُذْنَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى﴾

﴿أَفَعَلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَجْدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

“Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab, ‘Hai bapaku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatkan termasuk orang-orang yang sabar.’” (QS. Ash-Shaaffaat: 102)

Nabi ﷺ bersabda,

﴿لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتِ، قَالُوا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحةُ.﴾

“Tidak tersisa dari kenabian kecuali *mubasyiraat*.” Mereka bertanya, “Apakah *mubasyiraat* itu?” Beliau menjawab, “Mimpi yang baik.” (HR. Al-Bukhari)¹⁰²

¹⁰² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6990). Lihat takhrij Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى dalam *ash-Shaifiyah* (no. 473)]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa Allah Ta'ala menciptakan para syaitan jin untuk memberikan waswas kepada manusia, mengintai mereka, dan membatalkan amal mereka.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوْحُونَ إِلَيْ أُولَائِهِمْ لِيُجَدِّلُوكُمْ وَإِنْ أَطْعَمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَشَرِّكُونَ ﴾

“Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantahmu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”
(QS. Al-An'aam: 121)

Allah menguasakan mereka kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya karena suatu hikmah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَأَسْتَفِرْزُ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَحْلِكَ وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأُولَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمْ الشَّيَاطِينُ إِلَّا غُرُورًا ﴾

“Dan hasunlah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.” (QS. Al-Israa': 64)

Allah menjaga siapa yang dikehendaki-Nya di antara para hamba-Nya dari tipu daya dan makar syaitan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَنٌ عَلَى الْذِيْرَءَاءَمُنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ ﴾

يَتَوَكَّلُونَ ﴿٦﴾ إِنَّمَا سُلْطَنُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّنَهُ

وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Rabb-nya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang memperseketukan-nya dengan Allah.” (QS. An-Nahl: 99-100)



Dasar Ketujuh
Manhaj
Ahlus Sunnah
wal Jama'ah dalam
Talaqqi dan Istidlaal

DASAR KETUJUH

MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM TALAQQI DAN ISTIDLAL

Salah satu dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, dalam manhaj *talaqqi* (penerimaan) dan *istidlal* (pengambilan dalil) adalah mengikuti apa yang disebutkan dalam Kitabullah ﷺ dan Sunnah Nabi ﷺ yang shahih, baik yang zhahir maupun yang bathin, serta menerimanya secara bulat.

Allah ﷺ berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ

لَهُمُ الْحِيَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِي اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا﴾

مُبِينًا

“Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Ahzaab: 36)

Nabi ﷺ bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ، لَنْ تَضْلُّوا مَا تَمَسَّكُتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسَنَةَ رَسُولِهِ.

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh dengan keduanya, Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.”¹⁰³

Ahlus Sunnah tidak mengatakan, “Kitabullah kemudian Sunnah Rasul-Nya,” tetapi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sekaligus; karena Sunnah disandingkan bersama Kitabullah, dan karena Allah mewajibkan ketaatan kepada Rasul-Nya. Sunnah Rasul-Nya ﷺ menjelaskan makna yang dikehendaki oleh Allah.

Kemudian setelah itu, Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengikuti apa yang dianut oleh para Sahabat pada umumnya dan Khulafa-ur Rasyidin pada khususnya. Nabi ﷺ mewasiatkan agar mengikuti Khu’lafa-ur Rasyidin secara khusus, kemudian mengikuti generasi setelahnya dari kurun-kurun yang diutamakan.

Nabi ﷺ bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسْتَنِي، وَسَنَةُ الْخُلُفَاءِ الْمَهْدِيَّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَصُّوَا عَلَيْهَا بِالنَّوْاجِدِ، وَإِيَّاكمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ، إِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ.

“Berpeganglah dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin; berpegang teguhlah dengannya, dan gigitlah dengan gigi-gigi geraham, serta hati-hatilah terhadap perkara-perkara yang diadakan (dalam agama). Sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”¹⁰⁴

¹⁰³ Shahih, diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Misykaah*. [Lihat kitab *al-Muwaththa'* (no. 1619) dan takhrij Syaikh al-Albani dalam *ash-Shaヒiiah* (no. 1761)]

¹⁰⁴ *Shahih Sunan Abi Dawud*, karya Syaikh al-Albani. [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4607), at-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 43, 44), Ahmad (IV/46-47), dari Sahabat ‘Irbadh bin Sariyah . Lihat kitab *Irwa‘a-ul Ghaliil* (no. 2455) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shaヒiiah* (no. 2735), keduanya karya Syaikh al-Albani]

Berdasarkan hal itu maka referensi Ahlus Sunnah ketika berse-
lisih adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, sebagaimana firman-
Nya,

﴿فَإِنْ تَنَزَّلُ عَنْمُونَ فِي شَيْءٍ فَرُدُوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa': 59)

Sementara para Sahabat Rasulullah ﷺ adalah referensi Ahlus Sunnah dalam memahami al-Kitab dan as-Sunnah. Tidak boleh sesuatu pun dari al-Kitab dan as-Sunnah, menurut mereka, dipertentangkan dengan qiyas, dzaunq (cita rasa), kasyf (penyingkapan), dan ucapan seorang syaikh atau imam, karena agama telah sempurna se-masa hidup Rasulullah ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ
لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِيَنًا﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu." (QS. Al-Maa-idah: 3)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mendahulukan ucapan seorang manusia pun dibandingkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya ﷺ.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقْدِمُوا لَمَّا بَيْنَ يَدِيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujuraat: 1)

Mereka tahu bahwa mendahului Allah dan Rasul-Nya adalah mengatakan tentang Allah tanpa ilmu, dan ini termasuk tipuan syaitan.

Akal yang sehat, menurut mereka, akan selaras dengan *naql* (wahyu) yang shahih. Ketika terjadi kemosyikilan, mereka mendahulukan *naql* dan tidak ada kesulitan. Karena *naql* tidak datang dengan membawa sesuatu yang mustahil bagi akal untuk menerimanya, tetapi ia datang dengan membawa sesuatu yang bisa diterima akal, dan akal membenarkan segala apa yang diberitakannya, bukan sebaliknya.

Mereka tidak mengecilkan kedudukan akal, karena menurut mereka akal sebagai syarat taklif. Tetapi mereka mengatakan bahwa akal tidak boleh didahulukan di atas syari’at. Jika tidak demikian, niscaya manusia tidak membutuhkan para Rasul, tetapi akal bekerja di dalam lingkupnya. Karena itu mereka dinamakan Ahlus Sunnah wal Jama’ah karena mereka berpegang teguh, mengikuti, dan menerima secara mutlak petunjuk Nabi ﷺ.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿فَإِنْ لَمْ يَسْتَحِيُوا لَكَ فَاعْلَمُ أَنَّمَا يَتَبَعُونَ هُوَاءٌ هُمْ وَمَنْ أَصْلُ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَانَهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Qashash: 50)

Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengambil -setelah al-Kitab dan as-Sunnah- apa yang menjadi kesepakatan ulama umat dan berpegang padanya.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَحْمِلُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالٍ، وَإِذْ أَنْهَا عَلَى الْجَمَاعَةِ،
وَمَنْ شَدَّ شَدَّةً فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan umatku (bersepakat) di atas kesesatan, dan tangan Allah berada di atas jama’ah. Barang siapa yang menyendiri, maka ia menyendiri di dalam Neraka.”¹⁰⁵

Jadi, umat ini terlindung dari (sikap) bersepakat di atas kebathilan, dan mereka tidak mungkin bersepakat untuk meninggalkan kebenaran.

Mereka tidak meyakini *kema’shuman* (terpeliharanya seseorang dari dosa dan kesalahan) bagi seorang pun selain Rasulullah ﷺ, dan mereka memandang ijihad dalam perkara yang tersembunyi menurut kadar kebutuhan. Di samping itu, mereka tidak fanatik kepada pendapat seseorang hingga ucapannya selaras dengan al-Kitab dan as-Sunnah. Mereka meyakini bahwa mujtahid itu bisa salah dan bisa benar. Jika ijihadnya benar, maka ia mendapatkan dua pahala; pahala ijihad dan pahala benar (dalam berijihad). Jika melakukan kesalahan, maka ia mendapatkan pahala ijihad saja. Perselisihan dalam masalah-masalah ijihad, menurut mereka, tidak boleh menyebabkan permusuhan dan saling mengucilkan, tetapi wajib mencintai satu sama lain, mengasihi satu sama lain, shalat di belakang satu sama lain, kendatipun mereka berselisih dalam masalah-masalah yang bersifat cabang (*far’iyyah*).

Mereka tidak mengharuskan seorang muslim pun bertaklid pada madzhab tertentu, tetapi mereka juga tidak menilai berdosa manusia bermadzhab, jika dilakukan sebagai *ittiba'* (mengikuti sesuai dengan dalil) bukan *taqlid*.¹⁰⁶ Seorang muslim harus berpindah dari suatu madz-

¹⁰⁵ *Shabih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2167)]

¹⁰⁶ *Taqlid* adalah komitmen seorang mukallaf mengenai hukum syar’i pada madzhab orang yang ucapannya pada dasarnya bukan sebagai hujjah. Atau menerima ucapan seseorang tanpa mengetahui dalilnya, atau merujuk kepada pendapat yang tidak ada hujjah bagi pengucapnya. Sedang *muqallid* adalah orang yang bertaqlid kepada orang tertentu, dan dalam semua ucapan dan perbuatannya. Ia tidak melihat bahwa kebenaran mungkin ada pada selainnya, tanpa perlu

mengetahui dalilnya, dan ia tidak keluar dari pendapat-pendapatnya, walaupun seandainya kebalikan dari pendapat itulah yang berdasar. Tidak ada perselisihan di kalangan ahli ilmu bahwa taqlid itu bukan ilmu, dan orang yang bertaqlid tidak boleh disebut sebagai orang alim.

Allah ﷺ mencela taqlid dan melarangnya di banyak ayat. Dia berfirman,

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ إِبَاءَةٍ أَوْ كَانَ إِبَاءَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. Al-Maa'idah: 104)

Ulama Salaf dan para imam mujtahidin, semuanya melarang bertaqlid, karena taqlid adalah sebab kelemahan dan perselisihan di antara kaum muslimin. Kebaikan itu terletak pada persatuan, ittiba', mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, kita tidak melihat para Sahabat bertaqlid kepada seorang pun dari mereka dalam semua permasalahan. Demikian pula empat imam tidak fanatik kepada pendapat-pendapat mereka, dan mereka meninggalkan pendapat-pendapat mereka karena hadits Rasulullah ﷺ. Mereka juga melarang selain mereka bertaqlid pada mereka tanpa mengetahui dalil-dalil mereka.

Imam Abu Hanifah رضي الله عنه mengatakan,

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي.

"Jika suatu hadits itu shahih, maka itulah madzhabku."

Ia mengatakan,

لَا يَحِلُّ لِأَحَدٍ أَنْ يَأْخُذَ بِقَوْلِنَا مَالَمْ يَعْلَمْ مِنْ أَئِنِّي أَحْدَنَاهُ.

"Tidak halal bagi seorang pun mengambil pendapat kami selagi ia tidak tahu dari mana kami mengambilnya."

Imam Malik رضي الله عنه mengatakan,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أَنْخَطُ وَأَصِيبُ، فَإِنْظُرُوا فِي رَأِيِّي، فَكُلُّ مَا وَاقَعَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُلُّنُوهُ، وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَأَنْهُكُوهُ.

"Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang bisa salah dan bisa benar, maka perhatikanlah mengenai pendapatku, semua yang selaras dengan al-Kitab dan as-Sunnah, ambillah, dan semua yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, tinggalkanlah."

Imam asy-Syafi'i رضي الله عنه mengatakan,

كُلُّ مَسَأَلَةٍ صَحَّ فِيهَا الْحَبَرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عِنْدَ أَهْلِ التَّقْلِيْدِ بِخِلَافِ مَا قُلَّتْ؟ فَإِنَّا رَاجِعُ عَنْهَا فِي حَيَاتِنَا وَبَعْدَ مَوْتِنَا.

hab kepada madzhab lainnya karena dalil yang kuat. Penuntut ilmu, jika memiliki keahlian yang dapat mengetahui dalil-dalil para imam, maka ia harus melakukannya, dan berpindah dari madzhab seorang imam dalam suatu masalah kepada madzhab imam lainnya yang dalil dan pemahamannya lebih kuat dalam masalah lainnya. Ia tidak boleh mengambil pendapat seseorang tanpa mengetahui dalilnya; karena dengan demikian, ia menjadi orang yang bertaqlid. Ia harus mencurahkan segala kemampuannya untuk memperhatikan perselisihan tersebut, sehingga suatu perkara tampak lebih kuat menurutnya. Jika ia tidak mampu mentarjih (menilai yang lebih kuat), maka ia berkedudukan sebagai orang awam, dan ia harus bertanya kepada ahli ilmu.

Orang awam yang tidak bisa melihat dengan baik mengenai suatu dalil maka ia tidak memiliki madzhab, tetapi madzhabnya adalah madzhab muftinya. Ia berkewajiban untuk bertanya kepada ahli ilmu tentang Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Allah ﷺ berfirman,

﴿فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

“Semua masalah yang terdapat hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ menurut ahli *naql* (muhaddits) yang menyelisihi pendapatku, maka aku menarik pendapat tersebut semasa hidupku dan setelah kematianku.”

Imam Ahmad رضي الله عنه mengatakan,

لا تقلد مالكا ولا الشافعي ولا الأوزاعي ولا التوزي، وخذ من حيث أخذنا.

“Janganlah bertaqlid kepadaku, jangan pula bertaqlid pada Malik, asy-Syafi’i, al-Auza’i, atau ats-Tsauri. Ambillah dari mana mereka mengambil.”

Pernyataan mereka mengenai hal ini sangatlah banyak, karena mereka memahami makna firman Allah Ta’ala,

﴿أَتَبْيَعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَشْبُعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلَيَاءٌ قَلِيلًا مَا تَدَكَّرُونَ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya).” (QS. Al-A’raaf: 3)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan bahwa memahami urusan agama (*al-fiqhu fid diin*) tidak sempurna dan tidak lurus kecuali dengan ilmu dan mengamalkannya. Barangsiapa yang mendapatkan ilmu yang banyak tetapi tidak mengamalkannya, atau tidak mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan tidak mengamalkan Sunnahnya; maka ia bukan seorang *faqih* (orang yang memahami agama).



Dasar Kedelapan
Wajib
Mentaati Pemimpin
Kaum Muslimin
dengan Cara
yang Ma'ruf

DASAR KEDELAPAN WAJIB MENTAATI PEMIMPIN KAUM MUSLIMIN DENGAN CARA YANG MA'RUF

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa mereka berpandangan tentang wajibnya mentaati para pemimpin kaum muslimin selagi mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Jika mereka memerintahkan kepada kemaksiatan, maka tidak boleh mematuhi mereka, dan kepatuhan kepada mereka secara ma’ruf masih tetap (ada) pada selain kemaksiatan, karena mengamalkan firman Allah Ta’ala,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ إِيمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْمُرْسَلُونَ ﴾
مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَّعُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولِ الْأَكْبَرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur-an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa’: 59)

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي.

“Barangsiapa mentaatiku maka ia telah mentaati Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka ia telah durhaka kepada Allah. Barangsiapa yang mentaati pemimpin maka ia telah mentaatiku, dan barangsiapa yang durhaka kepada pemimpin maka ia telah durhaka kepadaku.” (Muttafaq ‘alaih)¹⁰⁷

Sabda beliau,

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا، وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ زَبِيَّةً.

“Dengar dan patuhilah, meskipun seorang budak Habasyi yang kepalanya seakan-akan buih diangkat sebagai pemimpin kalian.” (HR. Al-Bukhari) ¹⁰⁸

Sabda beliau,

تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهُورُكَ وَأُخْدِيَ مَالُوكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ.

“Engkau mendengar dan mentaati pemimpin, meskipun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas; maka dengarkan dan patuhilah.” (HR. Muslim)¹⁰⁹

¹⁰⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2957, 7134), Muslim (no. 1835 (32)), Ibnu Majah (no. 2859) dan an-Nasa-i (VII/154). Lihat kitab *Irwaa-ul Ghaliil* (II/120), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

¹⁰⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 693, 696, 7142), Muslim (no. 1298 (37)), Ibnu Majah (no. 2860, 2861)]

¹⁰⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1847 (52)). Lihat *ash-Shabiiyah* (no. 2739), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Sabda beliau,

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمْيَرٍ شَيْئاً فَلِيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ
خَرَجَ مِنَ السُّلْطَانِ شَرِراً، فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

“Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu dari pemimpinnya maka hendaklah ia bersabar terhadapnya. Sebab, tidaklah seorang manusia keluar dari penguasa lalu ia mati di atasnya, melainkan ia mati dengan kematian Jahiliyyah.” (HR. Muslim)¹¹⁰

Ahlus Sunnah wal Jama’ah berpendapat bahwa mentaati pemimpin secara ma’ruf merupakan salah satu dasar utama ‘aqidah. Dari sini para imam Salaf memasukkannya dalam kategori ‘aqidah. Jarang se kali kitab ‘aqidah melainkan (pasti) menyebutkan dan menjelaskannya. Ketaatan ini termasuk kewajiban syar’i atas setiap muslim; karena ini merupakan perkara asasi untuk mewujudkan ketertiban dalam negeri Islam.

Ahlus Sunnah berpendapat (wajibnya) shalat Jum’at dan Hari Raya di belakang para pemimpin, menyuruh yang ma’ruf dan menegah yang munkar, jihad dan berhaji bersama mereka, baik mereka berbakti maupun durhaka, mendo’akan¹¹¹ keshalihan dan istiqamah

¹¹⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1849 (56))]

¹¹¹ Berdo’a untuk para pemimpin dengan keshalihan, istiqamah dan hidayah merupakan jalan yang ditempuh para Salafush Shalih. Imam al-Fudhail bin ‘Iyadh رضي الله عنه mengatakan, “Seandainya aku memiliki do’a (yang terkabul), maka tidak aku gunakan kecuali untuk penguasa. Karena kita diperintahkan untuk mendo’akan keshalihan untuk mereka, dan kita tidak diperintahkan mendo’akan keburukan atas mereka, meskipun mereka zhalim; karena kezhaliman mereka untuk diri mereka sendiri dan keshalihan mereka untuk diri mereka dan kaum muslimin.” Apalagi kebaikan umat terletak pada kebaikan mereka. Al-Hasan al-Bashri رضي الله عنه mengatakan, “Ketahuilah -semoga Allah menyelamatkanmu- bahwa kezhaliman para raja adalah bencana yang berasal dari Allah Ta’ala, dan bencana-bencana Allah tidak dihadapi dengan pedang, melainkan dicegah dan ditolak dengan do’a, taubat, inabah, dan meninggalkan dosa-dosa. Bencana Allah selagi dihadapi dengan pedang, maka ia semakin tajam.” Konon, al-Hasan pernah mendengar seseorang berdo’a keburukan terhadap al-Hajjaj, maka ia mengatakan, “Jangan melakukannya -semoga Allah merahmatimu-. Sesungguhnya dari diri kalianlah kalian diberi. Kami hanyalah khawatir, jika al-Hajjaj dikudeta atau mati, kalian akan dipimpin oleh kera atau babi.” (*Adaabul Hasan al-Bashri*, Ibnu Jauzi, hal. 119).

untuk mereka, menasihati mereka¹¹² jika zahir mereka shahih, mengharamkan memerangi mereka dengan pedang jika mereka melakukan perbuatan dosa selain kufur, sabar atas hal itu karena Nabi ﷺ memerintahkan supaya mentaati mereka dalam selain kemaksiatan selagi mereka tidak melakukan perbuatan kufur yang nyata, tidak memerangi dalam fitnah, dan memerangi siapa yang ingin memecah belah umat setelah mereka bersatu.

Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرٌ أَئْمَتُكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ
وَنُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ... وَشَرٌّ أَئْمَتُكُمُ الَّذِينَ تُبغِضُونَهُمْ وَيُعِظِّزُونَكُمْ
وَتُلْعِنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ. قَيْلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ?
فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيهِمُ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا
تَكْرَهُونَهُ فَاَكْرَهُوَا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوهُ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ.

“Sebaik-baik kalian adalah para pemimpin kalian yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, mereka mendo’akan kalian dan kalian mendo’akan mereka. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka mengutuk kalian.” Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, apa kita tidak memerangi mereka dengan pedang?” Beliau menjawab, “Jangan, selagi mereka masih mendirikan shalat di tengah-tengah kalian. Jika kalian melihat dari para pemimpin kalian sesuatu yang tidak kalian sukai lalu mereka memaksakan perbuatannya, maka janganlah kalian menarik tangan dari ketaatan kepadanya.” (HR. Muslim)¹¹³

¹¹² Imam an-Nawawi رحمه الله mengatakan, “Adapun menasihati para pemimpin kaum muslimin adalah dengan menolong mereka atas kebenaran, mentaati mereka di dalamnya dan memerintahkan mereka kepadanya, mengingatkan mereka dengan lemah lembut, dan memberitahukan kepada mereka tentang apa yang telah mereka lalaikan.” (*Syarh Shabiih Muslim* (II/241)).

¹¹³ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1855 (66)), Ahmad (VI/24, no. 24481 dan VI/28, no. 24500), ad-Darimi (II/324). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Sha-hihiyah* (no. 907), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Beliau bersabda,

إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرَاءُ فَتَغْرِفُونَ وَثُنْكِرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ
بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلَمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ، قَالُوا: يَا
رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لَا مَا صَلَوْا.

“Sesungguhnya para pemimpin akan diangkat atas kalian, maka kalian mengetahui dan mengingkari. Barangsiapa yang tidak menyukai maka ia terbebas, dan barangsiapa yang mengingkari maka ia selamat. Tetapi siapa yang ridha dan mengikuti (itulah yang tidak selamat).” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita tidak memerangi mereka?” Beliau menjawab, “Jangan, selagi mereka masih melaksanakan shalat.” (HR. Muslim)¹¹⁴

¹¹⁴ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1854 (63))]

Ketahuilah bahwa siapa yang jabat sebagai khalifah dan manusia bersepakat padanya dan meridainya, atau mengalahkan mereka dengan pedangnya sehingga menjadi khalifah, maka wajib mentaatinya dan haram keluar dari kepemimpinannya. Imam Ahmad mengatakan, “Siapa yang mengalahkan mereka -yaitu para pejabat- dengan pedang sehingga menjadi khalifah, dan dipanggil sebagai Amirul Mukminin, maka tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari Akhir melewati malamnya dalam keadaan tidak mengakuinya sebagai imam, baik ia berbakti maupun durhaka.” (*Al-Ahkaam as-Sulthaaniyyah*, Abu Ya’la, hal. 23).

Al-Hafizh mengatakan dalam *al-Fat-h*, “Para ulama bersepakat atas kewajiban mentaati penguasa yang menang dan berjihad bersamanya. Mematuhi itu lebih baik daripada memeranginya; karena yang demikian itu dapat menahan tumpahnya darah dan menenangkan banyak orang.” (XIII/9)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, “Tidaklah suatu kalangan memerangi Imam yang berkuasa, melainkan keburukan yang ditimbulkannya akibat perbuatannya jauh lebih besar dibandingkan kebaikan yang diperolehnya.” (*Minhaajus Sunnah* (XXII/241))

Adapun siapa di antara mereka yang menafikan syari’at Allah dan tidak berhukum dengannya serta berhukum dengan selainnya, maka mereka keluar dari ketaatan kaum muslimin. Jadi, mereka tidak berhak ditaati oleh kaum muslimin, karena mereka menya-nyiakan tujuan imamah yang karenanya mereka diangkat, berhak didengar dan dipatuhi, serta tidak boleh keluar. Dan karena pemimpin tidak berhak mendapatkan seperti itu kecuali karena ia menegakkan berbagai urusan kaum muslimin, menjaga agama dan menyebarkannya, menjalankan hukum, menjaga perbatasan, memerangi siapa yang menentang Islam setelah didakwahi, mencintai kaum muslimin dan memusuhi kaum para musuh agama. Jika seorang pemimpin tidak menjaga agama, atau tidak menegakkan

Adapun ketataan kepada mereka dalam kemaksiatan, maka hal itu tidak boleh, karena mengamalkan apa yang disebutkan dalam as-Sunnah berupa larangan terhadap hal itu.

Nabi ﷺ bersabda,

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرءِ الْمُسْلِمِ، فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمِرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَّ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعٌ وَلَا طَاعَةٌ.

“Mendengar dan patuh adalah kewajiban atas seorang muslim dalam apa yang disukai dan dibencinya, selagi tidak diperintahkan kepada kemaksiatan. Jika diperintahkan kepada kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan patuh.” (HR. Al-Bukhari)¹¹⁵

Beliau bersabda,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

“Tidak ada ketataan dalam kemaksiatan kepada Allah. Ketaatan hanyalah dalam kebijakan.” (Muttafaq ‘alaih)¹¹⁶

berbagai urusan kaum muslimin, maka hak imamah hilang darinya dan umat -yang diwakili oleh *ahlul halli wal ‘aqdi* yang kepada mereka dirujukkan ketentuan mengenai hal itu- berkewajiban untuk memecatnya dan mengangkat yang lainnya dari kalangan yang dapat merealisasikan tujuan imamah (kepemimpinan). Ahlus Sunnah ketika tidak membolehkan memerangi para pemimpin karena sekedar kezhaliman dan kefasikan -karena kezhaliman tidak berarti mereka menyia-nyiakan agama- maka mereka memaksudkan pemimpin yang berhukum dengan syari’at Allah; karena Salafush Shalih tidak mengenal kepemimpinan yang tidak memelihara agama. Sebab, ini -menurut mereka- bukanlah kepemimpinan. Kepemimpinan itu hanyalah yang menegakkan agama. Kemudian setelah itu, adakalanya kepemimpinan yang berbakti, atau kepemimpinan yang zhalim.

‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan, “Manusia harus memiliki kepemimpinan, baik berbakti maupun zhalim.” Ditanyakan kepadanya, “Yang berbakti ini kami mengenalnya, lalu bagaimana dengan yang zhalim?” Ia menjawab, “Dengannya jalan-jalan menjadi aman, hudud ditegakkan, musuh diperangi, dan harta rambutan dibagikan.” (*Minhaajus Sunnah*, Ibnu Taimiyah (I/146)).

¹¹⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2955, 7144) dan Muslim (no. 1839 (38))]

¹¹⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4340, 7145, 7257) dan Muslim (no. 1840 (39)). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiiyah* (no. 181), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Seorang pemimpin (imam) wajib bertakwa kepada Allah berkenaan dengan rakyatnya, dan mengetahui bahwa ia hanyalah seorang kuli yang dipekerjakan oleh Allah atas umat untuk memimpin mereka, untuk berkhidmat kepada agama Allah dan syari'at-Nya, serta untuk menjalankan ketentuan-ketentuan-Nya secara umum dan khusus. Seorang imam harus kuat, tidak boleh berbelas kasih berkenaan dengan hak Allah, menjalankan amanah terhadap umat, agama, darah, harta, kehormatan, kemaslahatan, keamanan, urusan dan perilaku mereka, tidak membala dendam untuk dirinya, dan kemurkaannya hanyalah karena Allah Ta'ala.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

“Tidaklah seorang hamba diberi mandat oleh Allah untuk memimpin rakyat, ia mati pada saat kematianya dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allah mengharamkan Surga atasnya.” (HR. Muslim)¹¹⁷



¹¹⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7150) dan Muslim (no. 142 (227)). Lihat *Shahih at-Targhib wat Tarhib* (no. 2204), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Dasar Kesembilan
‘Aqidah
Ahlus Sunnah
Mengenai Sahabat
dan Ahlul Bait serta
Khilafah

DASAR KESEMBILAN

‘AQIDAH AHLUS SUNNAH MENGENAI SAHABAT DAN AHLUL BAIT SERTA KHILAFAH

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah adalah mencintai para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan hati serta lidah mereka bersih (dari caci maki) terhadap mereka; karena mereka adalah manusia yang paling sempurna keimanannya, paling banyak berbuat kebajikan, dan paling besar ketaatan serta jihad mereka. Allah telah memilih mereka untuk menjadi Sahabat Nabi-Nya. Mereka memiliki keistimewaan yang tidak mampu dicapai oleh seorang pun setelah mereka meskipun mencapai satu kemuliaan, yaitu kemuliaan karena melihat Nabi ﷺ dan bergaul dengannya.

Para Sahabat yang mulia semuanya adil, berdasarkan penilaian Allah dan Rasul-Nya bahwa mereka adil. Mereka adalah para kekasih Allah, pilihan-Nya, makhluk-Nya yang terbaik, dan mereka adalah sebaik-baik umat ini setelah Nabi mereka.

Allah Ta’ala berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
يَا حَسَنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَ اللَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي

لَهُمْ أَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا أَبْدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya, dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Kesaksian bagi mereka dengan iman dan keutamaan adalah prinsip yang pasti serta *ma'luum minad diin bidh dharuurah* (perkara agama yang sudah dimaklumi). Mencintai mereka adalah agama dan iman, sedangkan membenci mereka adalah kufur dan nifaq. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menyebut mereka melainkan dengan kebaikan; karena Rasulullah ﷺ mencintai mereka dan memerintahkan agar mencintai mereka dengan sabdanya,

الله في أصحابي لا تأخذوهم غرضاً بعدي، فمن أحبهم
فيه بي أحبهم، ومن أبغضهم في بعضهم أبغضهم، ومن آذاهم
فقد آذاني، ومن آذاني فقد آذى الله، ومن آذى الله يوشك
أن يأخذك.

“Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah berkenaan dengan para Sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran (caci maki) sepeninggalku. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka karena mencintaikulah ia mencintai mereka, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka karena membencikulah ia membenci mereka. Barangsiapa yang menyakiti mereka maka ia telah menyakitiku, barangsiapa yang menyakitiku maka ia telah menyakiti Allah, dan barangsiapa yang menyakiti Allah maka nyaris Allah mengadzabnya.”¹¹⁸ ♦

¹¹⁸ *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani شیخ. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3862)]

- ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, “Mencintai Abu Bakar dan ‘Umar serta mengetahui keutamaan keduanya merupakan Sunnah.”

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ dan beriman kepada beliau serta mati di atas perkara tersebut, maka ia termasuk Sahabat, meskipun ia bersahabat selama setahun, sebulan, sehari atau sesaat.

Tidak masuk Neraka seorang pun dari para Sahabat yang berbai'at di bawah pohon, bahkan Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka berjumlah lebih dari 1400 orang.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بِأَيْمَانِ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

“Tidak masuk Neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon.” (HR. Al-Bukhari)¹¹⁹

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mendiamkan persengketaan yang pernah terjadi di antara mereka¹²⁰, dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah. Siapa di antara mereka yang benar, maka ia mendapatkan dua pahala dan siapa di antara mereka yang melakukan kesalahan, maka ia mendapatkan satu pahala, sedangkan kesalahannya diampuni oleh Allah, insya Allah.

Ahlus Sunnah tidak mencaci maki seorang pun dari mereka, tetapi menyebut mereka dengan apa yang menjadi hak mereka berupa, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ pujian yang baik, berdasarkan sabda Nabi

لَا تَسْبُوا أَصْحَابَيِ، لَا تَسْبُوا أَصْحَابَيِ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ
أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أَحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلَا نَصِيفَهُ.

Imam Malik رضي الله عنه mengatakan, “Salaf mengajarkan anak-anak mereka agar mencintai Abu Bakar dan ‘Umar, sebagaimana mereka mengajarkan surat al-Qur'an.” (Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarb Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah*).

¹¹⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2496). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shabiiyah* (no. 2160) dan *Shabiih at-Targhiib wat Tarbiib* (no. 3628), karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى]

¹²⁰ Mayoritas Sahabat tidak terlibat dalam fitnah. Ketika fitnah bergolak, Sahabat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ berjumlah 10.000 orang. Tidak sampai seratus orang dari mereka yang terlibat, bahkan tidak mencapai 30-an. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnadnya* dengan sanad yang shahih dari Ibnu Sirin, ‘Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, dan Ibnu Katsir dalam tarikhnya, *al-Bidaayah wan Nihaayah*.

“Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku! Janganlah kalian mencaci maki para Sahabatku! Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya! Seandainya seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka itu tidak dapat menyamai satu mudd pun (yang dishadaqahkan) seorang dari mereka, tidak juga setengahnya.” (HR. Muslim)¹²¹

Ahlus Sunnah wal Jama’ah meyakini bahwa para Sahabat itu ma’shum (terpelihara) dalam kesepakatan mereka dari kesalahan. Adapun secara individunya, maka mereka tidak ma’shum. Kema’shuman itu berasal dari Allah Ta’ala bagi Rasul-Rasul pilihan-Nya dalam menyampaikan risalah. Dan bahwa Allah Ta’ala memelihara kesepakatan umat dari kesalahan, bukan secara perorangan.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَىٰ ضَلَالٍ وَيَدُ اللَّهِ عَلَىٰ الْجَمَاعَةِ.

“Allah tidak mengumpulkan umatku (untuk bersepakat) di atas kesesatan, dan tangan Allah di atas jama’ah.”¹²²

Ahlus Sunnah wal Jama’ah meyakini bahwa empat Sahabat, yakni Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali رضي الله عنهما adalah sebaik-baik umat setelah Nabi mereka ﷺ. Mereka adalah al-Khulafa-al-Rasyidun al-Mahdiyyun berdasarkan urutan, dan mereka adalah orang-orang yang diberi kabar gembira dengan Surga. Pada mereka lahir Khilafah Nubuwah (kekhilifahan) berlangsung selama 30 tahun bersamaan dengan kekhilifahan al-Hasan bin ‘Ali رضي الله عنهما, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ.

“Khilafah pada umatku berlangsung 30 tahun, kemudian setelah itu kerajaan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)¹²³

¹²¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673) dan Muslim (no. 2540, 2541)] Pernah terjadi pertikaian antara ‘Ubaidullah bin ‘Umar dengan Miqdad, lalu ‘Ubaidullah mencaci maki Miqdad, maka ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنهما mengatakan, “Ambilkan aku pisau untuk memotong lidahnya. Tidak boleh seorang pun berbuat lancang setelahnya dengan mencaci maki seorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ.” (Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah*).

¹²² Shahih Sunan at-Tirmidzi, karya Syaikh al-Albani رضي الله عنهما. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2167)]

Mereka mengutamakan yang masih tersisa dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan Surga yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu Thalhah bin ‘Ubaidillah, az-Zubair bin al-‘Awwām, Sa’id bin Abi Waqqash, Sa’id bin Zaid, ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah kepercayaan umat ini -semoga Allah meridhai mereka semua-. Kemudian orang-orang yang mengikuti perang Badar, kemudian *ahlusy syajarah* yaitu orang-orang yang mengikuti *bai’atur Ridhwan*, kemudian seluruh Sahabat ﷺ. Barangsiapa yang mencintai mereka, berdo'a untuk mereka, menjaga hak mereka, dan mengakui keutamaan mereka, maka ia termasuk orang-orang yang beruntung. Sebaliknya, siapa yang membenci mereka dan mencaci maki mereka, maka ia termasuk orang-orang yang binasa.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mencintai Ahlul Bait Nabi, karena mengamalkan sabda beliau ﷺ,

أَذْكُرْكُمُ اللَّهِ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمُ اللَّهِ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

“Aku mengingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahlul Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan Ahlul Baitku.” (HR. Muslim)¹²⁴

Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كَنَائِةً، وَاصْطَفَى مِنْ كَنَائِةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

“Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Isma'il, memilih dari Bani Isma'il Kinanah, memilih dari Kinanah Quraisy, memilih dari Quraisy Bani Hasyim, dan memilihku dari Bani Hasyim.” (HR. Muslim)¹²⁵

¹²³ [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4646, 4647). Lihat kitab *Silsilah al-Abbaadiits ash-Shahiihah* (no. 459), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

¹²⁴ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2408 (36))]

¹²⁵ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2276). Lihat kitab *ash-Shahiihah* (no. 302), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Di antara Ahlul Baitnya adalah para isteri beliau dan mereka adalah para ibu kaum mukminin berdasarkan nash al-Qur-an, sebagaimana firman-Nya,

﴿ يَنِسَاءُ الَّذِي لَسْتُمْ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِّي أَتَقِيتُ فَلَا تَخْضُعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَءَاتِيْنَ الْزَكَوْةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الْرِجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيرًا ﴾

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jabiliyyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai ahlu'l bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzaab: 32-33)

Di antaranya Khadijah binti Khuwailid, ‘Aisyah binti Abi Bakar, Hafshah binti ‘Umar bin al-Khatthab, Ummu Habibah binti Abi Sufyan, Ummu Salamah binti Abi Umayyah bin al-Mughirah, Saudah binti Zam’ah bin Qais, Zainab binti Jahsy, Maimunah binti al-Harits, Juwairiyah binti al-Harits bin Abi Dhirar, dan Shafiyah binti Huwayyib bin Akhthab.

Ahlus Sunnah meyakini bahwa mereka itu bersih lagi terbebas dari segala keburukan. Mereka adalah para isteri Nabi di dunia dan akhirat -semoga Allah meridhai mereka semua-.

Bagaimana kita tidak mencintai mereka, sedangkan kita senantiasa bershalaawat atas mereka sesudah bershalaawat atas Rasul kita ﷺ dalam setiap shalat.

Mereka melihat bahwa yang paling utama dari mereka adalah Khadijah binti Khuwailid, dan ‘Aisyah ash-Shiddiqah binti ash-Shidq yang dibebaskan oleh Allah (dari tuduhan keji) dalam Kitab suci-Nya. Barangsiapa yang menuduhnya berzina, padahal Allah telah membebaskannya dari tuduhan tersebut, maka ia kafir.

Nabi ﷺ bersabda,

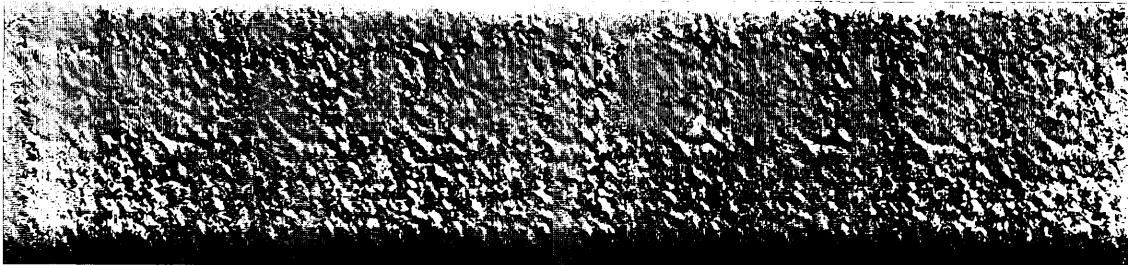
فَضْلُّ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلٍ التَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

“Keutamaan ‘Aisyah atas seluruh wanita adalah seperti keutamaan *tsarid* * atas seluruh makanan.” (HR. Al-Bukhari)¹²⁶



* Bubur, roti yang diremukkan dan direndam dalam kuah.

¹²⁶ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3770, 5419, 5428). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shaheehah* (no. 3535)]



Dasar Kesepuluh
Sikap Ahlus Sunnah
Terhadap *Ahlul Ahwaa' wal Bida'* (Para Pengikut
Hawa Nafsu dan Bid'ah)



DASAR KESEPULUH SIKAP AHLUS SUNNAH TERHADAP AHLUL AHWA' WAL BIDA' (PARA PENGIKUT HAWA NAFSU DAN BID'AH)

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa mereka membenci *ahlul ahwa’ wal bida’* (para pengikut hawa nafsu dan bid’ah); yang mengada-ada dalam agama apa yang bukan berasal darinya, tidak mencintai mereka, tidak bersahabat dengan mereka, tidak mendengarkan ucapan mereka, tidak bergaul dengan mereka, dan tidak berdebat dengan mereka dalam perkara agama. Mereka memandang perlunya melindungi telinga mereka dari mendengarkan kebathilan-kebathilan mereka, menjelaskan keadaan dan keburukan mereka, mengingatkan umat agar waspada terhadap mereka, dan memperingatkan kepada manusia agar menjauhi mereka.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعْثَهُ اللَّهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِيٍّ إِلَّا كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ
وَاصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنْتَهُ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ
بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ وَيَفْعَلُونَ مَا لَا يُؤْمِرُونَ،
فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ

مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنْ
الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

“Tidak ada seorang Nabi pun yang diutus oleh Allah di tengah suatu umat sebelumnya melainkan ia mempunyai dari umatnya para pengikut setia dan para sahabat yang mengambil Sunnahnya dan melaksanakan perintahnya. Kemudian setelah mereka ditinggalkan beberapa generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka perbuat dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa yang memerangi mereka dengan tangannya maka ia mukmin, barangsiapa yang memerangi mereka dengan lisannya maka ia mukmin, dan barangsiapa yang memerangi mereka dengan hatinya maka ia mukmin. Tidak ada di balik itu suatu keimanan seberat biji sawi pun.”¹²⁷

Beliau bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ يُحَدِّثُنَّكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ
وَلَا أَبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ.

“Akan ada di akhir umatku sejumlah orang yang mengada-ada kepada kalian apa yang belum pernah kalian dengar dan belum (pernah didengar juga) oleh bapak-bapak kalian. Oleh karena itu hati-hatilah kalian terhadap mereka.” (HR. Muslim)¹²⁸

Ahlus Sunnah wal Jama’ah mendefinisikan bid’ah, bahwa ia adalah perkara yang diada-adakan sepeninggal Nabi ﷺ berupa hawa nafsu, dan apa yang diada-adakan dari agama setelah sempurna. Bid’ah adalah semua perkara yang tidak mempunyai dalil syar’i dari al-Kitab dan as-Sunnah untuk dikerjakan. Bid’ah juga adalah apa yang diada-adakan dalam urusan agama berupa cara yang menyerupai (menyamai) syari’at dengan tujuan beribadah dan taqarrub (men-

¹²⁷ Shahih Sunan Abi Dawud, karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه. [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 50) dan Ahmad (I/458). Lihat kitab Shahih at-Targhib wat Tarbiib (no. 2310), karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه]

¹²⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 6)]

dekatkan diri) kepada Allah. Karena itu, bid'ah adalah lawan dari as-Sunnah. Hanya saja Sunnah adalah petunjuk, sedangkan bid'ah adalah kesesatan.

Menurut Ahlus Sunnah, bid'ah ada dua jenis, jenis syirik dan kufur, serta jenis kemaksiatan yang menafikan kesempurnaan tauhid. Bid'ah adalah salah satu sarana syirik, yaitu berniat beribadah kepada Allah Ta'ala dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya. *Wasa'il* (sarana) itu memiliki hukum yang sama dengan tujuan itu sendiri. Semua jalan menuju syirik dalam beribadah kepada Allah, atau mengada-adakan dalam urusan agama wajib ditutup karena agama telah sempurna.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ أَلِإِسْلَامَ دِينًا ﴾

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maa-idah: 3)

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

“Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini apa yang bukan termasuk darinya, maka ia tertolak.” (Muttafaq ‘alaih)¹²⁹

Beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

“Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak.” (HR. Muslim)¹³⁰

¹²⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2697), Muslim (no. 1718 (17)). Lihat *Shabih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 49), karya Syaikh al-Albani كتاب]

Beliau bersabda,

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَىٰ هُدَىٰ مُحَمَّدٌ، وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحدثَاتُهَا، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالٌ.

“Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap bid’ah adalah sesat.” (HR. Muslim)¹³¹

Ahlus Sunnah tidak berpendapat bahwa bid’ah itu satu tingkatan, tetapi ia berbeda-beda. Sebagiannya keluar dari agama, sebagiannya sebagai dosa-dosa besar, dan sebagiannya lagi dikategorikan sebagai dosa-dosa kecil, tetapi semuanya disifati sebagai kesesatan. Bid’ah *kulliyah* (secara keseluruhan), menurut mereka, tidak sama dengan bid’ah *juz-iyyah* (secara parsial), yang *murakkabah* (bertumpuk-tumpuk) tidak sama dengan yang *basithah* (satu tataran), yang hakiki tidak sama dengan yang *idhafi* (bukan hakiki), baik berkenaan dengan dzat maupun hukumnya. Demikian pula bid’ah berbeda-beda dalam hukumnya, sebagiannya kufur dan sebagiannya fasik. Jadi, ia berbeda-beda dalam hukumnya. Demikian pula berbeda-beda hukum pelaku-

¹³⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1718 (18)). Lihat *Shahih at-Targhib wat Tarhiib* (no. 49), karya Syaikh al-Albani ﷺ]

¹³¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 867 (43)). Lihat *Shahih at-Targhib wat Tarhiib* (no. 50), karya Syaikh al-Albani ﷺ]

Bid’ah pertama yang muncul dalam agama adalah memisahkan antara shalat dan zakat, serta klaim bahwa zakat tidak dibayarkan kecuali kepada Rasul ﷺ. Ash-Shiddiq ؓ menentang mereka, memerangi mereka, dan mambasmi mereka sebelum perkara mereka bertambah besar. Scandainya ash-Shiddiq membiarkan mereka atas hal itu, niscaya klaim mereka telah menjadi agama hingga masa kita sekarang. Di masa ‘Umar muncul sejumlah bid’ah kecil lalu beliau mematikannya. Di masa ‘Utsman terjadi bencana besar pertama, yaitu memerangi pemimpin yang haq dengan pedang, dan kebid’ahan mereka berpuncak dengan terbunuhnya beliau ؓ. Ini adalah permulaan fitnah Khawarij hingga masa kita dewasa ini. Kemudian berbagai bid’ah bermunculan, Qadariyyah, Murji-ah, Rafidah, Zanadiqah, aliran-aliran kebathinan, Jahmiyyah, kaum yang mengingkari Asma’ dan Sifat... hingga bid’ah-bid’ah lainnya. Setiap kali bid’ah muncul, Ahlus Sunnah mengetahuinya, dan perseteruan antara pengikut *al-haqq* dengan pengikut kebatilan akan tetap ada hingga hari ini dan bahkan hingga hari Kiamat. Ahlus Sunnah berhasil menyengkap kedok di setiap masa dan tempat tentang ucapan atau perbuatan yang menyelisihi al-Qur-an, as-Sunnah dan ijma’ umat ini.

nya. Dari sini Ahlus Sunnah tidak memutlakkan satu hukum terhadap ahli bid'ah, tetapi hukumnya berbeda-beda antara seorang dengan yang lainnya tergantung kebid'ahannya. Orang yang bodoh dan orang yang menakwilkan tidak sama seperti orang yang tahu dengan apa yang diserukannya. Orang yang alim lagi mujtahid tidak sama seperti orang alim yang menyeru kebid'ahannya dan mengikuti hawa nafsunya. Karena itu, Ahlus Sunnah tidak memperlakukan orang yang menyembunyikan kebid'ahannya sebagaimana memperlakukan orang yang menampakkannya atau menyerukan kepadanya. Karena orang yang menyerukan kepadanya, bahayanya akan menular kepada yang lainnya, maka wajib untuk mencegah dan mengingkarinya secara terang-terangan. Tidak ada lagi *ghibah* untuknya, dan memberi sanksi kepadanya dengan sesuatu yang dapat membuatnya jera terhadap hal itu. Ini adalah sanksi baginya sampai ia berhenti dari kebid'ahannya; karena ia menampakkan berbagai kemunkaran maka ia pun layak mendapatkan sanksi.

Karena itu, Ahlus Sunnah menyikapi semuanya dengan suatu sikap yang berbeda dari yang lainnya. Mereka mengasihi ahli bid'ah secara umum dan orang-orang yang bertaqlid (mengekor) kepada mereka, mendo'akan agar mereka mendapatkan hidayah, mengharapkan agar mereka mengikuti Sunnah dan petunjuk, menjelaskan kepada mereka tentang hal itu sehingga mereka bertaubat, menghukumi mereka dengan zhahirnya, dan menyerahkan bathin mereka kepada Allah Ta'ala; jika bid'ah mereka selain bid'ah yang menyebabkan kekafiran.

Ciri-Ciri Ahlul Ahwa' wal Bida'

Ahlul ahwa' wal bida' memiliki ciri-ciri yang nampak pada mereka dan mereka dikenali dengannya. Allah telah mengabarkan dalam Kitab-Nya, dan sebagaimana Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang mereka dalam Sunnah beliau. Hal itu sebagai peringatan untuk umat agar waspada terhadap mereka, dan larangan meniti jalan mereka. **Di antara ciri-ciri mereka;** bodoh mengenai *maqaashidusy syar'i'ah* (tujuan-tujuan syari'at), bersekte-sekte dan berpisah dari jama'ah, berdebat dan berbantah-bantahan, mengikuti hawa nafsu, mendahulukan akal atas *naql* (wahyu), bodoh tentang Sunnah, mendalamai perkara *mutasyabih* (perkara yang hanya Allah

Ta’ala yang mengetahuinya, seperti perkara yang berhubungan dengan alam ghaib, Neraka, Surga, hari Kiamat dan lain-lain^{ed}), mempertentangkan as-Sunnah dengan al-Qur-an, berlebih-lebihan dalam mengagungkan para tokoh, berlebih-lebihan dalam beribadah, meniru-niru kaum kafir, memberikan julukan kepada Ahlus Sunnah (dengan julukan yang buruk), membenci Ahlul Atsar dan memusuhi mereka; karena membawa berita-berita Nabi ﷺ serta meremehkan mereka, mengkafirkan pihak yang menyelisihi mereka tanpa dalil, dan meminta pertolongan kepada para pejabat atau penguasa untuk menindas para pengikut kebenaran.

Ahlus Sunnah wal Jama’ah berpandangan bahwa pokok bid’ah itu ada empat, yaitu *Rawafidh*, *Khawarij*, *Qadariyyah* dan *Murji-ah*. Kemudian setiap firqah (sekte) bercabang menjadi banyak *firqah* (golongan) hingga mencapai 72 firqah, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ.

Ahlus Sunnah mempunyai usaha yang terpuji dalam menolak *ahlul abwa’ wal bida'*, di mana mereka senantiasa menghadang jalan mereka. Dan pernyataan-pernyataan Ahlus Sunnah tentang ahli bid’ah sangat banyak sekali, kami sebutkan sebagian di antaranya:

- Imam Ahmad bin Sinan al-Qaththan رضي الله عنه mengatakan, “Tidak ada pelaku bid’ah pun di dunia, melainkan ia membenci Ahlul Hadits. Jika seseorang melakukan bid’ah, maka manisnya hadits dicabut dari hatinya.”¹³²
- Imam Abu Hatim al-Hanzhali ar-Razi رضي الله عنه mengatakan, “Ciri ahli bid’ah adalah menyerang Ahlul Atsar (Ahlus Sunnah). Ciri ahli zindiq adalah mereka menamai Ahlul Atsar dengan *Hasyawiyyah* (kaum yang buruk); karena berniat untuk menumbangkan Atsar (hadits). Ciri Jahmiyyah adalah mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai *Musyabbibah* (yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Ciri Qadariyyah adalah mereka menyebut Ahlus Sunnah dengan *Mujabbirah* (kaum yang mengatakan bahwa semua akal manusia dipaksa oleh Allah). Ciri Murji-ah adalah mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai *Mukhalafah wa Nuqshaniyyah* (kaum yang berdosa dan banyak kekurangan). Ciri Rafidah adalah mereka menyebut Ahlus Sunnah sebagai

¹³² *At-Tadzkirah*, karya Imam an-Nawawi.

Nashibah (kaum yang mencaci maki Ahlul Bait). Ahlus Sunnah tidak layak kecuali dengan satu sebutan, dan mustahil nama-nama ini dihimpun untuk mereka.”¹³³

- Ditanyakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه, “Mereka menyebutkan kepada Ibnu Qatilah di Makkah tentang ahli hadits, maka ia mengatakan, ‘Ahli hadits adalah kaum yang buruk.’ Mendengar hal itu, Ahmad bin Hanbal berdiri dengan mengibaskan pakaianya seraya mengatakan, ‘Zindiq, zindiq, zindiq.’ Hingga ia masuk ke Baitullah.”¹³⁴

Allah Ta’ala memelihara Ahlul Hadits dan Ahlus Sunnah dari segala aib yang dinisbatkan kepada mereka. Mereka itu tidak lain kecuali para pengikut Sunnah yang luhur, *sirah* (perilaku) yang diidhai, jalan yang lurus, dan hujjah yang mendalam lagi kuat. Allah telah memberi taufiq kepada mereka untuk mengikuti Kitab-Nya dan meneladani Sunnah Nabi-Nya, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, serta melapangkan dada mereka untuk mencintainya, mencintai para imam agama, dan para ulama umat yang mengamalkan ajaran-ajarannya. Barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka, sebagaimana sabda Rasulullah, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

“Seseorang itu bersama orang yang dicintainya.” (HR. Al-Bukhari)¹³⁵

Barangsiapa mencintai Rasulullah, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, para Sahabatnya, Tabi’in dan para pengikut Tabi’in dari kalangan para imam yang mendapat petunjuk, ulama syari’at, Ahlul Hadits dan Ahlul Atsar dari tiga kurun yang utama lagi diutamakan, serta orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari ini, maka ketahuilah bahwa ia adalah pengikut Sunnah.¹³⁶

¹³³ Kitab *Ahlus Sunnah wa I’tiqaadud Diin*, karya ar-Razi.

¹³⁴ *Syarhus Sunnah*, karya Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Khalaf al-Barbahari.

¹³⁵ [Shahih]: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6168, 6169) dan Muslim (no. 2640). Lihat kitab *Shabib at-Targhib wat Tarhiib* (no. 3032), karya Syaikh al-Albani رحمه الله.

¹³⁶ Hukum shalat di belakang ahli bid’ah:

Ketahuilah bahwa pendapat Ahlus Sunnah secara ringkas tentang masalah ini sebagai berikut:

Wasiat Para Imam Salaf Agar Waspada Terhadap Ahli Bid'ah

- Amirul Mukminin ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه mengatakan, “Orang-orang akan datang untuk mendebat kalian dengan syubhat al-Qur-an, maka bantahlah mereka dengan as-Sunnah. Karena para pengikut as-Sunnah lebih mengetahui tentang Kitabullah.”¹³⁷
- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa ia mengatakan kepada orang yang bertanya kepadanya tentang orang-orang yang mengingkari qadar, “Jika engkau berjumpa dengan mereka, maka sampaikan kepada mereka bahwa Ibnu ‘Umar berlepas diri dari mereka, dan mereka berlepas diri darinya (diucapkannya tiga kali).”¹³⁸
- ‘Abdullah bin al-‘Abbas رضي الله عنه menyatakan, “Janganlah bergaul dengan ahlul ahwa’, karena mereka itu menyebabkan hati berpenyakit.”¹³⁹
- ‘Alim Zahid, al-Fudhail bin ‘Iyadh رضي الله عنه mengatakan, “Janganlah merasa aman terhadap pelaku bid’ah atas pekerja agamamu, jangan bermusyawarah dengannya dalam urusanmu, dan jangan bergaul dengannya. Barangsiapa yang bergaul dengan pelaku bid’ah, maka

-
- Tidak boleh shalat di belakang orang kafir asli dan murtad.
 - Meninggalkan shalat di belakang orang yang tidak diketahui keadaannya dan tidak diketahui ‘aqidahnya adalah bid’ah yang tidak pernah dinyatakan oleh seorang Salaf pun.
 - Pada dasarnya dilarang shalat di belakang ahli bid’ah karena mencela kebid’ahannya dan membuatnya jera. Tetapi jika terjadi (shalat di belakangnya), maka shalatnya sah.

Hukum meninggalkan shalat dan *tarabbum* (menghormati) pada ahli bid’ah:

- Siapa yang mati dalam keadaan kafir asli, murtad dari agamanya, atau dikafirkhan karena kebid’ahannya dan hujjah telah ditegakkan atasnya secara langsung, maka tidak boleh menshalatkan dan *tarabbum* kepadanya. Hal ini disepakati.
- Barangsiapa yang mati dalam keadaan bermaksiat, atau melakukan bid’ah yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama, maka disyari’atkan kepada Imam dan orang yang diteladani dari kalangan ahli ilmu agar tidak menshalatkannya, untuk menjerakkan manusia dan mengingatkan mereka agar waspada terhadap kemaksiatan dan bid’ahnya. Bukan berarti pelarangan itu berlaku untuk semua orang; tetapi menshalatkan dan mendo’akannya adalah fardhu kifayah, selagi ia tidak mati dalam keadaan kafir dan menjadi golongan yang dihukumi dengan kekekalan di dalam Neraka.

¹³⁷ Diriwayatkan oleh Imam al-Lalika-i dalam *Syarb Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah* dan Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Ibid.

Allah menimpakan kebutaan kepadanya.” Yakni, buta di dalam hatinya.¹⁴⁰

- Imam al-Hasan al-Bashri ﷺ mengatakan, “Allah -بَارِكَ رَسُولُهُ وَسَلَّمَ- menolak memaklumatkan pertaubatan bagi pelaku bid’ah.”¹⁴¹
- Imam ‘Abdullah bin al-Mubarak ﷺ mengatakan, “Ya Allah, janganlah Engkau jadikan pelaku bid’ah memiliki tangan di sisi-ku, sehingga hatiku mencintainya.”¹⁴²
- Amirul Mukminin di bidang hadits, Sufyan ats-Tsauri ﷺ mengatakan, “Barangsiapa yang memperdengarkan telinganya kepada pelaku bid’ah, sedangkan ia tahu bahwa ia pelaku bid’ah, maka *ishmah* (perlindungan) telah dicabut darinya, dan diserahkan kepada dirinya.”¹⁴³
- Imam al-Auza’i ﷺ mengatakan, “Janganlah kalian berdebat dengan ahli bid’ah, karena menyebabkan hati kalian bimbang akibat fitnahnya.”¹⁴⁴
- Muhammad bin Sirin ﷺ mengatakan, untuk mengingatkan agar waspada terhadap bid’ah, “Tidaklah seseorang mengada-adakan suatu bid’ah, lalu ia mengulanginya sebagai Sunnah.”¹⁴⁵
- Imam Malik bin Anas ﷺ mengatakan, “Ahli bid’ah tidak boleh dinikahkan dan tidak pula menikahkan kepada ahlul bid’ah serta tidak boleh pula mereka diberi salam.”¹⁴⁶
- Dari Imam asy-Syafi’i رحمه الله تعالى bahwa ia melihat sesuatu kaum membicarakan sesuatu tentang kalam, maka ia berteriak seraya mengatakan, “Silahkan pilih, kalian tetap berdekatan dengan kami dengan membawa kebaikan, atau kalian beranjak meninggalkan kami!”¹⁴⁷

¹⁴⁰ Ibid.

¹⁴¹ Diriwayatkan oleh Imam al-Lalika-i dalam *Syarh Ushbuul I’tiqaaad Ablis Sunnah wal Jamaa’ah*.

¹⁴² Ibid.

¹⁴³ Diriwayatkan oleh Ibnu Wadhdhah dalam *al-Bida’ wan Nabyu ‘anhaa*.

¹⁴⁴ Ibid.

¹⁴⁵ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Muqaddimah Shabiibnya*.

¹⁴⁶ *Al-Mudawwanatul Kubraa*, karya Imam Malik.

¹⁴⁷ Dirangkum dari kitab *al-Hujjah ‘ala Taarikil Mahajjah*, karya Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi.

- Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه mengatakan, “Ahlul bida’ wal ahwa’ tidak sepatutnya dimintai pertolongan dalam sesuatu pun dari urusan kaum muslimin. Karena yang demikian itu lebih besar kerugiannya atas agama.”¹⁴⁸
Ia mengatakan, “Waspadalah terhadap semua bid’ah, dan jangan bermusyawarah dengan seorang pun dari ahli bid’ah dalam urusan agamamu.”¹⁴⁹
- Imam ‘Abdurrahman bin Mahdi رضي الله عنه mengatakan, “Tidak ada di tengah para pengikut hawa nafsu yang lebih buruk dibandingkan para pengikut Jahmiyyah, karena mereka berniat mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun di langit. Aku berpendapat, demi Allah, janganlah mereka dinikahkan, dan jangan diberi warisan.”¹⁵⁰
- Abu Qilabah al-Bashri رضي الله عنه mengatakan, “Jangan bergaul dengan para pengikut hawa nafsu. Karena jika kalian tidak masuk dalam apa yang mereka masuki, maka mereka mencampuradukkan terhadap kalian apa yang kalian ketahui.”¹⁵¹
- Ayyub as-Sikhiyani رضي الله عنه mengatakan, “Ahlul ahwa’ adalah kaum yang sesat, dan aku tidak melihat tempat kembali mereka kecuali Neraka.”¹⁵²
- Abu Yusuf al-Qadhi رضي الله عنه mengatakan, “Aku tidak shalat di belakang Jahmi, Rafidhi, dan Qadari.”¹⁵³
- Syaikhul Islam Abu ‘Utsman Isma’il ash-Shabuni رضي الله عنه mengatakan, “Ciri-ciri ahli bid’ah tampak sangat jelas pada pelakunya, dan ciri mereka yang paling nyata adalah permusuhan mereka yang sangat keras terhadap para pengembang hadits-hadits Nabi ﷺ, penghinaan terhadap mereka, dan menyebut mereka sebagai *Hasyawiyah*, *Jahalah* (kaum bodoh), *Zhahiriyyah*, dan *Musyabbihah*; karena mereka meyakini bahwa berita-berita

¹⁴⁸ *Manaaqib al-Imam Ahmad*, karya Ibnu Jauzi.

¹⁴⁹ Ibid.

¹⁵⁰ *Kitaabus Sunnah*, karya ‘Abdullah bin Imam Ahmad.

¹⁵¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

¹⁵² Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

¹⁵³ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama’ah*.

Rasulullah ﷺ tidak berkedudukan sebagai ilmu. Dan ilmu itu, menurut mereka adalah apa yang dilontarkan syaitan kepada mereka berupa hasil-hasil ilmu mereka yang rusak dan waswas dada mereka yang gelap.¹⁵⁴

- Imam asy-Syafi'i رضي الله عنه menjelaskan hukum ahlul bida' wal ahwa', dalam pernyataanya, "Keputusanku mengenai ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma, mereka diangkut dengan unta dan diarak keliling kampung, seraya dikatakan, 'Inilah basasan bagi siapa yang meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah, serta mengambil (ilmu) kalam.'"¹⁵⁵
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud bin al-Farra' al-Baghawi mengatakan, "Para Sahabat, Tabi'in, para pengikut mereka, dan ulama Sunnah memusuhi para ahli bid'ah dan mengucilkan mereka."¹⁵⁶
- Imam Isma'il ash-Shabuni menukil dalam kitabnya yang bermutu, *'Aqidatus Salaf wa Ash-haab bil Hadiits*, bahwa ijma' Ahlus Sunnah tentang kewajiban menekan ahli bid'ah dan menghinakan mereka. Setelah mengemukakan ucapan-ucapan mereka, ia mengatakan, "Kalimat-kalimat yang telah kami sebutkan pada bagian ini adalah keyakinan mereka semua, satu sama lain tidak menyelisihinya, tetapi mereka bersepakat atas perkara tersebut seluruhnya. Di samping itu, mereka berkata sepakat untuk menundukkan ahli bid'ah, menghinakan mereka, menjauhkan mereka, menjauhi mereka, tidak bersahabat dan bergaul dengan mereka, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi dan meninggalkan mereka."



¹⁵⁴ Lihat *Aqidatus Salaf wa Ash-haab bil Hadiits*, karya Syaikhul Islam Abu 'Utsman ash-Shabuni.

¹⁵⁵ *Syarhus Sunnah*, karya Imam al-Baghawi.

¹⁵⁶ Ibid.

Dasar Kesebelas
Manhaj
Ahlus Sunnah
Mengenai
Perilaku dan Akhlak

DASAR KESEBELAS

MANHAJ AHLUS SUNNAH

MENGENAI PERILAKU DAN AKHLAK

Di antara dasar ‘aqidah Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah, bahwa mereka memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.¹⁵⁷ Mereka beriman bahwa keunggulan umat itu akan langgeng dengan syi’ar ini, dan bahwa ia merupakan salah satu syi’ar Islam terpenting, serta sebab terpelihara jama’ahnya. Amar ma’ruf adalah kewajiban sesuai kemampuan, dan kemaslahatan itu dipetik darinya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَاوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali ‘Imran: 110)

¹⁵⁷ Untuk merubah kemunkaran disyaratkan beberapa hal, di antaranya (1) Orang yang mencegah kemunkaran itu mengetahui apa yang dicegahnya. (2) Ia memastikan bahwa kebijakan telah ditinggalkan dan kemunkaran dijalankan. (3) Tidak merubah kemunkaran dengan kemunkaran. (4) Merubah kemunkaran ini tidak mengakibatkan kemunkaran yang lebih besar darinya.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعْبِرْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِي قَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَافُ الْإِيمَانِ.

“Barangsiapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka rubahlah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)¹⁵⁸

Ahlus Sunnah wal Jama’ah mengedepankan kelemahlembutan dalam memerintah dan melarang, serta berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ﴾

﴿بِالَّتِي هِيَ أَحَسَنُ﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Mereka berpendapat tentang kewajiban bersabar atas gangguan manusia dalam beramar ma’ruf dan bernahi munkar, karena mengamalkan firman-Nya,

﴿وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ﴾

﴿ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمُورِ﴾

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” (QS. Luqman: 17)

¹⁵⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 49 (78)) dan Ibnu Majah (no. 4013). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (2302), karya Syaikh al-Albani حفظ الله عنه]

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandang bahwa nasihat itu untuk setiap muslim dan tolong-menolong atas dasar kebaikan dan takwa.

Nabi ﷺ bersabda,

الَّذِينُ التَّصْيِحُونَ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: اللَّهُ، وَكِتَابِهِ، وَرَسُولِهِ،
وَلَا إِئَمَّةَ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ.

“Agama itu nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa?” Beliau menjawab, “Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, dan untuk pemimpin kaum muslimin serta kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim)¹⁵⁹

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjaga atas tegaknya syi'ar-syi'ar Islam; seperti mendirikan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah, haji, jihad, dan hari raya bersama para pemimpin, baik berbakti maupun durjana, berbeda dangan ahli bid'ah.

Mereka bersegera menunaikan shalat-shalat fardhu dan mendirikan kannya pada awal waktunya secara berjama'ah. Awalnya lebih baik daripada akhirnya, kecuali shalat 'Isya'. Mereka memerintahkan kepada kekhusyu'an dan thuma'-ninah (ketenangan) dalam shalat, karena mengamalkan firman Allah Ta'ala,

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِّعُونَ ﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.” (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Ahlus Sunnah saling berpesan untuk mengerjakan qiyamul lail; karena ia merupakan petunjuk Nabi ﷺ, dan Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya agar mengerjakan qiyamul lail, serta bersungguh-sungguh dalam mentaati-Nya.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi Allah ﷺ mengerjakan qiyamul lail sehingga kedua telapak kakinya bengak, maka

¹⁵⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 55), Abu Dawud (no. 4944), an-Nasa'i (II/186), Ahmad (IV/102). Lihat kitab *Irwa'a-ul Ghablil* (I/62, no. 26), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

‘Aisyah mengatakan, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُونْ عَبْدًا شَكُورًا.

“Apakah tidak boleh jika aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?” (HR. Al-Bukhari)¹⁶⁰

Ahlus Sunnah wal Jama’ah kukuh dalam menghadapi ujian, yaitu dengan bersabar ketika mendapat ujian, bersyukur ketika senang, dan ridha dengan datangnya ketentuan.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ إِنَّمَا يُؤْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar: 10)

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عَظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عَظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ
فَمَنْ رَضِيَ فِلَةُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فِلَةُ السَّخَطِ.

“Besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Jika Allah mencintai suatu kaum, maka Dia menguji mereka. Barangsiapa yang ridha, maka ia mendapatkan keridhaan dan barangsiapa yang benci, maka ia mendapatkan kebencian.”¹⁶¹

Ahlus Sunnah tidak berharap dan tidak memohon ujian kepada Allah; karena mereka tidak tahu apakah mereka akan tabah menghadapinya ataukah tidak. Tetapi jika mereka diberi ujian, maka mereka bersabar.

¹⁶⁰ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1130), Muslim (no. 2819), at-Tirmidzi (no. 412). Lihat Shahiib at-Targhiib wat Tarhiib (no. 619), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

¹⁶¹ Shahiib Sunan at-Tirmidzi, Syaikh al-Albani. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2369), Ibnu Majah (no. 4031). Lihat kitab Silsilah al-Abaadiits ash-Shahihibah (no. 146) dan Shahiib Sunan at-Tirmidzi (II/286), keduanya karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَتَمَنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوْا.

“Janganlah kalian mengharap bertemu musuh, dan mohonlah kepada Allah keselamatan. Tetapi jika kalian bertemu mereka, maka bersabarlah.” (Muttafaq ‘alaih)¹⁶²

Ahlus Sunnah wal Jama’ah tidak berputus asa dari rahmat Allah ketika menghadapi ujian, karena Allah mengharamkan hal itu. Tetapi mereka menghadapi hari-hari ujian tersebut dengan mengharapkan datangnya kelapangan dan pertolongan yang pasti karena mereka meyakini akan janji Allah. Mereka tahu bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan. Mereka mencari sebab-sebab ujian itu dalam diri mereka, dan mereka tahu bahwa ujian dan bencana tidak akan menimpa mereka kecuali akibat ulah tangan mereka sendiri. Mereka tahu bahwa pertolongan terlambat datang dengan sebab melakukan kemaksiatan atau lalai dalam menjalankan ketaatan, berdasarkan firman-Nya,

﴿ وَمَا أَصَبَّكُم مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُ أَيْدِيكُمْ ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.” (QS. Asy-Syuuraa: 30)

Pada saat menghadapi ujian dan membela agama, mereka tidak menyandarkan kepada faktor-faktor alam, tipuan-tipuan duniaawi, dan sunnah-sunnah kauniyyah, sebagaimana halnya mereka tidak melalaikan hal itu. Sebelum semua itu -menurut mereka- bertakwa kepada Allah dan memohon ampunan dari segala dosa, bersandar kepada Allah dan bersyukur di kala senang, merupakan faktor-faktor penting untuk disegerakannya kelapangan setelah kesusahan.

Ahlus Sunnah wal Jama’ah takut terhadap adzab karena kufur dan mengingkari nikmat. Karena itu, engkau lihat mereka adalah manusia yang paling bersemangat dalam bersyukur dan memuji Allah,

¹⁶² [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7237) dan Muslim (no. 1741)]

serta paling berkesinambungan atas hal itu dalam segala kenikmatan, baik kecil maupun besar.

Nabi ﷺ bersabda,

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزَدُّرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ.

“Lihatlah orang yang (keadaan dunianya) berada di bawah kalian, dan jangan lihat orang yang (keadaan dunianya) berada di atas kalian. Karena hal itu lebih patut untuk tidak mengecilkan nikmat Allah atas kalian.”¹⁶³

Ahlus Sunnah berhiaskan akhlak mulia dan amalan-amalan yang bagus.

Nabi ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

“Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.”¹⁶⁴

Beliau bersabda,

إِنَّ مَنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

“Orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kepadaku kedudukannya pada hari Kiamat adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian.”¹⁶⁵

¹⁶³ *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه. [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6490), Muslim (no. 2963), at-Tirmidzi (no. 2513), lafazh ini milik at-Tirmidzi. Lihat kitab *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 2233), karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه]

¹⁶⁴ Ibid. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1162), ia berkata, “Hadits ini hasan shahih. Lihat kitab *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1923, 2660, 2646), karya Syaikh al-Albani رضي الله عنه]

Beliau bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَتْقَلُّ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لِيَلْعُبُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

“Tidak ada sesuatu pun yang diletakkan di atas Mizan yang lebih berat daripada akhlak yang luhur. Orang yang memiliki akhlak yang baik benar-benar dapat mencapai -dengan akhlak tersebut- derajat orang yang melaksanakan puasa dan shalat.”¹⁶⁶

Di Antara Akhlak Salafush Shalih, Ahlus Sunnah wal Jama’ah:

- Keikhlasan mereka dalam ilmu dan amal, serta ketakutan mereka terhadap riya’.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿أَلَا بِلِّهِ الَّذِينَ آخَالُوا﴾

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” (QS. Az-Zumar: 3)

- Mereka memuliakan larangan-larangan Allah, dan mereka cemburu jika larangan-larangan Allah dilanggar, membela agama Allah, sangat memuliakan kehormatan kaum muslimin, dan mencintai kebaikan untuk mereka.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ﴾

“Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” (QS. Al-Hajj: 32)

- Berusaha meninggalkan nifaq, di mana bathin dan zhahir mereka sama dalam kebaikan, menganggap sedikit amal-amal mereka di

¹⁶⁵ Ibid. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2018). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 2649), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

¹⁶⁶ Ibid. [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2002, 2003). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 2641), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

mata mereka dari usaha mereka, dan senantiasa mendahulukan amal-amal akhirat atas amal-amal keduniaan.

- Hati mereka lembut, banyak menangis atas kelalaian mereka berkenaan dengan hak-hak Allah Ta’ala -mudah-mudahan Allah merahmati mereka- dan banyak mengambil pelajaran, banyak menangis dan memperhatikan perkara kematian jika mereka melihat jenazah, atau mengingat kematian, sekaratnya dan su-ul khatimah, sehingga hati mereka menjadi guncang.
- Menambah ketawadhu’an setiap kali seorang dari mereka naik pada tangga-tangga kedekatan kepada Allah.
- Banyak bertaubat dan beristighfar siang dan malam karena mereka menyaksikan bahwa mereka tidak bisa terbebas dari dosa hingga dalam ketaatan mereka. Oleh karenanya mereka memohon ampun kepada Allah karena kekurangan mereka di dalamnya, mereka merasa diawasi oleh Allah di dalamnya, tidak kagum (“ujub) dengan sesuatu dari amalan mereka, dan tidak menyukai popularitas. Tetapi mereka merasa kurang dan merasa lalai dalam ketaatan mereka, terlebih mengenai keburukan-keburukan mereka.
- Mereka sangat mencurahkan (hati) dalam ketakwaan, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengklaim bahwa dirinya adalah orang yang bertakwa, dan mereka sangat takut kepada Allah ﷺ .
- Mereka sangat takut terhadap *su-ul khatimah* (akhir kehidupan yang buruk), mereka tidak lalai dari mengingat Allah, dunia menjadi hina bagi mereka, mereka sangat menolaknya, dan mereka tidak memperhatikan pembangunan tempat tinggal kecuali sebatas kebutuhan serta tanpa hiasan.

Nabi ﷺ bersabda,

وَاللَّهُ، مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ
فِي الْيَمِّ، فَلَيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ.

“Demi Allah, tidaklah dunia ini di akhirat (kelak) melainkan seperti apa yang diletakkan oleh salah seorang dari kalian pada

jarinya ini di lautan. Oleh karena itu, hendaklah ia memperhatikan, dengan membawa apa ia akan kembali?” (HR. Muslim)¹⁶⁷

- Mereka tidak ridha atas kesalahan yang menjamah agama atau pemeluknya, tetapi mereka menolaknya dan menerima alasan orang yang mengatakannya, jika ia termasuk orang yang alasannya diterima. Mereka banyak menutupi kesalahan saudara-saudara mereka yang muslim, mereka membantah diri mereka dengan keras mengenai hal-hal yang harus dijauhi, mereka tidak suka rahasia seseorang terlihat, mereka sibuk dengan aib-aib mereka daripada aib-aib orang lain, mereka berusaha menutupi aib orang lain, menutupi rahasia, tidak menyampaikan kepada seorang pun apa yang mereka dengar berkenaan dengan haknya, tidak memusuhi manusia dan lebih sering merayu mereka, dan tidak membala seseorang dengan keburukan. Jadi, mereka tidak memusuhi seorang pun.

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ.

“Tidak masuk Surga orang yang suka mengadu domba.” (HR. Al-Bukhari)¹⁶⁸

Dalam suatu riwayat dengan lafazh, “نَمَامٌ” .

- Menutup pintu ghibah dalam majelis-majelis mereka, dan menjaga lisan mereka darinya agar majelis mereka tidak menjadi majelis dosa.

Allah Ta’ala berfirman,

وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَخْبُرُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرْهَتُمُوهُ

¹⁶⁷ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2858). Lihat kitab *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 3245), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

¹⁶⁸ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6056), Muslim (no. 168, 169, 170), at-Tirmidzi (no. 2026), Abu Dawud (no. 4871). Lihat kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shaheehah* (no. 1034) dan *Shahih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 2821), keduanya karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

“Dan janganlah sebagian kamu mengunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.” (QS. Al-Hujuraat: 12)

- Banyak malu, beradab, kasih sayang, tenteram, tenang, sedikit bicara, sedikit tertawa, banyak diam, berbicara dengan hikmah untuk memudahkan penuntut ilmu, dan tidak bergembira dengan sesuatu pun dari dunia ini, hal itu terjadi karena kesempurnaan akal mereka.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَيَقُولْ خَيْرًا، أَوْ لَيَصُمُّتْ.

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berkata-katalah yang baik-baik atau diam.” (Muttafaq ‘alaih)¹⁶⁹

Beliau bersabda,

مَنْ صَمَّتْ نَجَا

*“Barangsiapa yang diam, maka ia selamat.”*¹⁷⁰

- Banyak memaafkan terhadap semua orang yang menyakiti mereka dengan memukul, mengambil harta, mengusik kehormatan, atau sejenisnya.

Allah Ta’ala berfirman,

﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ تُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴾

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) manusia. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali ‘Imran: 134)

¹⁶⁹ [Shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6475) dan Muslim (no. 48)]

¹⁷⁰ Shahih Sunan at-Tirmidzi, karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى, [Shahih: Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2501). Lihat kitab Shahih at-Targhib wat Tarbiib (no. 2874), karya Syaikh al-Albani رحمه الله تعالى]

- Tidak lupa untuk memerangi iblis, bersungguh-sungguh untuk mengetahui berbagai tipu dayanya, dan tidak waswas dalam ber-wudhu', shalat dan ibadah-ibadah lainnya, karena semua itu berasal dari syaitan.
- Banyak bershadaqah dengan segala apa yang lebih dari kebutuhan mereka, baik malam maupun siang, sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan banyak bertanya tentang ihwal para sahabatnya. Itu semua dilakukan agar mengetahui apa yang mereka butuhkan berupa makanan, pakaian dan harta, serta mereka tidak berlebih-lebihan dalam kehalalan jika mereka mendapatkannya.
- Mencela kebakhilan, banyak berderma, mengorbankan harta, dan menolong saudara-saudara mereka pada saat bepergian dan bermukim. Karena dengan demikian, terbentuk kekuatan untuk membela agama yang menjadi tujuan mereka. Mereka sangat menyukai berbuat kebaikan kepada saudara-saudara mereka, satu sama lain memasukkan kegembiraan kepada yang lainnya, dan mendahulukan saudara-saudara mereka dalam hal itu atas diri mereka.
- Memuliakan tamu dan berkhidmat kepadanya dengan diri mereka sendiri kecuali karena udzur syar'i. Kemudian mereka tidak memandang bahwa mereka merasa cukup memberi makan, berkhidmat kepadanya dengan bermukim di sisi mereka, dan berbaik sangka kepadanya, serta memenuhi undangan saudara-saudara mereka, kecuali orang yang makanannya haram, atau khusus mengundang orang-orang kaya, bukan untuk orang-orang miskin, atau di tempat pesta tersebut terdapat suatu kamaksiatan.
- Mereka beradab terhadap anak kecil, terlebih terhadap orang dewasa, serta terhadap orang lain, terlebih kerabat, dan terhadap orang bodoh, terlebih orang alim.
- Mendamaikan perselisihan, karena ini termasuk salah satu kebaikan yang terbaik dan puncak kebaikan, serta mendamaikan perselisihan itu dapat merusak strategi dan tujuan syaitan, yaitu mengadakan permusuhan dan kebencian di antara kaum muslimin serta merusak kesatuan mereka.

- Melarang kedengkian, karena kedengkian menyebabkan permusuhan dan kebencian, melemahkan iman, dan mencintai dunia berikut segala isinya tanpa tujuan syar'i.
- Memerintahkan agar berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat baik terhadap keduanya.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَوَصَّيْنَا إِلَّا نَسْنَنَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ﴾

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya.” (QS. Al-'Ankabut: 8)

- Memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga, lemah lembut kepada hamba sahaya, menyambung kekerabatan, menyebarluaskan salam, dan mengasihi kaum fakir, miskin, yatim dan ibnu sabil.
- Melarang bermegah-megahan, congkak, ‘ujub (bangga diri), zhalim, menzhalimi manusia dengan tanpa hak, dan memerintahkan agar menetapi keadilan dalam segala hal.
- Tidak menyepelekan satu keutamaan pun yang dianjurkan syari’at untuk dikerjakan.

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَحْقِرُنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاهُ بِوَجْهٍ طَلْقٌ.

“Janganlah meremehkan kebijakan sedikit pun, walaupun engkau bertemu dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri.” (HR. Muslim)¹⁷¹

- Melarang untuk berburuk sangka, *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dan memperhatikan rahasia kaum muslimin; karena yang demikian itu dapat merusak hubungan sosial, memecah belah persaudaraan dan menanam kerusakan. Mereka tidak marah untuk diri mereka sendiri, karena mereka memahami *fiqhul ghadhab* (fiqih tentang marah).

¹⁷¹ [Shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2626). Lihat kitab *Shahih at-Targhib wat Tarbiib* (no. 2682), karya Syaikh al-Albani رحمه الله]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَالْكَٰٓظِمِينَ الْغَيْطَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۚ وَاللَّهُ تُحِبُّ

الْمُحْسِينِ ﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarabnya dan memaafkan (kesalahan) manusia. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebijakan." (QS. Ali 'Imran: 134)

Dan akhlak kenabian lainnya.¹⁷²



¹⁷² Dakwah kepada manhaj Salafush Shalih bertujuan untuk membangun generasi yang sesuai dengan generasi pertama yang terdidik di tangan Rasulullah ﷺ, dan Allah telah memuji Rasul-Nya dengan firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)

Yang dimaksud bukan sekedar menyelarasi dalam 'aqidah -meskipun 'aqidah merupakan dasar pertama dan yang terpenting-, tetapi yang dimaksud adalah kita menyelarasi mereka dalam segala urusan agama kita yang agung ini. Karena manhaj Salaf yang kita menyerukan manusia kepadanya bukan sekedar ilmu di benak, tetapi manhaj mereka meliputi 'aqidah, wawasan, perilaku dan akhlak. Sangat disayangkan kita menjumpai -di masa kita dewasa ini- bahwa perkara penting dari manhaj Salaf ini tidak diberi perhatian sebagaimana mestinya. Padahal Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَنْتَمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Kalangan Salaf meneladani Rasulullah ﷺ, berakhhlak dengan akhlaknya, dan menjalankan segala perintahnya. Mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala,

كُنْتُمْ خَيْرُ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ.

"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia." (QS. Ali 'Imran: 110)

Jika kita ingin selamat, maka kita harus mengikuti jejak Salaf kita yang shalih -semoga Allah meridhai mereka semua-.

Wasiat dan
Pernyataan Para Imam
Ahlus Sunnah
tentang Ittiba' dan
Larangan Terhadap
Bid'ah

WASIAT DAN PERNYATAAN PARA IMAM AHLUS SUNNAH TENTANG ITTIBA' DAN LARANGAN TERHADAP BID'AH

1. Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه mengatakan,

أَيُّهَا النَّاسُ، عَلَيْكُمْ بِالْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ، أَلَا وَإِنَّ رَفْعَهُ ذَهَابٌ
أَهْلَهُ، وَإِيَّاكُمْ وَالْبِدَعَ وَالْتَّنَطُّعَ، وَعَلَيْكُمْ بِأَمْرِكُمُ الْعَتِيقِ.

“Wahai manusia, berpedomanlah dengan ilmu sebelum ia diangkat (dicabut). Ketahuilah bahwa diangkatnya ilmu ialah dengan kematian ahlinya. Hati-hatilah terhadap bid’ah, perbuatan bid’ah dan memfasih-fasihkan pembicaraan, serta berpeganglah dengan perkara kalian yang kukuh.”¹⁷³

2. Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه mengatakan,

كُلُّ عِبَادَةٍ لَمْ يَتَبَعَّدْ بِهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى
آلِهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَتَبَعَّدُوا بِهَا، فَإِنَّ الْأَوَّلَ لَمْ يَدْعُ لِلآخرِ مَقَالًا.
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَاءِ خُذُوا طَرِيقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

¹⁷³ *Al-Bida' wan Nahyu 'anhaa*, karya Ibnu Wadhdhah.

“Semua peribadahan yang tidak pernah dilakukan para Sahabat Rasulullah ﷺ maka jangan melakukan peribadahan tersebut, karena generasi pertama tidak meninggalkan pendapat bagi yang lainnya. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai para pembaca, ambillah jalan kaum sebelum kalian.”¹⁷⁴

3. ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه mengatakan,

مَنْ كَانَ مُسْتَئْنًا فَلِيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ
كَانُوا خَيْرًا هُنَّ الْأُمَّةُ، وَأَبْرَهَا قُلُوبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقْلَهَا
تَكْلِفًا، قَوْمٌ اخْتَارُهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ وَنَقَلَ دِينَهُ فَتَشَبَّهُوا
بِأَخْلَاقِهِمْ وَطَرَائِقِهِمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَىٰ الْمُسْتَقِيمِ.

“Barangsiapa yang ingin mencontoh maka mencontohlah kepada kaum yang sudah mati, yaitu para Sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah sebaik-baik umat ini, paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri. Suatu kaum yang dipilih Allah untuk menyertai Nabi-Nya dan menukil agama-Nya, maka tirulah akhlak dan jalan mereka; karena mereka berada di atas jalan yang lurus.”¹⁷⁵

Ia رضي الله عنه mengatakan,

إِبْرُعاً وَلَا تَتَدَبَّرُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ. عَلَيْكُمْ بِالْأَمْرِ الْعَتِيقِ.

“Berittiba’lah dan jangan berbuat bid’ah, maka kalian telah dicukupi. Berpeganglah kalian dengan perkara yang kukuh.”¹⁷⁶

4. ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه mengatakan,

لَا يَزَالُ النَّاسُ عَلَى الطَّرِيقِ، مَا اتَّبَعُوا إِلَّا أَنْرَ.

“Manusia senantiasa berada di atas jalan (yang lurus) selagi mereka mengikuti atsar.”¹⁷⁷

¹⁷⁴ Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

¹⁷⁵ Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

¹⁷⁶ Diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam *Sunannya*.

Ia mengatakan,

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

“Semua bid’ah adalah sesat, meskipun orang-orang melihatnya sebagai kebaikan.”¹⁷⁸

5. Sahabat mulia Abud Darda’ mengatakan,

لَنْ تَضِلَّ مَا أَخَذْتَ بِالْأَثْرِ.

“Engkau tidak akan tersesat, selagi engkau berpegang dengan atsar.”¹⁷⁹

6. Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib mengatakan,

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ، لَكَانَ بَاطِنُ الْحُفْنِ أَحَقُّ بِالْمَسْحِ مِنْ ظَاهِرِهِمَا وَلَكِنْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِهِمَا.

“Seandainya agama itu dengan akal, niscaya bawah kedua sepatu lebih berhak diusap daripada punggungnya (ketika wudhu’ memakai khuff^{penj}). Tetapi aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap punggung kedua sepatu tersebut.”¹⁸⁰

7. ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash mengatakan,

مَا ابْتَدَعْتُ بِدُعَةً، إِلَّا ازْدَادْتُ مُضِيًّا، وَلَا نُزِعْتُ سُنَّةً، إِلَّا ازْدَادْتُ هَرَبًا.

“Tidaklah suatu bid’ah diada-adakan, melainkan ia semakin banyak bermunculan; dan tiadaklah suatu Sunnah dicabut, melainkan ia semakin menjauh.”¹⁸¹

¹⁷⁷ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*.

¹⁷⁸ Ibid.

¹⁷⁹ Riwayat Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

¹⁸⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*.

¹⁸¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *al-Ibaanah*.

8. Dari ‘Abis bin Rabi’ah, ia mengatakan, “Aku melihat ‘Umar bin al-Khatthab رضي الله عنه mencium Hajar Aswad seraya mengatakan,
 إِنِّي لَا عُلِمْتُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضَرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْ لَا أَنِّي رَأَيْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ يُبَشِّرُ بِمَا قَبْلَكَ.
- “Sesungguhnya aku tahu bahwa kau adalah batu yang tidak memberi mudharat dan manfaat. Seandainya aku tidak melihat Rasulullah صلوات الله عليه menciummu, niscaya aku tidak akan menciummu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)
9. Khalifah yang adil ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz رضي الله عنه mengatakan, “Berhentilah di mana kaum berhenti. Sebab, mereka berhenti karena ilmu, dan dengan penglihatan yang terbuka mereka berhenti. Mereka lebih mampu untuk menguaknya, dan mereka lebih patut dengan keutamaan sekiranya terdapat di dalamnya. Jika engkau mengatakan, ‘Telah diada-adakan sepeninggal mereka,’ maka tidak ada yang mengada-adakannya kecuali siapa yang menyelisihi jalan mereka dan membenci Sunnah mereka. Mereka telah menerangkannya secara memadai, dan berbicara mengenainya secara mencukupi. Yang melebihi mereka akan merugi, dan yang mengurangi mereka berarti melakukan kelalaian. Sungguh suatu kaum melalaikan mereka sehingga berbuat tidak ramah, sementara yang lainnya melampaui mereka sehingga berlebih-lebihan. Sesungguhnya jika mereka bersikap pertengahan, niscaya mereka berada di atas jalan yang lurus.”¹⁸²
10. Imam al-Auza’i رحمه الله mengatakan,

عَلَيْكَ بَأْثَارَ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءُ الرَّحَالِ
 وَإِنْ زَخَرْفُوهَا لَكَ بِالْقَوْلِ، فَإِنَّ الْأَمْرَ يَنْجَلِي وَأَنْتَ عَلَى طَرِيقٍ
 مُسْتَقِيمٍ.

“Berpeganglah dengan atsar generasi terdahulu, meskipun orang-orang menolakmu. Hati-hatilah terhadap pendapat para tokoh,

¹⁸² Dikemukakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Lum’atul I’tiqaad ila Sabiilir Rasyaad*.

meskipun mereka menghiasi ucapan mereka terhadapmu. Sebab, perkaranya jelas, dan engkau berada di atas jalan yang lurus.”¹⁸³

11. Abu Ayyub as-Sikhiyani ﷺ mengatakan,

مَا ازْدَادَ صَاحِبُ بِدْعَةً اِلَّا ازْدَادَ مِنَ اللَّهِ بُعْدًا.

“Tidaklah pelaku bid’ah semakin bersungguh-sungguh, melainkan ia semakin jauh dari Allah.”¹⁸⁴

12. Hassan bin ‘Athiyyah ﷺ mengatakan,

مَا ابْتَدَعَ قَوْمٌ بِدِعَةً فِي دِينِهِمْ إِلَّا نُرِعَ مِنْ سُنْتِهِمْ مِثْلُهَا.

“Tidaklah suatu kaum mengada-adakan suatu bid’ah dalam agama mereka, melainkan dicabut dari mereka Sunnah yang semisalnya.”¹⁸⁵

13. Muhammad bin Sirin ﷺ mengatakan,

كَانُوا يَقُولُونَ: مَا دَامَ عَلَى الْأَثَرِ فَهُوَ عَلَى الظَّرِيقِ.

“Mereka mengatakan, ‘Selagi seseorang menetapi atsar, maka ia berada jalan yang benar.’”¹⁸⁶

14. Sufyan ats-Tsauri ﷺ mengatakan,

الْبِدْعَةُ أَحَبُّ إِلَى إِبْلِيسَ مِنَ الْمَعْصِيَةِ، الْمَعْصِيَةُ يُتَابُ مِنْهَا وَالْبِدْعَةُ لَا يُتَابُ مِنْهَا.

“Bid’ah itu lebih dicintai iblis daripada kemaksiatan. Kemaksiatan itu akan ditinggalkan (diharapkan untuk bertaubat darinya^{pern}), sedangkan bid’ah tidak ditinggalkan.”¹⁸⁷

15. ‘Abdullah bin al-Mubarak ﷺ mengatakan,

¹⁸³ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Syarf Ash-haabil Hadiits*.

¹⁸⁴ *Al-Bida’ wan Nabyu ‘anhaa*, karya Ibnu Wadhdhah.

¹⁸⁵ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jama’ah*.

¹⁸⁶ Ibid.

¹⁸⁷ Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

لِيَكُنِ الَّذِي تَعْتَمِدُ عَلَيْهِ الْأَثَرُ، وَخُذْ مِنَ الرَّأْيِ مَا يُفَسِّرُ لَكَ الْحَدِيثَ.

“Hendaklah yang menjadi peganganmu adalah atsar, dan ambillah dari pendapat apa yang dapat menafsirkan hadits yang engkau miliki.”¹⁸⁸

16. Imam asy-Syafi'i رضي الله عنه mengatakan,

كُلُّ مَسَأَةٍ تَكَلَّمْتُ فِيهَا بِخَلَافِ السُّنَّةِ، فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا، فِي حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي.

“Setiap masalah yang aku bicarakan yang menyelisihi Sunnah, maka aku menarik diri (kembali) darinya, baik semasa hidupku maupun setelah kematianku.”¹⁸⁹

Dari ar-Rabi' bin Sulaiman, ia mengatakan, “Pada suatu hari asy-Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu seseorang bertanya kepada nya, ‘Apakah engkau berpegang pada hadits ini, wahai Abu ‘Abdillah?’ Ia menjawab,

مَتَى مَا رَوَيْتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا صَحِيحًا فَلَمْ آخُذْ بِهِ فَأَشْهَدُ كُمْ أَنَّ عَقْلِي قَدْ ذَهَبَ.

‘Jika aku meriwayatkan dari Rasulullah صلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ suatu hadits shahih lalu aku tidak berpegang dengannya, maka aku menjadikan kalian sebagai saksi bahwa akalku sudah hilang.’¹⁹⁰

17. Dari Nuh al-Jami', ia mengatakan, “Aku bertanya kepada Abu Hanifah رضي الله عنه, ‘Apa yang engkau katakan tentang apa yang diadakan manusia berupa pembicaraan mengenai sifat dan dzat?’ Ia menjawab, ‘Semua itu adalah ucapan-ucapan para filosof. Berpeganglah dengan atsar dan metode Salaf, serta hati-hatilah terhadap setiap yang diada-adakan, karena ia adalah bid'ah.’”¹⁹¹

¹⁸⁸ Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunanul Kubraa*.

¹⁸⁹ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Faqihib wal Mutaffaqihib*.

¹⁹⁰ Ibid.

¹⁹¹ Ibid.

18. Imam Malik bin Anas رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan,

السُّنْنَةُ سَفِينَةُ نُوحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ.

“Sunnah adalah perahu Nuh, siapa yang menaikinya, ia selamat, dan siapa yang tertinggal darinya, ia tenggelam.”¹⁹²

Ia mengatakan, “Seandainya kalam (filsafat) itu ilmu, niscaya para Sahabat dan Tabi'in berbicara tentangnya sebagaimana mereka berbicara tentang hukum-hukum. Tetapi ia adalah kebathilan yang menunjukkan atas kebathilannya.”¹⁹³

Dari Ibnul Majisyun, ia mengatakan, “Aku mendengar Malik mengatakan,

مَنِ ابْتَدَأَ فِي الْإِسْلَامِ بِدُعْةً يَرَاهَا حَسَنَةً، فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ مُحَمَّدًا
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ، لِأَنَّ اللَّهَ يَقُولُ:
﴿الَّيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَّتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتُ لَكُمْ
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا.

‘Barangsiapa yang mengada-adakan dalam Islam suatu bid'ah yang dianggapnya *hasanah* (baik), maka ia telah menyangka bahwa Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ mengkhianati risalah. Karena Allah berfirman, ‘*Pada hari ini telah Ku-sempurnakan bagimu agamamu.*’ Apa yang bukan agama pada saat itu, maka ia bukan pula agama pada hari ini.’”¹⁹⁴

19. Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Ahlus Sunnah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan,

أَصْوَلُ السُّنْنَةِ عِنْدَنَا: التَّمَسُّكُ بِمَا كَانَ عَلَيْهِ أَصْحَابُ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ وَالْاِقْتِداءُ بِهِمْ، وَتَرْكُ الْبِدَعِ،

¹⁹² *Miftaahul Jannah wal I'tishaam bis Sunnah*, karya as-Suyuthi.

¹⁹³ Diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah*.

¹⁹⁴ *Al-I'tishaam*, karya Imam asy-Syathibi.

وَكُلُّ بِدْعَةٍ فَهِيَ ضَلَالٌ.

“Dasar-dasar Sunnah, menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang ditetapi oleh para Sahabat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan meneladani mereka, serta meninggalkan bid’ah, karena semua bid’ah adalah kesesatan.”¹⁹⁵

20. Dari al-Hasan al-Bashri رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، ia mengatakan, “Seandainya seseorang yang mengetahui Salaful awwal kemudian dibangkitkan pada hari ini, niscaya ia tidak melihat sedikit pun dari Islam -ia meletakkan tangannya pada pipinya kemudian mengatakan kecuali shalat ini.” Kemudian ia mengatakan, “Demi Allah, tidaklah hal itu bagi siapa yang hidup dalam keasingan ini dan tidak mengetahui Salafush Shalih ini; lalu ia melihat pelaku bid’ah mengajak kepada bid’ahnya, dan melihat orang berharta mengajak kepada dunianya, lalu Allah melindunginya dari hal itu dan menjadikan hatinya rindu kepada Salafush Shalih tersebut dengan bertanya tentang jalan mereka, mengikuti jejak mereka, meniti jejak mereka, dan mengikuti jalan mereka, untuk memperoleh pahala yang banyak. Jadilah kalian seperti itu, insya Allah.”¹⁹⁶

21. Betapa indahnya ucapan seorang alim sekaligus amil (yang mengamalkan ilmunya), al-Fudhail bin ‘Iyadh رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ, di mana ia berkata,
 اَتَّبِعْ طُرُقَ الْهُدَى وَلَا يَضْرُكْ قَلْةُ السَّالِكِينَ، وَإِيَّاكَ وَطُرُقَ الضَّلَالَةِ،
 وَلَا تَغُرِّ بِكُثْرَةِ الْهَالِكِينَ.

“Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak merugikanmu sedikitnya kaum yang meniti (jalan tersebut). Berhati-hatilah terhadap berbagai jalan kesesatan, dan janganlah kamu terpedaya dengan banyaknya orang-orang yang binasa.”¹⁹⁷

22. ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ menjawab orang yang bertanya kepadanya tentang suatu masalah seraya mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya ayahmu telah melarangnya.” (Jawabnya),

¹⁹⁵ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul Ahlis Sunnah*.

¹⁹⁶ *Al-Bida’ wan Nabyu ‘anhaa*, karya Ibnu Wadhdhah.

¹⁹⁷ *Al-I’tishaam*, karya Imam asy-Syathibi.

اَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ اَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ اَوْ
اَمْرُ اَبِي؟!

“Apakah perintah Rasulullah ﷺ yang lebih berhak untuk diikuti, ataukah perintah ayahku?!”¹⁹⁸

Ia adalah seorang Sahabat yang paling keras pengingkarannya terhadap berbagai bid’ah dan paling setia mengikuti Sunnah. Ia mendengar seseorang bersin lalu berucap, “*Alhamdulillaah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa Rasuulillaah.*” Maka ia menegur, “Tidak demikian Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami, tetapi beliau bersabda, ‘Jika salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia memuji Allah (dengan mengucapkan: ‘*Alhamdulillaah*’).’ Dan beliau tidak bersabda, ‘Dan hendaklah ia bershallowat kepada Rasulullah.’”¹⁹⁹

23. Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما mengatakan kepada orang yang menolak as-Sunnah dengan pendapat Abu Bakar dan ‘Umar رضي الله عنهما،

يُوشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْكُمْ حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ، أَقُولُ لَكُمْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ وَأَعْمَرٍ.

“Nyaris saja batu dari langit turun menimpa kalian! Aku mengatakan, ‘Rasulullah ﷺ bersabda,’ sedangkan kalian mengatakan, ‘Abu Bakar dan ‘Umar berkata.’”²⁰⁰

Ibnu ‘Abbas رضي الله عنهما benar ketika menyifati Ahlus Sunnah dengan ucapananya,

الَّذِي الْنَّظَرُ إِلَى الرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ، يَدْعُونَ إِلَى السُّنَّةِ، وَيَنْهَا عَنِ الْبِدْعَةِ.

“Memandang kepada seseorang dari Ahlus Sunnah akan memotivasi kepada Sunnah dan mencegah dari bid’ah.”²⁰¹

¹⁹⁸ *Zaadul Ma’aad*, karya Ibnu Qayyim.

¹⁹⁹ HR. At-Tirmidzi dalam *Sunnannya*, dengan sanad yang hasan.

²⁰⁰ HR. ‘Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* dengan sanad yang shahih.

24. Sufyan ats-Tsauri رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan, “Jika sampai kepadamu tentang seseorang dari Masyriq bahwa ia Ahlus Sunnah, maka sampaikan salam kepadanya; karena Ahlus Sunnah itu sedikit.”²⁰²
25. Ayyub as-Sikhtiyani رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan, “Sesungguhnya aku benar-benar diberi kabar tentang kematian seseorang dari Ahlus Sunnah, maka seolah-olah aku kehilangan sebagian anggota tubuhku.”²⁰³
26. Ja’far bin Muhammad mengatakan, “Aku mendengar Qutaibah رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan,

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَهْلَ الْحَدِيثِ، مِثْلُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ، وَإِسْحَاقُ ابْنُ
رَاهْوَيْهِ... وَذَكَرَ قَوْمًا آخَرِينَ، فَإِنَّهُ عَلَى السُّنْنَةِ، وَمَنْ خَالَفَ
هُؤُلَاءِ فَاعْلَمُ أَنَّهُ مُبْتَدِعٌ.

‘Jika engkau melihat seseorang mencintai ahli hadits, seperti Yahya bin Sa’id, ‘Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih -dan ia menyebutkan sejumlah orang lainnya-, maka ia berada di atas Sunnah, dan siapa yang menyalihinya mereka maka ketahuilah bahwa ia adalah pelaku bid’ah.’”

27. Ibrahim an-Nakha’i رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ mengatakan,

لَوْ أَنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ مَسَحُوا عَلَى ظُفْرٍ لِمَا غَسَلْتُهُ، التِّمَاسُ
الْفَضْلِ فِي اتِّبَاعِهِمْ.

“Seandainya para Sahabat Muhammad mengusap kukunya, niscaya aku tidak membasuhnya; karena mencari keutamaan dalam mengikuti mereka.”²⁰⁴

²⁰¹ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuu'l Itqaad Ahlis Sunnah*.

²⁰² Ibid.

²⁰³ Ibid.

²⁰⁴ Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunnannya*.

28. Dari 'Abdullah bin al-Mubarak رضي الله عنه, ia mengatakan,

اعْلَمُ - أَيُّ أَخِي - أَنَّ الْمَوْتَ الْيَوْمَ كَرَامَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ لَقِيَ اللَّهَ عَلَى السُّنَّةِ، فَإِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ، فَإِلَى اللَّهِ نَشْكُو وَحْشَتَنَا، وَذَهَابَ الْإِخْوَانَ، وَقَلَّةَ الْأَعْوَانِ وَظُهُورَ الْبَدَعِ، وَإِلَى اللَّهِ نَشْكُو عَظِيمَ مَا حَلَّ بِهَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ ذَهَابِ الْعُلَمَاءِ، وَأَهْلِ السُّنَّةِ وَظُهُورِ الْبَدَعِ.

"Ketahuilah, wahai saudaraku, bahwa kematian pada hari ini adalah anugerah bagi setiap muslim yang berjumpa dengan Allah di atas perkara Sunnah. Kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali. Kepada Allah kita mengadukan kesunyian kita, kepergian saudara, sedikitnya pembela, dan munculnya berbagai bid'ah. Kepada Allah kita mengadukan besarnya perkara yang menimpa umat ini berupa kepergian ulama, Ahlus Sunnah, dan munculnya berbagai bid'ah." ²⁰⁵

29. Al-Fudhail bin 'Iyadh رضي الله عنه mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ عِبَادًا يُحِبِّي بِهِمُ الْبِلَادَ، وَهُمْ أَصْحَابُ السُّنَّةِ.

"Allah Ta'ala mempunyai hamba-hamba untuk menghidupkan negeri-negeri, dan mereka adalah Ahlus Sunnah." ²⁰⁶

30. Betapa benar ucapan Imam asy-Syafi'i dan kriteria yang diberikannya untuk Ahlus Sunnah, ia mengatakan,

إِذَا رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ فَكَانَيْ رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ.

"Jika aku melihat seseorang dari ahli hadits, maka seolah-olah aku melihat seorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ." ²⁰⁷

²⁰⁵ *Al-Bida' wan Nahyu 'anbaa'*, karya Ibnu Wadhdhah.

²⁰⁶ Diriwayatkan oleh al-Lalika-i dalam *Syarh Ushuul I'tiqaad Ahlis Sunnah*.

²⁰⁷ Diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *Syaraaf Ash-haabul Hadiits*.

31. Imam Malik membuat suatu kaidah agung yang merangkum seluruh apa yang telah kami sebutkan berupa pernyataan para imam, dengan ucapannya,

لَنْ يَصْلُحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوْلَاهَا، فَمَا لَمْ يَكُنْ
يَوْمَئِذٍ دِينًا لَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا.

“Akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan perkara yang dinilai baik oleh permulaan umat ini (para Sahabat). Apa yang bukan agama (ketaatan) pada saat itu, maka ia bukan pula merupakan agama pada hari ini.”²⁰⁸

Inilah pendapat-pendapat sebagian imam Salafush Shalih dari Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Mereka adalah manusia yang paling bersih, paling berbakti kepada umat mereka, dan paling mengetahui apa yang mengandung kemaslahatan dan petunjuk bagi mereka, yang berwasiat agar berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, serta memperingatkan agar waspada terhadap perkara-perkara yang diada-adakan dan berbagai bid’ah. Mereka mengabarkan -sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi ﷺ kepada mereka- bahwa jalan keselamatan adalah berpegang teguh dengan Sunnah dan petunjuk Nabi ﷺ.



²⁰⁸ Lihat *asy-Syifaa'*, al-Qadhi ‘Iyadh (II/88).

Syarat
dan Kaidah Dakwah
kepada ‘Aqidah
Salafush Shalih,
Ahlus Sunnah
wal Jama’ah

SYARAT DAN KAIDAH DAKWAH KEPADA ‘AQIDAH SALAFUSH SHALIH, AHLUS SUNNAH WAL JAMA’AH

Ketahuilah saudaraku muslim, bahwa dakwah kepada ‘aqidah Salafush Shalih itu tidak akan terlaksana kecuali dengan tiga syarat:

Pertama, *salaamatul mu’taqad* (keselamatan apa yang diyakini). Yakni kita meyakini apa yang diyakini oleh Salaf berkenaan dengan tauhid Rububiyyah, tauhid Uluhiyyah, tauhid al-Asma' wash Shifat (Nama-Nama dan sifat-sifat Allah), dan dalam semua masalah ‘aqidah serta bab-bab keimanan.

Kedua, *salaamatul manhaj* (keselamatan metode/jalan tempuh). Yakni memahami al-Kitab dan as-Sunnah berdasarkan prinsip-prinsip yang mereka kokohkan dan kaidah-kaidah yang mereka tetapkan.

Ketiga, *salaamatul ‘amal* (keselamatan amal). Yakni, kita tidak mengada-adakan bid’ah di dalamnya, tetapi harus ikhlas karena mengharap wajah Allah, serta selaras dengan syari’at, baik amal tersebut berupa keyakinan, perbuatan maupun ucapan.

Karena dakwah kepada Allah termasuk amal dan ibadah yang paling mulia, kekhususan para Rasul ﷺ yang paling khusus, dan tugas para wali dan orang-orang yang memurnikan ketaatan dari hamba-hamba Allah yang shalih. Dia berfirman tentang mereka:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata, ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’” (QS. Fushshilat: 33)

Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita bagaimana membawa dakwah ini kepada manusia, dan bagaimana menyampaikannya. Dalam sirahnya terdapat banyak pelajaran bagi siapa yang menghendaki hal itu.

Para da'i kepada 'aqidah Salaf wajib mengikuti manhaj Nabi ﷺ dalam berdakwah, dan tidak diragukan bahwa dalam manhajnya berisi penjelasan yang benar tentang metode-metode dakwah kepada Allah, sehingga mereka tidak butuh lagi terhadap metode-metode bid'ah yang diciptakan oleh manusia yang menyelisihi manhaj dan sirah Rasulullah ﷺ.

Dari sini, para da'i wajib berdakwah kepada Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Salafush Shalih kita, dengan memperhatikan perbedaan waktu dan tempat.

Bertolak dari pemahaman yang shahih inilah saya berusaha menyebutkan sebagian kaidah atau titik tolak dakwah, mudah-mudahan bermanfaat untuk perbaikan yang kita inginkan.

Kaidah-Kaidah dan Titik Tolak Para Da'i:

1. Ketahuilah bahwa dakwah kepada Allah adalah salah satu jalan keselamatan di dunia dan akhirat. Sungguh Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui dirimu, hal itu lebih baik bagi mu dibandingkan daging unta yang terbaik. Pahala diberikan karena sekedar dakwah itu, dan dakwah tersebut tidak harus di-terima. Da'i tidak dituntut untuk merealisasikan kemenangan Islam, karena ini adalah urusan Allah dan berada di tangan-Nya. Tetapi da'i dituntut untuk mencurahkan tenaganya di jalan ini.

Menyiapkan da'i adalah syarat, dan kemenangan dari Allah adalah janji. Dakwah adalah salah satu bentuk jihad yang sama dengan peperangan dalam tujuan dan hasil (akibat)nya.

2. Menegaskan dan mendalami manhaj Salaf umat ini yang nampak pada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang dikenal dengan sikap pertengahannya, keutuhannya, keadilannya, serta jauh dari sikap berlebih-lebihan dan meremehkan.

Bertolak dari ilmu syar'i yang berkomitmen pada al-Kitab dan as-Sunnah yang shahih adalah pemelihara -berkat karunia Allah- agar tidak terjatuh (tergelincir), dan cahaya bagi siapa yang bertekad untuk meniti jalan para Nabi.

3. Berkeinginan menciptakan jama'ah kaum muslimin dan menyatukan kalimat mereka di atas kebenaran, dengan berpegang kepada manhaj yang menyatakan: "Kalimat tauhid adalah landasan untuk menyatukan kalimat." Serta menjauhi segala hal yang dapat memecah belah jama'ah Islamiyyah pada saat ini dari sikap bersekte-sekte yang tercela yang memecah belah kaum muslimin dan menjauhkan di antara hati mereka.
4. *Wala'* (loyalitas) itu wajib untuk agama, bukan untuk individu-individu. Sebab, kebenaran itu abadi dan individu-individu itu akan lenyap. Kenalilah kebenaran, maka engkau akan mengenal pengikutnya.
5. Menyerukan kepada tolong-menolong dan segala hal yang menyampaikan kepadanya, menjauhi hal-hal yang diperselisihan dan juga yang menuju kepadanya, kita tolong-menolong satu sama lain, dan kita saling menasihati satu sama lain dalam perkara yang kita perselisihkan dari hal-hal yang leluasa untuk diperselisihkan, tanpa saling membenci.

Yang menjadi dasar di antara jama'ah Islamiyyah adalah bekerja sama dan persatuan. Jika hal itu tidak mungkin dilakukan, maka hendaklah saling tolong-menolong. Jika hal itu tidak mungkin dilaksanakan, maka hendaklah saling menghidupkan. Jika tidak, maka yang keempat adalah kebinasaan.

6. Tidak fanatik (*ta'ashshub*) kepada jama'ah yang kepadanya seseorang bernisbat, dan menghargai segala usaha terpuji yang dilaku-

kan oleh jama'ah lain, selagi ia selaras dengan syari'at dan jauh dari sikap berlebih-lebihan dan meremehkan.

7. Perselisihan mengenai cabang-cabang syari'at mengharuskan adanya nasihat dan dialog, bukan bermusuhan dan memerangi.
8. Kritik ke dalam, introspeksi, dan meluruskan secara berkesinambungan.
9. Mempelajari etika-etika perselisihan, mendalami prinsip-prinsip dialog, mengakui urgensi keduanya, dan pentingnya menguasai materinya.
10. Jauh dari sikap menjadikan umum suatu hukum dan berhati-hati terhadap bahayanya, serta tidak adil dalam hukum atas individu-individu. Di antara obyektifitas adalah menghukumi isinya, bukan fisiknya.
11. Membedakan antara tujuan dan sarana. Misalnya, dakwah adalah tujuan; tetapi gerakan, jama'ah, markas, dan selainnya merupakan sarana.
12. Tetap dalam tujuan, dan elastis (lentur) dalam sarana menurut apa yang diizinkan syari'at.
13. Memperhatikan hal-hal utama dan urutannya sesuai urgensinya. Jika harus berupa masalah far'iyyah atau juz-iyyah, maka harus dilakukan pada tempat, waktu, situasi dan kondisi yang tepat.
14. Tukar pengalaman di antara para da'i adalah perkara yang penting, dan membangun berdasarkan pengalaman-pengalaman para da'i sebelumnya. Da'i tidak memulai dari nol, dan ia bukan orang pertama yang berkhidmat untuk agama ini dan bukan pula orang yang terakhir. Apalagi tidak ada dan tidak mungkin dijumpai orang yang tidak membutuhkan nasihat dan bimbingan, atau orang yang menimbun kebenaran seluruhnya dan sebaliknya.
15. Menghormati ulama umat yang dikenal berpegang teguh dengan Sunnah dan keyakinannya baik, mengambil ilmu dari mereka, memuliakan mereka dan tidak congkak terhadap mereka, tidak mengusik kehormatan mereka, tidak meragukan niat mereka dan tidak menyematkan tuduhan kepada mereka, juga tidak fanatik terhadap mereka. Sebab, semua orang alim dapat melakukan kesalahan dan kebenaran, tapi kesalahannya tertolak atas pelakunya,

namun keutamaan dan kemuliaannya akan tetap selagi ia menjadi mujtahid.

16. Berbaik sangka terhadap kaum muslimin, memperlakukan ucapan mereka dengan sebaik-baik perlakuan dan menutupi segala aib mereka, dengan tidak lalai menjelaskannya kepada pelakunya.
17. Jika kebaikan-kebaikan seseorang lebih dominan, maka keburukan-keburukannya tidak boleh disebutkan kecuali karena suatu kemaslahatan. Jika keburukan-keburukannya lebih dominan, maka kebaikan-kebaikannya tidak perlu disebutkan, karena khawatir akan menimbulkan kerancuan terhadap kaum awam.
18. Menggunakan kata-kata syar'iyyah karena lebih detail dan lebih mantap, serta menjauhi kata-kata serapan, seperti syura, bukan demokrasi.
19. Sikap yang benar terhadap madzhab-madzhab fiqhiyyah, ia adalah kekayaan fiqh yang sangat besar bagi kita untuk kita pelajari, kita ambil manfaatnya dan tidak fanatik padanya, kita tidak menolaknya secara umum dan kita menjauhi kelemahannya, kita mengambil yang haq dan yang benar darinya berdasarkan perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah serta dengan pemahaman Salaful Ummah.
20. Menentukan sikap yang benar terhadap Barat dan peradabannya, yaitu kita mengambil manfaat dari ilmu-ilmu eksperimen mereka dengan kaidah-kaidah agama kita yang agung.
21. Mengakui pentingnya syura dalam dakwah, dan pentingnya para da'i mempelajari fiqh musyawarah.
22. Teladan yang baik; sebab da'i adalah cermin dari dakwahnya dan contoh yang mengungkapkan tentangnya.
23. Mengikuti jalan hikmah dan *mau'izhab hasanah*, serta menjadi an firman Allah,

﴿أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَيْرَةِ وَجَدِلْهُمْ﴾

﴿بِالَّتِي هِيَ أَحَسَنُ ...﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

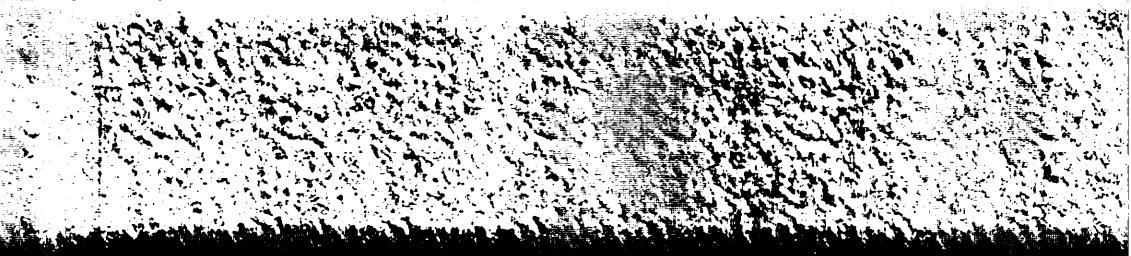
Sebagai timbangan dakwah dan hikmah untuk dijalani.

24. Berhias dengan kesabaran, karena ini adalah sifat para Nabi dan Rasul ﷺ, dan rahasia keberhasilan dakwah mereka.
25. Menjauhi sikap keras dan hati-hati terhadap berbagai penyakitnya dan hasilnya yang negatif, serta mengamalkan pemberian kemudahan dan kelemahlembutan; dengan batasan-batasan yang diperkenankan oleh syari’at.
26. Seorang muslim adalah pencari kebenaran, dan keberanian dalam kebenaran adalah tuntutan yang mendesak dalam dakwah. Jika engkau tidak sanggup mengatakan kebenaran, maka jangan mengatakan kebathilan.
27. Hati-hati terhadap *futuur* (putus di tengah jalan) dan hasilnya yang negatif, serta tidak lalai mempelajari sebab-sebabnya dan cara-cara mengatasinya.
28. Hati-hati terhadap popularitas dan mempopulerkannya, serta apa yang ditimbulkannya berupa berbagai pengaruh buruk dalam masyarakat Islam.
29. Standar keutamaan satu sama lain adalah takwa dan amal shalih, serta mengenyahkan segala fanatisme Jahiliyyah, yaitu fanatisme kepada daerah, keluarga, golongan atau jama’ah.
30. Manhaj paling utama dalam berdakwah, pertama-tama adalah mendahulukan hak-hak Islam dan manhajnya, bukan menge-mukakan syubhat dan menjawabnya. Kemudian menyampaikan barometer kebenaran kepada manusia, menyerukan mereka kepada pokok-pokok agama, berbicara kepada mereka menurut kadar akal mereka, dan mengenal pintu-pintu jiwa mereka sebagai sarana untuk memberi hidayah kepada mereka.
31. Para da’i dan pergerakan Islam senantiasa berpegang teguh dengan Allah Ta’ala, mendahulukan usaha manusawi dan memohon pertolongan kepada Allah Ta’ala, serta yakin bahwa Allah-lah yang memimpin dan mengarahkan perjalanan dakwah serta membimbing para da’i, dan bahwa agama dan urusan semuanya adalah kepunyaan Allah ﷺ.

Kaidah-kaidah dan beberapa faedah ini adalah buah dari berbagai pengalaman yang sangat banyak dari para ulama dan para da'i *ilallaah*. Kita harus tahu dengan yakin bahwa seandainya para da'i kepada Allah memahami kaidah-kaidah ini dan mengamalkannya, niscaya hal itu mendatangkan kebaikan yang sangat banyak bagi keberlangsungan dakwah.

Semua da'i harus tahu bahwa tidak ada kebaikan bagi mereka dan tidak ada keberhasilan bagi dakwah mereka kecuali dengan berpegang teguh kepada Allah, tawakkal kepada-Nya dalam segala urusan, memohon taufiq kepada-Nya, dan mengikhlaskan niat, kosong dari hawa nafsu, dan menjadikan urusan seluruhnya milik Allah Ta'ala.





Beberapa Karya Tulis tentang ‘Aqidah Salafush Shalih

BEBERAPA KARYA TULIS TENTANG ‘AQIDAH SALAFUSH SHALIH

Para ulama kenamaan dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama’ah telah menyusun berbagai karya tulis tentang ‘aqidah Salaf. Mereka meletakkan dasar-dasarnya, mengemukakan dalil-dalil tentangnya dari al-Kitab dan as-Sunnah, membantah pada ahli bid’ah dan ‘mene-lanjangi’ rahasia mereka, menghadapi kebathilan dengan kebenaran, kebodohan dengan ilmu, bid’ah dengan Sunnah, melepaskan para ahli bid’ah dari senjata-senjata mereka, memenangkan kebenaran dan menumbangkan kebathilan. Semua itu dilakukan tidak lain hanyalah untuk melindungi agama ini.

Ada sebaiknya saya menyebutkan di sini sebagian karya tulis (karangan) tersebut yang menjadi referensi untuk menyiapkan dasar *al-Wajiz* ini, sehingga engkau -saudaraku muslim- berada di atas basirah dan ilmu tentang ‘aqidahmu, dan engkau tahu bahwa ‘aqidah ini -‘aqidah Salafush Shalih- adalah dasar. Sedangkan berbagai penyimpangan yang masuk padanya di abad-abad belakangan adalah ‘unsur aneh’ yang masuk pada ‘aqidah yang diterima oleh Salafush Shalih kita -para Sahabat, Tabi’in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik- dari Shahibusy Syari’ah dan Rasul agama yang agung ini

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

‘Aqidah Salafush Shalih telah dijelaskan oleh sejumlah besar ulama umat dalam tulisan-tulisan mereka, di antaranya sebagai contoh, bukan secara keseluruhan:

- *Kitaabus Sunnah*, karya Imam Ahmad bin Hanbal رضي الله عنه, wafat tahun 241 H.
- *Kitaabus Sunnah*, karya ‘Abdullah bin Imam Ahmad رضي الله عنه, wafat tahun 290 H.
- *Kitaabus Sunnah*, karya Abu Bakar Ahmad bin Yazid al-Khallal, wafat tahun 211 H.
- *Kitaabus Sunnah*, karya al-Hafizh Abu Bakar bin Abi ‘Ashim, wafat tahun 287 H.
- *Kitaabus Sunnah*, karya Muhammad bin Nashr al-Marwazi, wafat tahun 294 H.
- *Syarhus Sunnah*, karya Imam Hasan bin ‘Ali al-Barbahari, wafat tahun 329 H.
- *Syarhus Sunnah*, karya Imam al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, wafat tahun 436 H.
- *Asy-Syarii’ah*, karya Imam Abu Bakar Muhammad bin al-Husain al-Ajurri, wafat tahun 360 H.
- *Kitaab Ashlis Sunnah wa’tiqaadid Diin*, karya Imam Abu Hatim ar-Razi, wafat tahun 327 H.
- *Shariibus Sunnah*, karya Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, wafat tahun 310 H.
- *Syarh Madzaahibi Ahlis Sunnah wa Ma’rifati Syaraa-i’id Diin wat Tamassuk bis Sunan*, karya Abu Hafsh ‘Umar bin ‘Utsman bin Syahin, wafat tahun 279 H.
- *Ushuulus Sunnah*, karya Imam Ibnu Abi Zamanain al-Andalusi, wafat tahun 399 H.
- *Kitaabun Nuzuul*, *Kitaabush Shifaat*, dan *Kitaabur Ru’yah*, karya Imam al-Hafizh ‘Ali bin ‘Umar ad-Daraquthni, wafat tahun 385 H.
- *Kitaabut Tauhiid wa Itsbaati Shifaatir Rabbi ‘Azza wa Jalla*, karya Imam Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, wafat tahun 311 H.
- *Muqaddimah Ibni Abi Zaid al-Qirwani fil ‘Aqidah*, karya ‘Abdullah bin Abi Zaid al-Qirwani, wafat tahun 386 H.

- *Al-Ibaanah ‘an Syarri’atil Firqatin Naajiyah wa Mujaanabatil Firaqil Madzmuumah*, karya Imam Abu ‘Abdillah bin Baththah al-‘Ukbari al-Hanbali, wafat tahun 387 H.
- *I’tiqaad A-immatil Hadiits*, karya al-Imam Abu Bakar al-Isma’ili, wafat tahun 371 H.
- *Al-Ibaanah ‘an Ushuulid Diyaanah, Risaalah ilaa Ahlits Tsughr, Maqaalaatul Islaamiyyin*, semuanya karya al-Imam Abul Hasan al-Asy’ari, wafat tahun 320 H.
- *‘Aqiidatus Salaf Ash-haabril Hadiits*, karya al-Imam Abu ‘Utsman Isma’il bin ‘Abdirrahman ash-Shabuni, wafat tahun 449 H.
- *Al-Mukhtaar fii Ushuulis Sunnah*, karya al-Imam Abu ‘Ali al-Hasan bin Ahmad bin al-Banna al-Hanbali al-Baghdadi, wafat tahun 471 H.
- *Syarh Ushuul I’tiqaad Ahlis Sunnah wal Jamaa’ah*, karya al-Imam Abul Qasim Hibatullah bin al-Hasan bin Manshur al-Lalika-i, wafat tahun 418 H.
- *Kitaabul Arba’iin fii Dalaa-ilil Tauhiid*, Abu Isma’il al-Harawi, wafat tahun 481 H.
- *Kitaabul ‘Azhamah*, karya Abusy Syaikh al-Ashfahani, wafat tahun 369 H.
- *Al-I’tiqaad wal Hidaayah*, karya Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, wafat tahun 458 H.
- *Al-Hujjah fii Bayaanil Mahajjah wa Syarb ‘Aqidati Ahlis Sunnah*, karya Abul Qasim Isma’il bin Muhammad at-Tamimi al-Ashfahani, wafat tahun 535 H.
- *Al-‘Aqidah ath-Thahaawiyah*, karya al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Salamah Abu Ja’far ath-Thahawi al-Azdi al-Hanafi, wafat tahun 321 H.
- *Lum’atul I’tiqaad al-Haadii ilaa Sabiilir Rasyaad*, karya al-Imam Muwaffiquddin Abu Muhammad ‘Abdullah bin Qudamah al-Maqdisi, wafat tahun 620 H.
- *An-Nashiiyah fii Shifaatir Rabbi Jalla wa ‘Alaa*, karya al-Imam Abu Muhammad ‘Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, wafat tahun 438 H.

- *Kitaabut Tauhiid*, karya Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, wafat tahun 256 H.
- *Kitaabut Tauhiid wa Ma’rifati Asmaa’illaahi wa Shifaatih*, karya al-Imam Muhammad bin Ishaq bin Mandah, wafat tahun 395 H.
- *Kitaabul Iimaan*, karya al-Imam Abu ‘Ubaid al-Qasim bin Salam, wafat tahun 224 H.
- *Kitaabul Iimaan*, karya al-Hafizh Muhammad bin Yahya bin ‘Umar al-‘Adni, wafat tahun 243 H.
- *Kitaabul Iimaan*, karya al-Hafizh Abu Bakar bin Muhammad bin Abi Syaibah, wafat tahun 235 H.
- *Kitaabul Iimaan*, karya al-Hafizh Muhammad bin Ishaq bin Mandah, wafat tahun 395 H.
- *Sy’abul Iimaan*, al-Hafizh Abu ‘Abdillah al-Hulaimi al-Bukhari, wafat tahun 403 H.
- *Masaa-ilul Iimaan*, karya al-Qadhi Abu Ya’la, wafat tahun 458 H.
- *Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*, karya al-Imam al-Hafizh Ibnu Mandah, wafat tahun 359 H.
- *Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah*, karya al-Imam ‘Utsman bin Sa’id ad-Darimi, wafat tahun 280 H.
- *Ar-Radd ‘alal Jahmiyyah waz Zanaadiqah*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, wafat tahun 241 H.
- *Ar-Radd ‘alaa Man Ankaral Harf wash Shaut*, karya al-Imam al-Hafizh Abu Nashr ‘Ubaidullah bin Sa’d as-Sijzi, wafat tahun 444 H.
- *Al-Ikhtilaaf fil Lafzh war Radd ‘alal Jahmiyyah wal Musyabbihah*, karya al-Imam Abu Muhammad ‘Abdullah bin Muslim bin Qu-taibah ad-Dainuri, wafat tahun 376 H.
- *Khalqu Af’aalil ‘Ibaad war Radd ‘alal Jahmiyyah wa Ash-haabat Ta’tiil*, karya al-Imam al-Bukhari, wafat tahun 256 H.
- *Mas-alatul ‘Uluww wan Nuzuul fil Hadiits*, karya al-Hafizh Abul Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, yang dikenal dengan Ibnu al-Qisrani, wafat tahun 507 H.
- *Al-Uluww lil ‘Aliyyil Azhiim wa Iidhaabi Shahiihil Akhbaar min Saqiimihaa dan al-Arba’iin fii Shifaati Rabbil ‘Aalamiin*, karya al-Hafizh adz-Dzahabi, wafat tahun 748 H.

- *Kitaabul 'Arsy wamaa Ruwiya fihi*, karya al-Hafizh Muhammad bin 'Utsman bin Abi Syaibah al-'Absi, wafat tahun 297 H.
- *Itsbaatu Shifatil 'Uluww*, karya al-Imam Muwaffiquddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi, wafat tahun 620 H.
- *Aqaawiluts Tsigaat fii Ta'-wiil Asmaa'i wash Shifaat*, karya al-Imam Zainuddin Mar'i bin Yusuf al-Karami al-Maqdisi al-Hanbali, wafat tahun 1033 H.
- *Kitaabul Asmaa' wash Shifaat, al-Ba'tsu wan Nutsuur* dan *Itsbaatu 'Adzaabil Qabr*, karya Imam al-Baihaqi, wafat tahun 458 H.
- *At-Tashdiiq bin Nazhar ilallaah Ta'aala fil Aakhirah*, karya al-Imam Abu Bakar al-Ajurri, wafat tahun 360 H.
- *Al-Itqaadul Khaalish minasy Syakki wal Intqaad*, karya al-Imam Ala-uddin Ibnu 'Aththar, wafat tahun 724 H.
- *Al-'Uyuun wal Atsar fii 'Aqaa-id Ahlil Atsar*, karya al-Imam 'Abdul Baqi al-Muwahili al-Hanbali, wafat tahun 1071 H.
- *Qathfuts Tsamar fii Bayaani 'Aqiidati Ahlil Atsar* dan *ad-Diinul Khaalish*, karya Muhammad Shiddiq Khan al-Qanuji, wafat tahun 1307 H.
- *Lawaami'u'l Anwaar al-Bahiyyah wa Sawaathi'u'l Asraari al-Atsariyyah*.
- *Lawaa-i'hul Anwaar as-Saniyyah wa Lawaaqihul Afkaar as-Sunniyyah Syarb Qashiidah Ibni Abi Dawud al-Haa-iyyah*, karya al-'Allamah Muhammad bin Ahmad as-Safarini, wafat tahun 1188 H.
- *Tajriidut Tauhid al-Mufiid*, karya al-Imam Ahmad bin 'Ali al-Muqrizi, wafat tahun 845 H.
- Dan pahlawan karya tulis ilmu 'aqidah -yang tidak diperselisihan di kalangan Ahlus Sunnah- yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (wafat tahun 728 H). Karena beliau telah menyusun ilmu ini dan meletakkan dasar-dasar dan metode-metodenya. Tulisannya sangat banyak dalam masalah ini, di antaranya:
 1. *Minhaajus Sunnah an-Nabawiyyah*,
 2. *Dar-u Ta'aarudhil 'Aql wan Naql*,
 3. *Bughyatul Murtaad fir Radd 'alal Mutafalsifah wa Ahlil Ilhaad*,
 4. *Iqtidhaa' ash-Shiraathil Mustaqiim li Mukhaalafati Ash-haabil Jahiim*,

- 5. *Ash-Shaarimul Masluul 'alaa Syaatimir Rasuul,*
- 6. *Kitaabul Iimaan,*
- 7. *Ar-Risaalah at-Tadmuriyyah,*
- 8. *Qaa'idah Jaliilah fit Tawassuli wal Wasiilah,*
- 9. *Ar-Radd 'alal Manthiqiyyiin,*
- 10. *Al-'Aqiidatul Waasithiyyah,*
- 11. *Al-'Aqiidatul Hamawiyyah,*
- 12. *Ar-Risaalatut Tis'iiniyyah,*
- 13. *Bayaanu Talbiisil Jahmiyyah,*
- 14. *An-Nubuwwaat,*
- 15. *Syarhul 'Aqidah al-Ashfahaniyyah,*
- 16. *Syarhu Hadiitsin Nuzuul,*
- 17. Di samping itu, *Majmu'ul Fataawaa* yang menghimpun banyak dari karangan-karangannya. Kumpulan ini mencapai 37 jilid.
- Pahlawan kedua dalam karya tulis adalah muridnya, al-'Alim ar-Rabbani Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (752 H), seorang pejuang yang gigih dalam membantah berbagai sekte sesat, di antaranya:
 1. *Ash-Shawaa'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah,*
 2. *Ijtimaa'ul Juyuusy al-Islaamiyyah 'alaa Ghazwil Mu'aththilah wal Jahmiyyah,*
 3. *Al-Qashiidah an-Nuuniyyah,*
 4. *Syifaa-ul 'Aliil fii Masaa-ilil Qadhaa-i wal Qadar wal Hikmah wat Ta'lil.*
 5. *Thariiqul Hijratain wa Baabus Sa'aadatain,* dan kitab-kitabnya yang lain yang bermutu.

Semua yang kami sebutkan dari karangan-karangan dan kitab-kitab tersebut sudah dicetak -segala puji dan karunia hanya milik Allah- dan masih banyak kitab-kitab lainnya yang tidak kami sebutkan; di antaranya ada yang sudah dicetak, dan ada pula yang masih berupa manuskrip.



PENUTUP

Inilah ‘aqidah generasi pertama dari umat ini, yaitu ‘aqidah yang bersih lagi selamat, dan metode yang shahih lagi lurus di atas metode al-Qur-an, as-Sunnah, dan ucapan-ucapan Salaful Ummah berikut para imamnya. Itulah jalan yang menghidupkan hati generasi awal dari umat ini.

Inilah ‘aqidah as-Salafush Shalih, al-Firqah an-Najiyah, ath-Thaifah al-Manshurah, Ahlul Hadits, Ahlus Sunnah wal Jama’ah. Ia adalah aqidah empat imam, para tokoh madzhab yang diikuti, ‘aqidah Jumhur Fuqaha’, muhadditsin, ulama amilin, dan siapa saja yang meniti jalan mereka hingga hari ini. Hal tersebut tetap abadi hingga hari Pembalasan.

Kita harus mengembalikan ‘aqidah kepada sumbernya yang bersih yang darinya orang-orang pilihan dari Salafush Shalih kita menimbanya. Kita berpegang kepada apa yang mereka pegangi, kita mendiamkan apa yang mereka diamkan, kita menuaikan ibadah sebagaimana mereka menuaikannya, serta kita berpegang teguh kepada al-Kitab dan as-Sunnah, ijma’ Salaful Ummah berikut para imamnya, dan qiyas yang shahih dalam perkara-perkara yang baru serta berdasarkan perspektif pemahaman mereka.

Amirul Mukminin ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, “Aku tahu kapan manusia menjadi baik dan kapan mereka menjadi rusak. Jika fiqh berasal dari pihak orang yang muda, maka orang dewasa tidak menerimanya; jika fiqh (pemahaman) berasal dari pihak orang dewasa, maka orang muda mengikutinya; maka carilah petunjuk.”²⁰⁹

²⁰⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jaami’ Bayaanil Ilm*, hal. 247.

Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan, “Perhatikanlah dari siapa kalian mengambil ilmu ini, karena sesungguhnya ilmu adalah agama.”²¹⁰

Sahabat mulia, ‘Abdullah bin Mas’ud ﷺ mengatakan, “Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selagi mereka mengambil ilmu dari para tokoh mereka; dan jika mereka mengambilnya dari orang-orang kecil dan orang-orang yang jahat, maka mereka binasa.”²¹¹

Ketahuilah saudaraku muslim, semoga Allah menunjuki kita semua kepada kebenaran, bahwa siapa yang mencari petunjuk dari selain al-Kitab dan as-Sunnah serta pemahaman Salafush Shalih, atau membawa sesuatu yang lebih dibandingkan apa yang disyari’atkan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa ia sedang tenggelam dalam kesesatan yang nyata, jauh dari jalan yang lurus, dan mengikuti jalan selain jalan kaum mukminin.

Kita meyakini bahwa kita akan mati sebelum menyempurnakan Sunnah-Sunnah seluruhnya dengan cara-cara yang sempurna; lalu untuk apa bid’ah dalam agama.

Semoga Allah merahmati Imam Malik, karena ia sering ber-senandung:

Sebaik-baik perkara agama adalah perkara Sunnah

*Dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan lagi bid’ah.*²¹²

Ahli ibadah yang paling utama menurut kesepakatan adalah Rasulullah ﷺ. Semua peribadahan yang menyelisihi peribadahan beliau adalah bid’ah, yang tidak akan mendekatkan pelakunya kepada Allah bahkan hanya semakin menambah jauh dari-Nya.

Allah ﷺ berfirman:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ

﴿ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

²¹⁰ Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam *al-Kifaayah fi ‘Ilmir Riwaayah*, hal. 196.

²¹¹ Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Jaami’ Bayaanil ‘Ilm*, hal. 248.

²¹² *Al-I’tishaam*, karya Imam asy-Syathibi.

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jaatsiyah: 18)

Firman-Nya:

﴿ وَمَنْ يَرْغَبُ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ ﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri." (QS. Al-Baqarah: 130)

﴿ وَمَنْ أَحْسَنْ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ، لِلَّهِ وَهُوَ الْمُحْسِنُ وَاتَّبَعَ مِلَّةً أَحَدَّهُ ﴾

﴿ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia pun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus?" (QS. An-Nisaa': 125)

Dan di antara perkara yang tidak diragukan bahwa jalan menyatukan kaum muslimin terletak pada kesatuan 'aqidah, 'aqidah yang bersih, yang diyakini oleh generasi pertama dari Salaf umat ini. Dengannyaalah mereka memerintah dunia dengan adil.

Ringkasnya, tidak ada kebaikan bagi kita dan tidak ada keberhasilan bagi dakwah kita kecuali jika kita memulai dengan apa yang terpenting sebelum yang penting. Yaitu kita bertolak dalam dakwah kita dari 'aqidah tauhid; di mana di atasnya kita membangun politik, hukum, akhlak, etika, dan interaksi sosial kita.

Kita bertolak dalam semua itu dari petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah serta berdasarkan pemahaman Salaful Ummah. Itulah jalan dan manhaj yang lurus yang diperintahkan Allah kepada kita untuk mengikutinya, dengan firman-Nya,

﴿ وَإِنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ ﴾

بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ، ذَلِكُمْ وَصَنْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٤﴾

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikanmu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An'aam: 153)

‘Aqidah Salaf adalah jalan satu-satunya yang dapat memperbaiki keadaan umat ini.

Kita memohon kepada Allah Ta’ala, sebagaimana Dia menunjukkan kita kepada manhaj Salafush Shalih, agar memasukkan kita ke dalam golongan mereka, dan membangkitkan kita bersama mereka di bawah panji penghulu para makhluk, yang memberi syafa’at lagi diterima syafa’atnya, صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Muhammad, serta tidak menyesatkan hati kita setelah memberi petunjuk kepada kita. Kita memohon kepada-Nya agar memasukkan kita ke dalam golongan para hamba-Nya yang bertauhid, shalih lagi mengamalkannya di jalan-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Nabi kita, Muhammad, dan atas keluarganya serta semua Sahabatnya.

